



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH *RURAL ECONOMICS* TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS HIDUP PEREMPUAN**

(Studi Deskriptif Program Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan,
Cilacap, Jawa Tengah Sebagai Salah Satu Program *Corporate Social
Responsibility* Pertamina Refinery Unit VI Cilacap)

SKRIPSI

DINNA NOCHARRYTA
0706285165

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
DESEMBER 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH *RURAL ECONOMICS* TERHADAP
PENINGKATAN KUALITAS HIDUP PEREMPUAN**

(Studi Deskriptif Program Budidaya Jamur Tiram Kelurahan
Tegalkamulyan, Cilacap, Jawa Tengah Sebagai Salah Satu Program
Corporate Social Responsibility Pertamina Refinery Unit VI Cilacap)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Kesejahteraan Sosial**

**DINNA NOCHARRYTA
0706285165**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
DESEMBER 2011**


HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
Dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk,
Telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Dinna Nocharryta

NPM : 0706285165

Tanda Tangan :




Tanggal : 30 Desember 2011


HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Dinna Nocharryta
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Pengaruh *Rural Economics* Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan (Studi Deskriptif Program Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan, Cilacap, Jawa Tengah Sebagai Salah Satu Program CSR Pertamina RU VI Cilacap)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Fentiny Nugroho M.A., Ph.D ()

Penguji : Arif Wibowo, S.Sos., S.Hum., M.Hum ()

Penguji : Dra. Ety Rahayu, M.Si ()

Penguji : Dra. Lia Djoemeliarasanti Djoekardi M.A ()

Ditetapkan di : FISIP UI Depok
Tanggal : 30 Desember 2011

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Pengaruh *Rural Economcs Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan (Studi Deskriptif Program Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan, Cilacap Sebagai Salah Satu Program *Corporate Social Responsibility* Pertamina Refinery Unit IV Cilacap)***, yang ditujukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial di Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, sangat sulit penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bantuan materi, moril, dan tenaga banyak diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis. Ucapan terimakasih ini akan ditujukan kepada:

1. Mama dan Bapak yang selalu mendukung dan tiada hentinya memberikan perhatian. Terimakasih juga atas kesabaran mama dan bapak menunggu skripsi ini selesai. Dinna sayang mama dan bapak.
2. Mba Cica dan Echa, kakak dan adik tercinya yang udah kasih semangat walaupun kadang menghambat pekerjaan skripsi ini. Tapi akhirnya selesai juga.
3. Dra. Fentiny Nugroho M.A., Ph.D sebagai pembimbing skripsi. Terimakasih atas bimbingannya selama 2 semester ini disela-sela kesibukan yang padat dan memiliki sedikit waktu kosong untuk bimbingan. Terimakasih atas masukannya dan pendapat atas skripsi ini sehingga skripsi ini menjadi jauh lebih baik. Terimakasih Mba Fentiny.
4. Prof. Isbandi Rukminto Adi, Ph.D selaku ketua Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang selalu membimbing penulis semenjak awal kuliah hingga saat ini. Dra. Ety Rahayu, M.Si Selaku Ketua Program Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Dra. Lia Djoemeliarasanti Djoekardi M.A selaku

sekretaris Program Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran yang sangat baik.

5. Arif Wibowo, S.Sos selaku penguji ahli skripsi ini. Terimakasih telah sabar membimbing penulis yang revisinya lumayan cukup banyak.
6. Dra. Dini Widinarsih M.Si dan Dra. Wisni Bantarti M.Kes sebagai pembimbing Akademis. Terimakasih atas bimbingan dan masukannya kepada penulis selama 9 semester ini.
7. Dra. Bunda Sri Sugiri M.Hum selaku pembimbing praktikum 1, teimakasih atas bimbingannya dan juga diberi kesempatan menjadi *volunteer* dalam peresmian *Aging Center* Universitas Indonesia. Dra. Fitriyah M.Si selaku pembimbing praktikum 2 yang telah sabar membaca laporan praktikum setiap minggunya.
8. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu-ilmu kepada penulis. Mas Bambang yang juga selaku dekan FISIP UI, Ibu Suwantji, Mas Abud, Mba Boni, Ibu Ida, Ibu Kunci, Mba Sari, Mba Yanti, Mba Candra, Mas Bagus, dan Mas Pri terimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini.
9. PT Pertamina *Refinery* Unit (RU) IV Cilacap, khususnya Pak Kurdi Susanto selaku Manajer Humas Pertamina Refinery Unit IV Cilacap, Mba Rahma, Mba Ratih, dan Mba Sarah yang telah membantu memberikan informasi dan mengizinkan untuk melakukan penelitian di Pertamina Cilacap.
10. PT Pertamina Pusat, khususnya Pak Ganapati, pak Iwan, bu Susi, bu Erna, pak Julian, pak Ponco dan seluruh divisi CSR yang telah membantu dan memberikan pelajaran ketika praktikum II hingga skripsi. Memberikan pengetahuan mengenai CSR dan bagaimana melakukan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program-program CSR Pertamina.
11. Seluruh anggota budidaya jamur tiram Tegalkamulyan yang juga merupakan responden penelitian yang telah membantu memberikan informasi mengenai budidaya jamur tiram dan juga telah mengisi kuesioner. Ibu Rumdani sebagai ketua dan pencetus budidaya jamur tiram, maju terus bu jamurnya! Kepada bapak dan ibu Waluyo (ibu bapak kos) yang telah baik hati menerima penulis untuk menginap selama seminggu di rumah beliau dan juga meminjamkan

motor untuk mobilisasi penulis selama di Cilacap. Terimakasih banyak ibu dan bapak kos.

12. Seluruh teman-teman kessos 2007 (Apri, Noni, Tsania, Nita, Theo, Devi, Anis, Ikha, Maya, Tyas, Bopung, Gustin, Fitri, Hikmah, Yayuk, Iqbal, Bbudhi, Hosea, Dewi, Dita, Ichal, Ifa, Efit, Lendi, Nesya, Rhany, Pishy, dan semuanya) yang telah menemani dan meriahkan perkuliahan selama 4,5 tahun ini. Semoga kita tetap bersama dan jangan lupa datang arisan ya supaya kita tetap bersama.
13. Aprilia Nabila teman seperjuangan mulai dari praktikum I di Teratai, Praktikum II di Pertamina sampai skripsi dan juga teman seminggu hidup di Cilacap membagikan kuesioner.
14. Vita, teman mengerjakan skripsi, ayo vit Febuari pasti selesai. Ony, mulailah skripsi dan tingkatkan kecerdasan. Angga, kita pasti jadi sarjana. Ucup sang “wanita pekerja”, teruslah bekerja. Terimakasih teman-teman atas kegembiraannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan dapat membuat lebih baik, baik bagi skripsi dan juga penulis.

Akhir kata, penulis memanjatkan doa kepada Allah SWT semoga pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan yang setimpal. Penulis berharap bahwa skripsi ini juga dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial semoga dapat menambah keragaman dan perkembangan ilmu.

Jakarta, Desember 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinna Nocharryta
NPM : 0706285165
Program Studi : Sarjana Reguler Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas Karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh *Rural Economics* Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan (Studi Deskriptif Program Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan, Cilacap Sebagai Salah Satu Program *Corporate Social Responsibility* Pertamina Refinery Unit IV Cilacap)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*databased*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 30 Desember 2011
Yang menyatakan



(Dinna Nocharryta)

ABSTRAK

Nama : Dinna Nocharryta
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Pengaruh *Rural Economics* Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan (Studi Deskriptif Program Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan, Cilacap, Jawa Tengah Sebagai Salah Satu Program *Corporate Social Responsibility* Pertamina Refinery Unit VI Cilacap)

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan program *rural economics* dan melihat hubungan antara program *rural economics* terhadap kualitas hidup perempuan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rural economics* merupakan suatu proses pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Terdapat pengaruh yang sangat kuat antara *rural economics* terhadap kualitas hidup perempuan.

Kata Kunci:

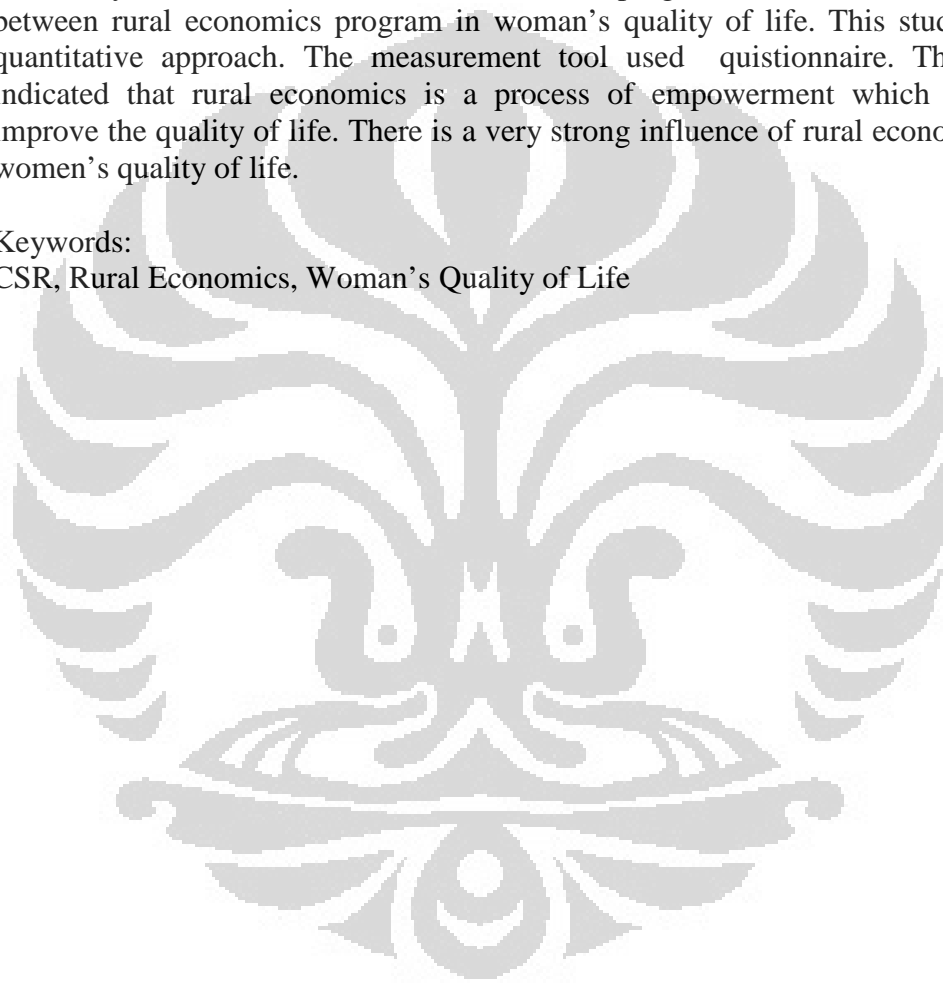
CSR, *Rural Economics*, Kualitas Hidup Perempuan

ABSTRACT

Name : Dinna Nocharryta
Study Program : Undergraduate for Social Welfare Study
Tittle : The Impact of Rural Economics Program on Woman's Quality of Life Improvement (Descriptive Study of Oyster Mushroom Cultivation Program Tegalkamulyan as on of Pertamina *Refinery Unit IV* Cilacap's Corporate Social Responsibility Program)

This study is focus to describe rural economics program and to know the relation between rural economics program in woman's quality of life. This study using quantitative approach. The measurement tool used quistionnaire. The result indicated that rural economics is a process of empowerment which aims to improve the quality of life. There is a very strong influence of rural economics on women's quality of life.

Keywords:
CSR, Rural Economics, Woman's Quality of Life



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
2. KERANGKA PEMIKIRAN	11
2.1 <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	11
2.1.1 Definisi <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	11
2.1.2 <i>Triple Bottom Line</i>	14
2.1.2.1 <i>Profit</i>	16
2.1.2.2 <i>People</i>	16
2.1.2.3 <i>Planet</i>	17
2.1.3 Jenis Program CSR	17
2.1.3.1 <i>Cause Promotion</i>	18
2.1.3.2 <i>Cause Related Marketing</i>	18
2.1.3.3 <i>Corporate Social Marketing</i>	18
2.1.3.4 <i>Corporate Philanthropy</i>	19
2.1.3.5 <i>Community volunteering</i>	19
2.1.3.6 <i>Social Responsible Business Practice</i>	19
2.1.4 Karakteristik Perilaku Perusahaan dalam Pelaksanaan CSR	20
2.1.4.1 Kelompok Hitam	21
2.1.4.2 Kelompok Merah	22
2.1.4.3 Kelompok Biru	22
2.1.4.4 Kelompok Hijau	23
2.2 Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan Sosial	23
2.3 <i>Rural Economics</i>	26
2.3.1 Definisi <i>Rural Economics</i>	26
2.3.2 Pemberdayaan	29

2.3.2.1	Pemberdayaan Perempuan	32
2.3.3	Tahap Pemberdayaan	35
2.3.3.1	Sosialisasi dan Penyebaran informasi	37
2.3.3.2	Pelatihan	37
2.3.3.3	Pelaksanaan	38
2.3.3.4	Monitoring dan Evaluasi	38
2.4	Kualitas Hidup	39
2.4.1	Kemandirian	42
3.	METODE PENELITIAN	46
3.1	Pendekatan Penelitian	46
3.2	Jenis Penelitian	46
3.3	Definisi Operasional	46
3.3.1	<i>Rural economics</i>	47
3.3.2	Kualitas Hidup Perempuan	47
3.4	Operasionalisasi Konsep	49
3.5	Hipotesis Penelitian	50
3.6	Subjek Penelitian	51
3.6.1	Populasi dan Sampel	51
3.6.2	Lokasi Penelitian	52
3.6.3	Waktu Penelitian	53
3.7	Teknik Pengumpulan Data	54
3.8	Teknik Analisa Data	54
3.8.1	Distribusi Frekuensi	56
3.8.2	Analisa Korelasi	56
3.9	Keterbatasan Penelitian	57
4.	GAMBARAN UMUM PROGRAM OBJEK PENELITIAN	58
4.1	Profil PT. Pertamina (Persero)	58
4.2	Visi dan Misi PT. Pertamina (Persero)	58
4.3	Struktur Organisasi PT. Pertamina (Persero)	59
4.4	Profil <i>Corporate Social Responsibility</i> PT. Pertamina (Persero)	59
4.4.1	Latar Belakang Berdirinya <i>Corporate Sosial Responsibility</i> PT. Pertamina (Persero)	59
4.4.2	Visi dan Misi <i>Corporate Sosial Responsibility</i> PT. Pertamina (Persero)	59
4.4.3	Struktur Organisasi <i>Corporate Sosial Responsibility</i> PT. Pertamina (Persero)	60
4.4.4	Program <i>Corporate Sosial Responsibility</i> PT. Pertamina (Persero)	60
4.4.4.1	Pendidikan	60
4.4.4.2	Kesehatan	61
4.4.4.3	Lingkungan	61
4.4.4.4	Infrastruktur dan Manajemen Bencana	61
4.4.5	Wilayah/cakupan Kegiatan <i>Corporate Sosial Responsibility</i> PT. Pertamina (Persero)	61
4.5	Profil <i>Corporate Sosial Responsibility Refinery Unit IV Cilacap</i>	

PT Pertamina (Persero)	61
4.5.1 Latar Belakang Berdirinya <i>Corporate Social Responsibility Refinery Unit IV Cilacap</i> PT Pertamina (Persero)	61
4.5.2 Visi dan Misi <i>Corporate Social Responsibility Refinery Unit IV Cilacap</i> PT Pertamina (Persero)	62
4.5.3 Struktur Organisasi <i>Corporate Social Responsibility Refinery Unit IV Cilacap</i> PT Pertamina (Persero)	62
4.5.4 Program <i>Corporate Social Responsibility Refinery Unit IV Cilacap</i> PT Pertamina (Persero)	63
4.5.4.1 <i>Rural Economics</i>	63
4.5.4.2 Pendidikan dan Pelatihan	64
4.5.4.3 Kesehatan	64
4.5.4.4 Lingkungan	64
4.5.4.5 Infastruktur	64
4.6 Gambaran Umum Program Budidaya Jamur Tiram	65
4.6.1 Latar Belakang Program Budidaya Jamur Tiram	65
4.6.2 Tujuan Program Budidaya Jamur Tiram	66
4.6.3 Sasaran Program Budidaya Jamur Tiram	66
4.6.4 Lokasi Program Budidaya Jamur Tiram	66
4.6.5 Tahap pelaksanaan Program Budidaya Jamur Tiram	67
4.6.5.1 Tahap I	67
4.6.5.2 Tahap II	67
4.6.5.3 Tahap III	67
4.6.5.4 Tahap IV	68
4.6.5.5 Tahap V	68
4.6.5.6 Tahap VI	68
4.6.5.7 Tahap VII	68
4.7 Gambaran Umum Kelurahan Tegalkamulyan	70
4.7.1 Posisi Geografis dan Administratif	70
4.7.2 Komposisi Penduduk	70
4.7.3 Mata pencaharian Penduduk	71
4.7.4 Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	71
4.7.5 Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	71
4.7.6 Ketersediaan Sarana Ibadah	71
5. HASIL PENELITIAN DAN ANALISA	72
5.1 Hasil Penelitian	72
5.1.1 Karakteristik Responden	72
5.1.1.1 Usia Responden	72
5.1.1.2 Jenis Pekerjaan	73
5.1.1.3 Pendidikan Terakhir	74
5.1.1.4 Jenis Pekerjaan Suami	76
5.1.1.5 Lama Keterlibatan Responden Menjadi Kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan ..	76

5.1.1.6	Alasan Responden Mengikuti Program Budidaya Jamur Tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan	77
5.1.1.7	Lama Keterlibatan Responden Menjadi Anggota Kelompok Budidaya Jamur Tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan	78
5.1.2	<i>Rural Economics</i>	79
5.1.2.1	Memperoleh Sosialisasi Dari Pertamina RU IV Cilacap Bahwa, Pertamina RU IV Cilacap Akan Memberikan Program Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan	79
5.1.2.2	Mendapatkan Pelatihan Mengenai Cara Budidaya Jamur Tiram	80
5.1.2.3	Partisipasi Dalam Melaksanakan Tugas Merawat Jamur Tiram	81
5.1.2.4	Membuat Laporan Perkembangan Budidaya Jamur Tiram	82
5.1.3	Kualitas Hidup	83
5.1.3.1	Kemandirian	84
5.1.3.1.A	Tidak Bergantung Kepada Orang Lain dalam Pembuatan Keputusan yang Berhubungan dengan Budidaya Jamur Tiram	84
5.1.3.1.B	Memiliki Rasa Tanggung Jawab Terhadap Keberlangsungan Budidaya Jamur Tiram	86
5.1.3.1.C	Memiliki Rasa Percaya Terhadap Dirinya Bahwa Dengan Kemampuan yang dimiliki Budidaya Jamur Tiram dapat Maju ...	80
5.1.3.1.D	Memiliki Inisiatif untuk Mengembangkan Budidaya Jamur Tiram	88
5.1.3.2	Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Ekonomi	90
5.1.3.2.A	Peningkatan Penghasilan Setelah Menjadi Anggota Budidaya Jamur Tiram	91
5.1.3.2.B	Kemampuan Untuk Mengatur Keuangan Pribadi Setelah Menjadi Anggota Budidaya Jamur Tiram	91
5.1.3.2.C	Memiliki Aset Atas Nama Pribadi	92
5.1.3.3	Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Fisik	92
5.1.3.2.A	Kemudahan Memperoleh Akses Kesehatan	93
5.1.3.2.B	Dapat Memenuhi Kebutuhan	

	Dasar Perempuan	94
5.1.3.2.C	Memiliki Pekerjaan Alternatif Lainnya Selain Budidaya Jamur Tiram	94
5.1.3.4	Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Aktivitas	95
5.1.3.4.A	Menjadi Anggota Kelompok Masyarakat Lainnya	96
5.1.3.4.B	Memiliki Keterampilan dalam Hal Budidaya Jamur Tiram	96
5.1.3.4.C	Dapat Melakukan Mobilitas (Keluar Dari Zona Aman)	96
5.2	Analisa	98
5.2.1	Deskripsi Program <i>Rural Economics</i>	100
5.2.2	Pengaruh Program <i>Rural Economics</i> Terhadap Kualitas Hidup Perempuan	102
6.	PENUTUP	107
6.1	Kesimpulan	107
6.2	Rekomendasi	109
6.2.1	Rekomendasi Umum	109
6.2.2	Rekomendasi Khusus	109
	DAFTAR REFERENSI	110
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2005-2007	1
Tabel 1.2	Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Jenis Kelamin, 2004-2008	3
Tabel 3.1	Operasionalisasi Konsep	49
Tabel 3.2	Jadwal Kegiatan Penelitian	53
Tabel 3.3	Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Tingkat Hubungan	57
Tabel 4.1	Tahap Dan Waktu Pelaksanaan Program Budidaya Jamur Tiram	68
Tabel 4.2	Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Kecamatan Cilacap Selatan Tahun 2005	64
Tabel 5.1	Usia Responden	73
Tabel 5.2	Jenis Pekerjaan Responden	73
Tabel 5.3	Pendidikan Terakhir Responden	74
Tabel 5.4	Jenis Pekerjaan Suami	76
Tabel 5.5	Lama Keterlibatan Menjadi Kader Posyandu Puspa Ayu Xiv Tegalkamulyan	77
Tabel 5.6	Alasan Responden Mengikuti Program Budidaya Jamur Tiram Tegalkamulyan	78
Tabel 5.7	Lama Keterlibatan Responden Menjadi Anggota Kelompok Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan	79
Tabel 5.8	Sosialisasi	80
Tabel 5.9	Pelatihan Budidaya Jamur	81
Tabel 5.10	Sumber Pelatihan Budidaya Jamur	81
Tabel 5.11	Partisipasi dalam Melaksanakan Tugas Merawat Jamur Tiram	82
Tabel 5.12	Pembuatan Laporan Perkembangan Budidaya Jamur Tiram	83
Tabel 5.13	Pemberdayaan	83
Tabel 5.14	Memiliki Kebebasan Terhadap Diri Sendiri	84
Tabel 5.15	Bergantung Kepada Orang Lain	85
Tabel 5.16	Tidak Bergantung Kepada Orang Lain Dalam Pembuatan Keputusan Yang Berhubungan Dengan Budidaya Jamur Tiram	85
Tabel 5.17	Memiliki Rasa Tanggung Jawab Terhadap Keberlangsungan Budidaya Jamur Tiram	86
Tabel 5.18	Memiliki Rasa Optimisme	86
Tabel 5.19	Memiliki Keinginan untuk Membudidayakan Jamur Tiran Sendiri	87
Tabel 5.20	Memiliki Rasa Percaya Terhadap Dirinya Bahwa Dengan Kemampuan Yang Dimilikinya Budidaya Jamur Tiram Dapat Maju	88

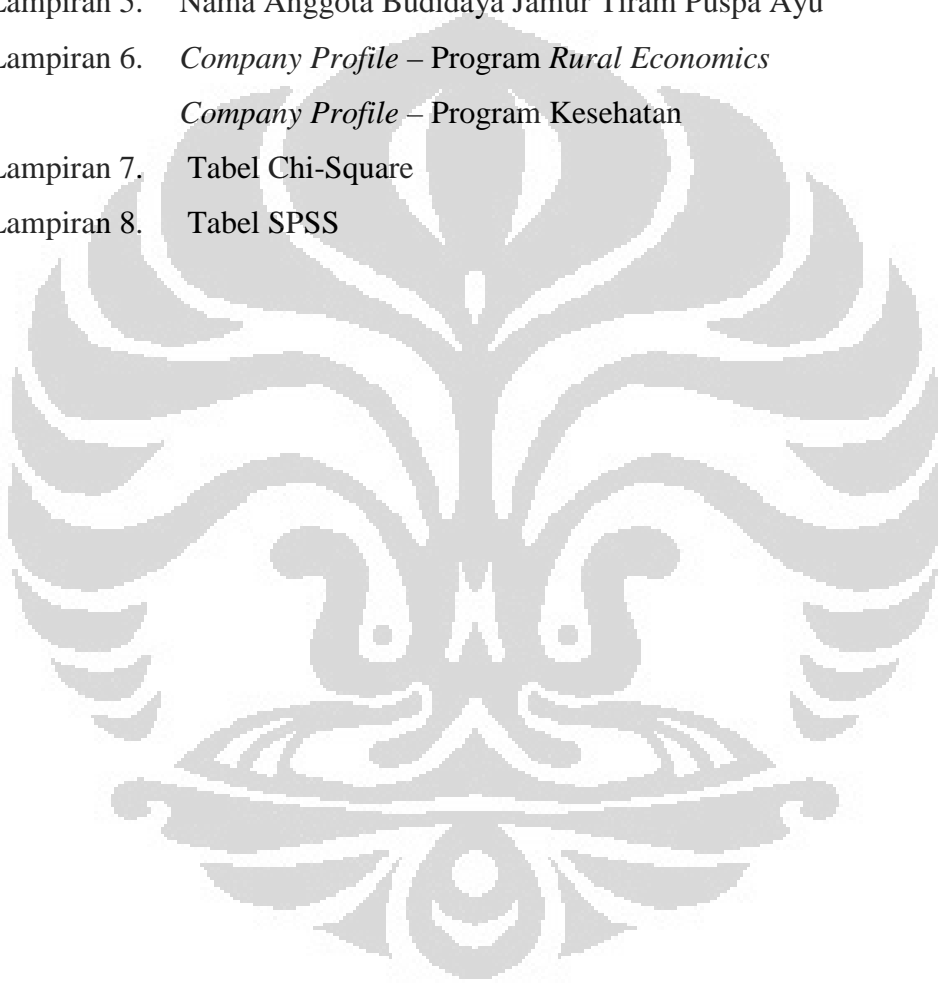
Tabel 5.21	Kreatifitas Menghasilkan Ide-Ide Baru dalam Menciptakan Hasil Olahan Jamur	89
tabel 5.22	Kemampuan Mengatasi Masalah	89
tabel 5.23	Memiliki Inisiatif Dalam Mengembangkan Budidaya Jamur Tiram	89
Tabel 5.24	Kemandirian	90
Tabel 5.25	Peningkatan Penghasilan	91
Tabel 5.26	Kemampuan Untuk Mengatur Keuangan Pribadi Setelah Menjadi Anggota Budidaya Jamur Tiram	92
Tabel 5.27	Kepemilikan Aset Atas Nama Pribadi	92
Tabel 5.28	Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Ekonomi	93
Tabel 5.29	Kemudahan Mendapatkan Akses Kesehatan	94
Tabel 5.30	Pemenuhan Kebutuhan Dasar Perempuan	94
Tabel 5.31	Memiliki Pekerjaan Alternatif Lainnya Selain Budidaya Jamur Tiram	95
Tabel 5.32	Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Fisik	95
Tabel 5.33	Memiliki Keterampilan Dalam Hal Budidaya Jamur	96
Tabel 5.34	Menjadi Anggota Kelompok Masyarakat Lainnya	96
Tabel 5.35	Dapat Melakukan Mobilitas (Keluar Dari Zona Aman)	97
Tabel 5.36	Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Aktivitas	97
Tabel 5.37	Kualitas Hidup	98
Tabel 5.38	Uji Chi-Square	103
Tabel 5.39	Nilai Korelasi Gamma	105
Tabel 5.40	Tabulasi Silang Pemberdayaan Dikaitkan Dengan Kualitas Hidup Perempuan	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (dalam %) Tahun 2004-2007	2
Gambar 2.1	Hubungan Antar <i>Triple P</i>	16
Gambar 2.2	Pendekatan Tanggung Jawab Sosial	21
Gambar 2.3	Hubungan Aspek Pemberdayaan Perempuan	34
Gambar 3.1	Peta Lokasi Kelurahan Tegalkamulyan	52
Gambar 3.2	Tahapan Proses Analisa Data	55
Gambar 4.1	Struktur Organisasi PT Pertamina (Persero)	59
Gambar 4.2	Struktur Organisasi Organisasi <i>Corporate Social Responsibility</i> PT Pertamina (Persero)	60
Gambar 4.3	Struktur Organisasi <i>Corporate Social Responsibility Refinery Unit IV Cilacap</i> PT Pertamina (Persero)	62
Gambar 5.1	Presentase Usia Responden	73
Gambar 5.2	Presentase Jenis Pekerjaan Responden	74
Gambar 5.3	Presentase Pendidikan Terakhir Responden	75
Gambar 5.4	Presentase Jenis Pekerjaan Suami Responden	76
Gambar 5.5	Presentase Lama Keterlibatan Menjadi kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan	77
Gambar 5.6	Presentasi Alasan Responden Mengikuti Program Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan	78
Gambar 5.8	Presentase Lama Keterlibatan Responden Menjadi Anggota Kelompok Budidaya Jamur Tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan	79

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2. Dokumentasi Foto
- Lampiran 3. Tabel Data Pemetaan Awal Kelurahan Tegalkamulyan tahun 2010
- Lampiran 4. Laporan Produksi Jamur Puspa Ayu 2010 – 2011
- Lampiran 5. Nama Anggota Budidaya Jamur Tiram Puspa Ayu
- Lampiran 6. *Company Profile* – Program *Rural Economics*
Company Profile – Program Kesehatan
- Lampiran 7. Tabel Chi-Square
- Lampiran 8. Tabel SPSS



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Utara Nomor 6 Tahun 2004 tentang Penghapusan Perdagangan (Trafiking) Perempuan dan Anak Pasal 1 Poin f menyebutkan bahwa perempuan adalah orang yang mempunyai alat kelamin perempuan, dapat mengalami menstruasi, hamil, melahirkan anak, menyusui, dan termasuk orang yang telah mendapat status hukum sebagai perempuan.

Menurut publikasi BPS pada bulan Agustus 2010, jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus adalah sebanyak 237.556.363 orang, yang terdiri dari 119.507.580 laki-laki dan 118.048.783 perempuan. Dari tahun ke tahun, jumlah perempuan di Indonesia semakin bertambah dan perbandingan antara jumlah perempuan dan laki-laki semakin kecil. Data BPS pada tahun 2004 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 217.072.000 jiwa yang terdiri dari 108.876.000 laki-laki dan 108.196.200 perempuan. Tahun 2005, jumlah penduduk laki-laki berjumlah 109.801.700 jiwa dan perempuan 109.403.000. Dapat terlihat hanya sedikit perbandingan antara penduduk perempuan dan laki-laki di Indonesia.

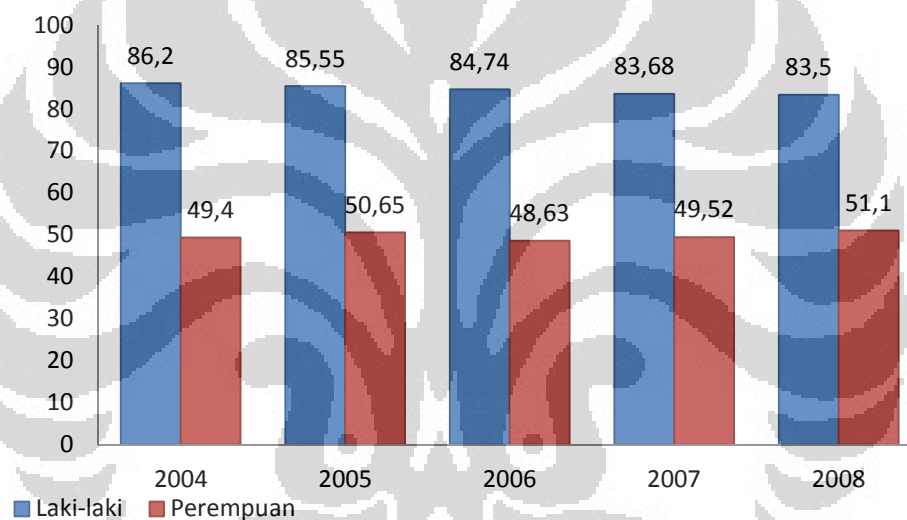
Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (ribuan)			
	2004	2005	2006	2007
Perempuan	108.196,2	109.403,0	111.174,6	112.770,1
Laki-laki	108.876,0	109.801,7	111.560,8	112.409,9

Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia 2008

Walaupun jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda bahkan hampir sama, tetapi kesempatan yang didapat tidaklah sama. Perempuan dijadikan nomor dua dan merupakan alternatif terakhir. Seperti dalam hal pekerjaan, jumlah pekerja laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah pekerja

perempuan. Data UNDP tahun 2005 (Aryo, 2006) menyebutkan bahwa 70% dari penduduk miskin dunia adalah kaum perempuan. Selain itu data BPS tahun 2003 menyebutkan bahwa di Indonesia, 37,4 juta penduduk miskin sebagian besar adalah perempuan. Hal ini dapat dilihat dari data BPS dan Suskemas pada tahun 2004 yang menyebutkan bahwa jumlah pekerja perempuan hanya sebesar 49,4% dari total jumlah penduduk perempuan di tahun 2004. Sedangkan jumlah pekerja laki-laki 86,2% dari total jumlah penduduk laki-laki tahun 2004. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah perempuan bekerja hanya berjumlah 50% dibandingkan dengan jumlah laki-laki bekerja.



Gambar 1.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (dalam %) Tahun 2004-2007

Sumber: ILO 2007

Selain masalah angka partisipasi kerja, ketidaksepadanan atau ketidaksamaan jumlah perempuan dan laki-laki adalah dalam hal angka melek huruf dan buta huruf. Jumlah perempuan yang melek huruf lebih kecil dibandingkan laki-laki yang melek huruf. Pada tahun 2008 (Susenas 2004-2007) jumlah penduduk laki-laki yang melek huruf sebesar 95,38%. Sedangkan jumlah penduduk perempuan yang melek huruf hanya 89,10%. Dari angka tersebut terlihat bahwa masih banyak perempuan di Indonesia yang belum dapat membaca

dan tentunya akan menghambat kegiatan perempuan tersebut, salah satunya dalam hal bekerja. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa angka partisipasi kerja perempuan masih rendah dibandingkan dengan angka partisipasi kerja laki-laki. Hal ini berdampak pada angka pengangguran.

Tabel 1.2. Tingkat Pengangguran Terbuka¹ menurut Jenis Kelamin, 2004-2008

Jenis Kelamin	Tahun				
	2004	2005	2006	2007	2008
Perempuan	12,9%	14,7%	13,4%	10,8%	9,7%
Laki-laki	8,1%	9,3%	8,5%	8,1%	7,6%

Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada jumlah pengangguran perempuan memiliki presentasi yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2004 jumlah pengangguran perempuan mencapai 12,9%. 14,7% di tahun 2005, 13,4% di tahun 2006 dan 9,7% di tahun 2007. Angka presentasi tersebut mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sedangkan jumlah pengangguran laki-laki hanya 8,1% di tahun 2004.

Setiap kekuasaan dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki dikontrol oleh laki-laki. Perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh dalam masyarakat atau bisa dikatakan tidak. Memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat. Mereka secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi tergantung pada laki-laki. Sehingga dalam keluarga maupun masyarakat perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Menurut Madsen (2000: 2) pekerjaan perempuan hanya pada wilayah domestik, mengurus suami,

¹ Tingkat pengangguran terbuka didefinisikan secara konvensional sebagai proporsi angkatan kerja yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan. Ukuran ini dapat digunakan untuk mengindikasikan seberapa besar penawaran kerja yang tidak dapat terserap dalam pasar kerja di sebuah negara atau wilayah.

menjadi ibu dengan mengurus anak-anaknya. Peran-peran domestik tersebut dilekatkan pada sosok perempuan oleh masyarakat yang menganut sistem patriarki

Cahyono (2005) dalam Aryo (2006) kemiskinan terhadap perempuan tidak hanya disebabkan oleh budaya patriarki, melainkan berasal dari faktor-faktor yang kompleks. Setidaknya terdapat 2 faktor yang menyebabkan hal tersebut, yakni perspektif ekonomi dan politik. Dalam perspektif ekonomi dapat dilihat dari penghasilan yang didapat. Penghasilan merupakan hasil dari bekerja. Sedangkan jumlah angkatan kerja perempuan sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Untuk mendapatkan akses pekerjaan, pendidikan, sumber daya ekonomi perempuan mengalami kesulitan. Sehingga perempuan seperti merasa tidak dihargai dan juga tidak dianggap. Hal ini tentunya menyebabkan upah atau pendapatan perempuan dan laki-laki berbeda. Walaupun waktu perempuan bekerja lebih lama dibandingkan dengan laki-laki, tetap saja gaji atau upah yang didapat tidak lebih besar atau hanya 76% dari upah laki-laki.

Faktor yang kedua adalah perspektif politik. Proporsi aspirasi suara perempuan tidak dapat terwakili. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perempuan yang menduduki kursi parlemen ataupun posisi-posisi dalam politik. Pada tahun 2010, hanya 18,4% perempuan di dunia yang menduduki kursi parlemen. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2009 berjumlah 10,1 % dari keseluruhan kursi parlemen dan pada periode 1992-1997 hanya terdapat 2 menteri wanita, yakni Sebagai Menteri Urusan Peranan Wanita dan Menteri Sosial. Hal ini tentunya menyebabkan suara-suara aspirasi perempuan yang menjadi wakil tersebut kurang didengar karena jumlah mereka yang sedikit dan dibatasi. Seharusnya tidak ada pembatasan jumlah perempuan dalam parlemen. Kebijakan yang menyangkut perempuan dan genderpun banyak yang tidak tepat sasaran karena bukan dibuat sendiri oleh perempuan dan tidak mengetahui akar masalahnya.

Studi yang dilakukan Chant (Aryo, 2006) menunjukkan bahwa laki-laki (cenderung) hanya memberikan kontribusi sebanyak 50-68% dari pendapatan mereka untuk keluarga. Sedangkan perempuan memiliki kecenderungan untuk menyerahkan seluruh pendapatannya untuk keluarga. Sehingga apabila

perempuan diberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan atau memberdayakan dirinya tentunya tidak hanya memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, melainkan untuk keluarga secara keseluruhan.

World Bank (2003) mendefinisikan *rural economics* sebagai proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal. Apabila *rural economics* didefinisikan dengan melihat kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia merupakan usaha mengoptimalkan sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat madani untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah. Sehingga dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada, diharapkan masyarakat mampu untuk mengembangkan ekonomi dan dapat meningkatkan kehidupan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup sehingga menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Boothroyd & Davis (1993) dalam UN-HABITAT (2003) mendefinisikan *rural economics* sebagai suatu proses pemberdayaan yang bertujuan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat, dimana *rural economics* memiliki fokus pada pembangunan ekonomi (peningkatan lapangan kerja, penghasilan, dan kegiatan usaha), perubahan struktur (masyarakat ikut menjalankan roda ekonomi), integrasi antara sektor formal dan informal, dan kualitas pembangunan (infrastruktur).

PT Pertamina (Persero) sebagai salah satu perusahaan BUMN di Indonesia tentu saja melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan atau sering disebut sebagai CSR (*Corporate Social Responsibility*). Sesuai dengan Undang-Undang No. 40 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 dimana setiap Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Dengan melaksanakan CSR, maka perusahaan akan mendapatkan manfaat, salah satunya adalah investasi sosial yang akan berbuah pada kelancaran operasional

perusahaan. Sebagaimana sesuai dengan tujuan utama CSR Pertamina adalah menunjang proper.

Pertamina memiliki 4 bidang utama dalam pelaksanaan CSR, yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan infrastruktur. 4 bidang ini dilaksanakan di seluruh unit operasi (*Rifinery Unit*) dan Unit Pemasaran. Setiap unit operasi dan unit pemasaran memiliki dua program utama, yakni program yang berasal dari pusat (dirumuskan oleh CSR Pertamina pusat) dan program yang berasal dari setiap operasi dan unit pemasaran (dirumuskan oleh operasi dan unit pemasaran sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar).

Pertamina Unit Pengolahan IV Cilacap atau yang biasa disebut dengan Pertamina RU IV Cilacap merupakan salah satu unit pengolahan yang menjalankan CSR Pertamina. Berbeda dengan CSR Pertamina Unit Pengolahan dan Unit Pemasaran lainnya, CSR Pertamina RU IV Cilacap memiliki satu bidang kegiatan yang tidak dimiliki oleh Pertamina daerah lainnya, yakni *rural economics*. Bidang *rural economics* ini merupakan program yang bukan berasal dari CSR Pertamina Pusat, melainkan dari CSR Pertamina RU IV Cilacap itu sendiri. Bidang kegiatan *rural economics* bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri dan bersifat pemberdayaan.

Salah satu program *rural economics* yang dilaksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap adalah budidaya jamur tiram di Kelurahan Tegalkamulyan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan gizi balita karena pada mulanya Pertamina memberikan bantuan berupa pembangunan posyandu. Tetapi selain meningkatkan gizi balita, program ini juga meningkatkan kualitas hidup perempuan di Kelurahan Tegalkamulyan. Yang mengelolah budidaya jamur tiram adalah perempuan yang menjadi kader-kader Posyandu. Hasil yang didapat tidak hanya untuk biaya operasional posyandu, melainkan juga untuk pengelola. Pembangunan sosial menurut Midgley (1995:h.25) adalah suatu proses perubahan sosial yang terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai suatu keutuhan, dimana pembangunan dilakukan untuk saling melengkapi dengan dinamika proses pembangunan sosial.

Pembangunan sosial harus dilakukan bersamaan dengan pembangunan ekonomi. Pembangunan sosial dan pembangunan ekonomi diibaratkan oleh Midgley (1995:h.23) seperti dua sisi dari satu mata uang. Pembangunan sosial tidak akan tercapai tanpa pembangunan ekonomi dan pembangunan ekonomi tidak akan tercapai tanpa pembangunan sosial dan diiringi dengan peningkatan kesejahteraan sosial pada masyarakat. Berbicara mengenai pendekatan kesejahteraan sosial, tentunya berhubungan dengan indikator kesejahteraan sosial. D.M Morris (dalam Midgley, 1995:14) menyebutkan bahwa untuk mengukur indikator kesejahteraan sosial dapat digunakan indeks peningkatan kualitas hidup

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana hubungan program *rural economics* terhadap peningkatan kualitas hidup perempuan. Inti dari konsep *rural economic* adalah pemberdayaan dan kemandirian masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan dapat diukur dengan tingkat kualitas hidup. Karena program *rural economics* diperuntukkan untuk perempuan di Kelurahan Tegalkamulyan. Maka konsep pemberdayaan ditujukan untuk perempuan dan kualitas hidup perempuan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Program budidaya jamur tiram beranggotakan 35 anggota yang seluruh anggotanya adalah perempuan yang juga merupakan kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan. Hal tersebut dikarenakan pada mulanya Pertamina RU IV Cilacap memberikan bantuan berupa pembangunan posyandu. Tetapi seiring berjalannya waktu, posyandu tersebut tidak berjalan dengan baik. Hanya sedikit warga yang datang. Kemudian Pertamina RU IV Cilacap memberikan bantuan berupa 1000 bibit jamur tiram dan 2 rumah jamur. Dengan tujuan utama adalah untuk menambah biaya operasional posyandu dan dapat meningkatkan gizi balita. Sehingga masyarakat yang pada mulanya tidak datang ke posyandu dikarenakan masalah biaya, mereka dapat datang dan membayar biaya posyandu dengan harga yang lebih murah.

Program budidaya jamur tiram Tegalkamulyan telah dilaksanakan oleh Pertamina RU IV Cilacap sejak tahun 2009. Konsep yang digunakan dalam

program ini adalah *rural economics*, dimana program ini hanya dimiliki oleh CSR Pertamina RU IV Cilacap dalam lingkup CSR Pertamina. Pertamina Unit Operasi (RU II Dumai, RU III Plaju, RU V Balikpapan, dan RU VI Balongan) dan Unit Pemasaran lainnya hanya melaksanakan empat program bidang CSR saja, yakni pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan infrastruktur sebagaimana yang ditetapkan oleh Pertamina Pusat. Sehingga Pertamina RU IV Cilacap menjadi satu-satunya CSR Pertamina yang memiliki program *rural economics* dan juga yang membedakan CSR Pertamina RU IV Cilacap dengan Unit Operasi ataupun Unit Pemasaran lainnya. Salah satu dari kegiatan program *rural economics* adalah program budidaya jamur tiram. Program ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan gizi balita melalui Posyandu Puspa Ayu XIV Kelurahan Tegalkamulyan. Tetapi ternyata di sisi lain, program budidaya jamur ini juga merupakan program pemberdayaan perempuan yang akan meningkatkan penghasilan perempuan di Kelurahan Tegalkamulyan.

Tujuan utama dari *rural economics* adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat yang dilakukan dengan cara pemberdayaan. *Rural economics* dilihat sebagai suatu proses pemberdayaan. Sehingga pertanyaan penelitian yang muncul yaitu bagaimanakah konsep *rural economics* yang diterapkan oleh CSR Pertamina Refinery Unit IV Cilacap pada program budidaya jamur Kelurahan Tegalkamulyan dan apakah terdapat pengaruh program *rural economics* dengan kualitas hidup perempuan di Kelurahan Tegalkamulyan, Cilacap Jawa Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan penerapan konsep *rural economics* pada program budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan, CSR Pertamina Refinery Unit IV Cilacap.
- b. Melihat pengaruh program *rural economics* terhadap kualitas hidup perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah informasi serta wawasan khususnya bagi Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial mengenai *rural economic*. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang dan tentunya dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu kesejahteraan sosial secara umum, yakni untuk mata kuliah Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial, Dasar-dasar Pembangunan Sosial, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Kesejahteraan Sosial dalam Sektor Industri, Metode Intervensi Sosial, dan Praktek Perencanaan Kesejahteraan Sosial.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pihak yang terlibat dan terkait dalam penelitian ini, khususnya stakeholders, yakni PT Pertamina (Persero) Pusat yang diharapkan dapat menerapkan program *rural economics* di seluruh unit operasi dan unit pemasaran. Kedua adalah Pertamina RU IV Cilacap agar dapat mengembangkan program *rural economics* sehingga hasil yang diperoleh dapat bermanfaat semaksimal mungkin bagi masyarakat dan Pertamina RU IV Cilacap sendiri. ketiga, manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh anggota budidaya jamur tiram, pada khususnya, dan masyarakat Kelurahan Tegalkamulyan pada umumnya sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan budidaya jamur tiram.

1.5 Sistematika Penelitian

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 Kerangka Pemikiran

Dalam bab tiga menjelaskan berbagai teori yang akan digunakan dalam penelitian dan yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), kesejahteraan sosial dan pembangunan sosial, *rural economics*, dan kualitas hidup

Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, operasionalisasi konsep, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan keterbatasan penelitian.

Bab 4 Gambaran Umum Program dan Lokasi Penelitian

Pada bab ini gambaran umum program berisikan mengenai profil PT Pertamina (Persero), CSR Pertamina, CSR Pertamina RU IV, dan program Budidaya Jamur. Lokasi penelitian akan dilakukan di Kelurahan Tegal Kamulyan, Cilacap, Jawa Barat yang merupakan lokasi pelaksanaan program budidaya jamur.

Bab 5 Hasil Penelitian dan Analisa terkait

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan analisa mengenai masalah yang diambil dalam penelitian.

Bab 6 Penutup

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian ini serta memberikan rekomendasi atau saran untuk memaksimalkan program *rural economics*, khususnya budidaya jamur tiram.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini menjelaskan mengenai berbagai teori yang digunakan dalam penelitian dan yang berhubungan dengan topik yang dibahas, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), kesejahteraan sosial dan pembangunan sosial, *rural economics*, dan kualitas hidup.

2.1 *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tahun 1920-an merupakan awal dari dikenalnya konsep *responsibility* dan *responsiveness* dalam dunia usaha. Kemudian pada tahun 1953, Howard R. Bowen merumuskan konsep CSR, dimana pada prinsipnya Bowen melihat CSR sebagai suatu kewajiban sosial yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat (Wahyudi & Azheri, 2008).

Di Indonesia, konsep CSR semakin terkenal pada tahun 1990-an, walaupun sebelumnya perusahaan di Indonesia sudah melakukan CSA (*Corporate Social Activity*) yang secara faktual aksinya mendekati konsep CSR yang merepresentasikan bentuk “peran serta” dan “kepedulian” perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan (Suharto, 2008).

2.1.1 Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Lord Holme dan Richard Watts (Sabarina, 2008) mendefinisikan CSR sebagai komitmen perusahaan untuk berlaku etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup pekerja dan keluarga disamping komunitas sekitar dan masyarakat secara keseluruhan.

World Bank (Wahyuni & Azheri, 2008) menyebutkan bahwa CSR adalah:
“*the commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representative, the local community and society at large to improve of life, in ways that are both good for business and good for development*”

(komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan yang bekerja dengan karyawan dan perwakilannya, komunitas

lokal dan masyarakat untuk meningkatkan kehidupan untuk kebaikan dalam bisnis dan pembangunan)

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) (Wahyuni & Azheri, 2008, hal: 29) merumuskan CSR sebagai:

“The continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the equality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large”

(Komitmen berkelanjutan perusahaan untuk berperilaku etis dan memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi sekaligus memperbaiki mutu hidup angkatan kerja dan keluarganya serta komunitas lokal dan masyarakat secara keseluruhan)

Definisi CSR menurut *World Bank* dan *The World Business Council for Sustainable Development* menekankan CSR sebagai komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja sama dengan karyawan, keluarga karyawan, dan masyarakat setempat (lokal) dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan. Namun, definisi CSR menurut *World Bank* menambah penekanan pada kemanfaatan dari kegiatan CSR yang bermanfaat bagi usaha dan pembangunan. Sedangkan *The World Business Council for Sustainable Development* menggambarkan CSR sebagai konsep bagaimana perusahaan berusaha mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan.

Dalam konteks CSR di Indonesia, definisi CSR atau yang juga disebut tanggung jawab sosial perusahaan tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 Poin 3 yang berbunyi:

“Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.”

Melihat definisi CSR menurut Undang-undang PT Nomor 40, CSR dilihat sebagai wujud komitmen perusahaan dalam *sustainable economic development* dan juga memisahkan antara tanggung jawab sosial dengan tanggung jawab lingkungan. Selain Undang-Undang PT Nomor 40, definisi CSR juga terdapat dalam Undang-undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 15 Poin b. yaitu:

“Tanggung jawab sosial perusahaan adalah tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat”

Dari definisi CSR menurut Undang-Undang PT Nomor 40, definisi CSR juga terdapat dalam Undang-undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, dapat dilihat bahwa definisi tersebut menekankan CSR sebagai upaya perusahaan untuk menciptakan harmonisasi dengan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitas.

Dengan melaksanakan CSR, tentunya akan mendatangkan manfaat bagi perusahaan. Wibisono (2007) mengemukakan 10 keuntungan atau manfaat yang diperoleh perusahaan apabila melaksanakan CSR, yaitu:

- a. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi dan citra perusahaan. Dengan kontribusi positif akan mendongkrak reputasi dan citra positif perusahaan. Citra yang positif ini penting untuk menunjang keberhasilan perusahaan.
- b. Layak mendapatkan *sosial licence to operate*. Masyarakat sekitar adalah komunitas utama perusahaan. Ketika mereka mendapatkan keuntungan dari perusahaan, maka dengan sendirinya mereka akan merasa memiliki perusahaan. Sehingga imbalan yang diberikan kepada perusahaan adalah keleluasaan untuk menjalankan roda bisnisnya di kawasan tersebut.
- c. Mereduksi resiko bisnis perusahaan. Pelaksanaan CSR sebagai langkah preventif untuk mencegah memburuknya hubungan dengan stakeholders perlu mendapat perhatian.

- d. Melebarkan akses sumber daya. *Track records* yang baik dalam pengelolaan CSR merupakan keunggulan bersaing bagi perusahaan yang dapat membantu memuluskan jalan menuju sumber daya yang diperlukan perusahaan.
- e. Membentangkan akses menuju market. Investasi yang ditanamkan untuk program CSR dapat menjadi tiket bagi perusahaan menuju peluang yang lebih besar. Termasuk di dalamnya menanamkan loyalitas konsumen.
- f. Mereduksi biaya.
- g. Memperbaiki hubungan dengan stakeholder. Implementasi CSR akan membantu menambah frekuensi komunikasi dengan stakeholder, dimana komunikasi ini akan semakin menambah trust stakeholders kepada perusahaan.
- h. Memperbaiki hubungan dengan regulator. Perusahaan yang CSR umumnya akan meringankan beban pemerintah sebagai regulator yang sebenarnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan lingkungan dan masyarakat.
- i. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan. Citra perusahaan yang baik di mata *stakeholders* dan kontribusi positif yang diberikan perusahaan kepada masyarakat serta lingkungan, akan menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi karyawan yang bekerja dalam perusahaan mereka sehingga meningkatkan motivasi kerja mereka.
- j. Peluang mendapatkan penghargaan. Penghargaan atau *reward* yang diberikan kepada pelaku CSR akan menambah kesempatan bagi perusahaan untuk mendapatkan penghargaan.

2.1.2 *Triple Bottom Line* (3P)

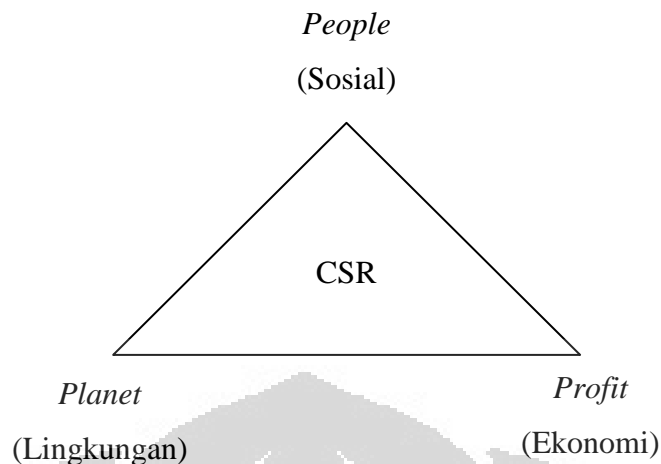
Triple bottom line merupakan suatu paradigma CSR yang dikemukakan oleh John Elkington dimana paradigma ini menegaskan bahwa keberhasilan dan kesuksesan perusahaan harus diukur tidak hanya berdasarkan pada keuangan saja atau pada satu sisi saja, tetapi juga berdasarkan pada aspek sosial dan lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh John Elkington (dalam Wahyudi & Azheri, 2008, hal: 131-132):

“ that a corporation’s ultimate success or health can and should be measured not just by the traditional financial bottom line, but also by its social/ethical and environmental performance”

(bahwa kesuksesan ataupun kesehatan perusahaan bisa dan dapat diukur tidak hanya dengan garis bawah keuangan tradisional, tetapi juga dapat dengan kinerja sosial/etika dan lingkungan)

Berdasarkan *social responsible business practice* tersebut, kemudian Elington menginterpretasikannya menjadi *Triple P* (3P) yang terdiri dari *profit*, *people*, dan *planet*. Dimana *profit* atau keuntungan mewakili aspek ekonomi, *people* atau masyarakat mewakili aspek sosial, dan *planet* mewakili aspek lingkungan. Karena *profit*, *people*, dan *planet* merupakan 3 aspek yang tidak dapat dipisahkan, maka Wahyudi dan Azheri (2008, hal:134) mengilustrasikan hubungan tersebut pada gambar 2.1.

Dari gambar segitiga *Triple P* pada gambar 2.1 dapat dilihat bahwa ketiga aspek, yakni *profit*, *people*, dan *planet* saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena apabila suatu perusahaan hanya bertumpu pada satu aspek saja, maka perusahaan tersebut akan dihadapkan dengan berbagai bentuk resistensi (perlawanan) baik yang bersifat internal ataupun eksternal, sehingga perusahaan akan sulit untuk bertahan dan beroperasi secara berkelanjutan.



Gambar 2.1. Hubungan Antar Triple P

Sumber: Wahyudi & Azheri, 2008, hal:134

2.1.2.1 *Profit* (Keuntungan)

Seluruh perusahaan tentunya memiliki tujuan utama mencari keuntungan. Apapun yang dilakukan haruslah meningkatkan keuntungan. Apabila suatu perusahaan sudah mendapatkan keuntungan sudah seharusnya perusahaan membagi keuntungan yang didapatkan kepada seluruh *stakeholders* dalam berbagai bentuk. Hal inilah yang menjadi nilai penting pada *profit* dalam makna 3P karena pada keuntungan yang didapatkan perusahaan terdapat hak-hak pihak lain yang seharusnya mereka dapatkan.

2.1.2.2 *People* (Masyarakat)

Perusahaan tidaklah sendiri, terdapat masyarakat disekitar lingkungan perusahaan yang juga merupakan salah satu *stakeholder* penting bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan keberlangsungan, keberadaan, dan perkembangan suatu perusahaan salah satunya karena adanya dukungan masyarakat sekitar. Apabila dimensi ini diabaikan oleh perusahaan, maka yang akan mengakibatkan resistensi masyarakat dan pihak lain yang terkait terhadap perusahaan, dan pada akhirnya akan menimbulkan kondisi yang tidak kondusif dalam aktivitas perusahaan.

Paradigma perusahaan saat ini telah berubah yang pada mulanya menganut paradigma klasik, yakni *profit oriented* (berorientasi pada keuntungan) menjadi *corporate image* (citra perusahaan). Dengan paradigma *corporate image*, kegiatan CSR dapat disebut sebagai investasi yang bersifat sosial, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan didapatkan dikemudian hari. CSR tidak lagi dilihat sebagai sentra biaya yang hanya menghabiskan biaya saja, melainkan sebagai sentra laba yang akan menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Dengan adanya hubungan yang harmonis, maka masyarakat akan memberikan kontribusi bagi keberlanjutan perkembangan perusahaan, yakni dengan timbulnya sifat memiliki (*sense of belonging*) dari masyarakat.

2.1.2.3 *Planet* (Lingkungan)

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 Poin 1 mendefinisikan lingkungan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan manusia. Sehingga apabila perusahaan ingin tetap ada dan terjaga keberlangsungannya harus memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan hubungan kausalitas dimana, jika kita merawat lingkungan maka lingkungan akan memberikan manfaat kepada kita. Dan apabila kita tidak menjaga lingkungan maka lingkungan tidak akan memberikan manfaat.

2.1.3 Jenis-Jenis Program CSR

Kotler dan Lee (dalam Rahmatullah dan Kurniati, 2011, hal: 27) mengemukakan bahwa terdapat enam alternatif program CSR yang dapat dipilih perusahaan dengan mempertimbangkan tujuan perusahaan, tipe program, keuntungan yang akan didapatkan, serta tahap-tahap kegiatan.

2.1.3.1 *Cause Promotion*

Pada program ini, perusahaan menyediakan dana kesadaran masyarakat terhadap suatu masalah sosial atau untuk mendukung pengumpulan dana, partisipasi masyarakat, atau perekrutan tenaga sukarela untuk suatu kegiatan tertentu. Fokus utama pada program ini adalah komunikasi persuasif dengan tujuan menciptakan kesadaran (*building awareness and concern*) dan menarik minat masyarakat untuk mengetahui masalah sosial yang akan diangkat (*persuading people to out more*). Keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan melaksanakan program ini adalah memperkuat kedudukan merek perusahaan, meningkatkan loyalitas konsumen terhadap perusahaan, dan meningkatkan citra perusahaan.

2.1.3.2 *Cause Related Marketing*

Perusahaan memiliki komitmen untuk menyumbangkan persentase tertentu dari penghasilannya untuk suatu kegiatan sosial berdasarkan besarnya jumlah penjualan produk. Kegiatan ini umumnya berdasarkan pada penjualan produk tertentu, untuk jangka waktu tertentu dan untuk aktivitas tertentu. Manfaat yang diperoleh perusahaan dengan melakukan kegiatan ini adalah peningkatan jumlah konsumen, meningkatkan penjualan produk perusahaan, menghembangkan identitas merek yang positif di mata konsumen.

2.1.3.3 *Corporate Social Marketing*

Program ini dilakukan dengan mengembangkan dan melaksanakan kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan keselamatan publik, menjaga kelestarian lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fokus program ini adalah kampanye yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku yang berkaitan dengan beberapa isu (kesehatan, lingkungan, keterlibatan masyarakat, dll) manfaat dengan melaksanakan program ini adalah menciptakan *preferensi* (pemilihan produk) merek, meningkatkan angka penjualan, memberikan dampak pada perubahan sosial.

2.1.3.4 *Corporate Philanthropy*

Perusahaan memberikan sumbangan langsung dalam bentuk bantuan untuk kalangan masyarakat tertentu. Program *corporate philanthropy* yang dilaksanakan antara lain dengan mendonasikan uang tunai, pemberian hibah, beasiswa, pemberian donasi produk yang diproduksi oleh perusahaan tersebut, pemberian layanan, dan lainnya. Dengan melakukan program *corporate philanthropy*, keuntungan yang diperoleh perusahaan, yaitu: meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat masa depan perusahaan melalui penciptaan citra yang baik di mata publik, dan memberikan dampak bagi penyelesaian masalah sosial dalam komunitas lokal.

2.1.3.5 *Community Volunteering*

Program *community volunteering*, dimana perusahaan mendukung serta mendorong para karyawan, organisasi masyarakat, masyarakat yang menjadi sasaran program, dan juga seluruh *stakeholders*. Bentuk dukungan yang dilakukan perusahaan antara lain memasyarakatkan etika perusahaan melalui komunikasi perusahaan yang akan mendorong karyawan untuk menjadi sukarelawan bagi komunitas, menyarankan kegiatan sosial, mengorganisasi tim sukarelawan untuk suatu kegiatan sosial, dan lainnya. Keuntungan atau manfaat yang diperoleh perusahaan dengan melakukan program *Community Volunteering* adalah membangun hubungan yang tulus.

2.1.3.6 *Social Responsible Business Practice*

Kotler (dalam Rahmatullah dan Kurniati, 2011, hal: 35) menyebutkan bahwa *social responsible business practice* adalah:

“where the corporation adapts and conducts discretionary business practices and investments that support social causes to improve community and protect the environment”

(praktik bisnis dimana perusahaan melakukan investasi yang mendukung pemecahan suatu masalah sosial untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas dan menjaga kelestarian lingkungan)

Pada program ini, perusahaan telah melakukan praktik bisnis melampaui standar etika yang telah ditetapkan berdasarkan regulasi atau peraturan. Aktivitas yang dilakukan pada program *social responsible business practice* antara lain:

- a. *Designing facility*, membuat fasilitas yang sesuai dengan standar keamanan yang telah ditentukan.
- b. *Developing process improvement*, mengembangkan kegiatan pengurangan sampah dan mengolahnya kembali.
- c. *Developing programs to support well being*, yaitu dengan mengembangkan berbagai program untuk menunjang terciptanya kesejahteraan masyarakat

2.1.4 Karakteristik Perilaku Perusahaan dalam Pelaksanaan CSR

Dalam pelaksanaan CSR, tentunya terdapat berbagai macam sikap dan karakteristik perusahaan. Terdapat perusahaan yang melakukan CSR karena kesadaran dari perusahaan tersebut, karena patuh terhadap peraturan, dan ada pula perusahaan yang tidak menjalankan CSR. Carrol (Wahyudi dan Azheri, 2008) menjelaskan beberapa karakteristik tipe perusahaan dalam menyikapi CSR, yaitu:

- a. Sikap Reaktif. Sikap perusahaan yang melibatkan tindakan seminimal mungkin dan bahkan melibatkan usaha-usaha penolakan atau menutup-nutupi pelanggaran yang dilakukan, diantaranya: manajemen merasa antitas sosial tidak penting, tidak ada dukungan dari manajemen, tidak ada laporan tentang lingkungan sosial perusahaan, dan sebagainya.
- b. Sikap Difensif. Sikap dimana perusahaan hanya memenuhi persyaratan hukum secara minimum atas komitmen terhadap *stakeholders* dan lingkungan sosialnya. Karakter dari sikap difensif ini antara lain: isu lingkungan sosial hanya diperhatikan apabila dipandang perlu dan sikap perusahaan tergantung pada kebijakan pemerintah mengenai dampak lingkungan sosial yang harus dilaporkan.
- c. Sikap Akomodatif. Perusahaan melaksanakan CSR apabila diminta melebihi persyaratan minimal hukum dalam komitmennya terhadap *stakeholders* dan lingkungannya. Karakteristik sifat akomodatif antara lain: kegiatan pelaporan akhir tahun dilaporkan secara internal dan

sebagian kecil secara eksternal dan terdapat beberapa karyawan yang mendapat dukungan untuk mengikuti pelatihan tentang lingkungan sosial perusahaan.

- d. Sikap Proaktif. Perusahaan secara aktif mencari peluang untuk melaksanakan CSR dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan. Karakteristik dari sikap proaktif ini adalah kegiatan pelaporan akhir tahun dilaporkan secara internal dan eksternal perusahaan dan karyawan memperoleh pelatihan secara berkesinambungan tentang lingkungan sosial perusahaan.



Gambar 2.2. Pendekatan Tanggung Jawab Sosial

Sumber: Wahyudi dan Azheri, 2008, hal:40

Serupa dengan Carrol, Fajar (2009) juga mengatakan bahwa perilaku perusahaan dalam pelaksanaan CSR cukup beragam. Apabila Carrol mengelompokkan karakteristik berdasarkan sikap perusahaan dalam pelaksanaan CSR, maka Fajar mengelompokkan karakteristik perusahaan dengan mengelompokkannya sesuai dengan warna, yakni kelompok hitam, kelompok merah, kelompok biru, dan kelompok hijau.

2.1.4.1 Kelompok Hitam

Kelompok hitam adalah perusahaan yang tidak melakukan praktik CSR sama sekali. Mereka adalah pengusaha yang menjalankan bisnis semata-mata untuk kepentingan sendiri. Kelompok ini sama sekali tidak peduli pada aspek

lingkungan dan sosial sekelilingnya dalam menjalankan usaha ataupun memperhatikan kesejahteraan karyawannya.

2.1.4.2 Kelompok Merah

Kelompok merah adalah mereka yang mulai melaksanakan praktik CSR, tetapi memandangnya hanya sebagai komponen biaya yang akan mengurangi keuntungannya. Aspek lingkungan dan sosial mulai dipertimbangkan, tetapi dengan keterpaksaan yang biasanya dilakukan setelah mendapat tekanan dari pihak lain, seperti masyarakat atau lembaga swadaya masyarakat. Kesejahteraan karyawan baru diperhatikan setelah karyawan ribut atau mengancam akan mogok kerja. Kelompok ini umumnya berasal dari kelompok satu (kelompok hitam) yang mendapat tekanan dari stakeholders-nya, yang kemudian dengan terpaksa memperhatikan isu lingkungan dan sosial, termasuk kesejahteraan karyawan. CSR jenis ini kurang berimbas pada pembentukan citra positif perusahaan karena publik melihat kelompok ini memerlukan tekanan (dan gertakan) sebelum melakukan praktik CSR.

2.1.4.3 Kelompok Biru

Kelompok biru adalah mereka yang menganggap praktik CSR akan memberi dampak positif (*return*) terhadap usahanya dan menilai CSR sebagai investasi, bukan biaya. Karenanya, kelompok ini secara sukarela dan sungguh-sungguh melaksanakan praktik CSR dan yakin bahwa investasi sosial ini akan berbuah pada lancarnya operasional usaha. Mereka mendapat citra positif karena masyarakat menilainya sungguh-sungguh membantu. Selayaknya investasi, kelompok ini menganggap praktik CSR adalah investasi sosial jangka panjang. Mereka juga berpandangan, dengan melaksanakan praktik CSR yang berkelanjutan, mereka akan mendapat ijin operasional dari masyarakat.

2.1.4.4 Kelompok Hijau

Merupakan kelompok yang sepenuh hati melaksanakan praktik CSR. Mereka telah menempatkannya sebagai nilai inti dan menganggap sebagai suatu keharusan, bahkan kebutuhan, dan menjadikannya sebagai modal sosial (ekuitas). Karenanya, mereka meyakini, tanpa melaksanakan CSR, mereka tidak memiliki modal yang harus dimiliki dalam menjalankan usaha mereka. Mereka sangat memperhatikan aspek lingkungan, aspek sosial dan kesejahteraan karyawannya serta melaksanakan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Kelompok ini juga memasukkan CSR sebagai bagian yang terintegrasi ke dalam model bisnis atas dasar kepercayaan bahwa suatu usaha harus mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial. Mereka percaya, terdapat nilai tukar (*trade-off*) atas *triple bottom line* (aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial). Hasilnya, kelompok ini tidak saja mendapat citra positif, tetapi juga kepercayaan, dari masyarakat yang selalu siap membela keberlanjutan usaha kelompok ini.

2.2 Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki arti yang sangat luas. Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat, sebagai suatu kegiatan maupun sebagai gerakan. Menurut Midgley (dalam Adi, 2005:16) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat.

“a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed when human needs are met, and when social opportunities are maximized”

(suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan).

Friedlander (dalam Adi, 2003:45) mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan. Menurut Friedlander:

“...the organized system of social services and institution, designed to aid individuals and group to attain satisfying standards of life and health”

Universitas Indonesia

(...sebuah sistem yang terorganisir dari berbagai institusi dan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu dan kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan)

Pre-Conference Working Commite for the 15th International of Social Welfare (dalam Adi, 2003:46) melihat bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu gerakan sosial.

“...all the organized social arrangements which have as their and primary objective the well-being of people in social context. It includes the broad range of policies and services which are concered with various aspects of people live-their income, security, health, housing, education, recreation, cultural traditions, etc.”

(...keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Didalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan layanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai unsur kehidupan dalam masyarakat seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pennisikan, rekreasi, tradisi budaya, dan lainnya)

Dari ketiga definisi mengenai kesejahteraan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana individu atau kelompok dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang dilakukan dengan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup.

Hubungan antara kesejahteraan sosial dengan pembangunan sosial dapat terlihat dari definisi kesejahteraan sosial itu sendiri. Adi (2003:h.48-49) mengatakan bahwa kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan, keadaan, dan gerakan. Sebagai gerakan, kesejahteraan sosial diimplementasikan dalam berbentuk seperti organisasi layanan masyarakat yang melaksanakan berbagai bentuk layanan sosial dan usaha kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial sebagai keadaan juga memiliki hubungan dengan pembangunan sosial, dimana kesejahteraan sosial merupakan sasaran jangka

panjang dari pembangunan sosial. Sedangkan kesejahteraan sebagai kegiatan dilakukan dengan berbagai usaha kesejahteraan sosial yang dikembangkan untuk membantu, mengembangkan peningkatan taraf hidup individu, keluarga maupun masyarakat.

Midgley (1995, hal: 25) mendefinisikan pembangunan sosial sebagai:

“a process of planned social change designed to promote the well-being of the population as a whole in conjunction with a dynamic process of economic development”

(suatu proses perubahan sosial yang terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai suatu keutuhan, dimana pembangunan dilakukan untuk saling melengkapi dengan dinamika proses pembangunan sosial)

Edi Suharto (1997) menyebutkan bahwa pembangunan Sosial adalah pendekatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara paripurna, yakni memenuhi kebutuhan manusia yang terentang mulai dari kebutuhan fisik sampai sosial. Secara kontekstual pembangunan sosial lebih berorientasi pada prinsip keadilan sosial ketimbang pertumbuhan ekonomi. Beberapa program yang menjadi pusat perhatian pembangunan sosial mencakup pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan dan pengentasan kemiskinan.

Terdapat tiga (3) strategi pembangunan sosial yang dikemukakan oleh Midgley (1995:h.103-138), yakni pembangunan sosial melalui individu, komunitas, dan pemerintah.

- a. Pembangunan sosial melalui individu (*social development by individuals*)
Pendekatan ini melihat bahwa kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dapat tercipta ketika setiap individu-individu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.
- b. Pembangunan sosial melalui komunitas (*social development by communities*)

Pembangunan sosial dilakukan oleh komunitas secara bersama-sama dengan tujuan yang sama sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan komunitas tersebut.

- c. Pembangunan sosial melalui pemerintah (*social development by governments*)

Pada pendekatan ini, pembangunan sosial dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah dapat mewakili kepentingan masyarakat secara keseluruhan dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3 Rural Economics

Rural economics memiliki beberapa perspektif, diantaranya peningkatan ekonomi, pembangunan, dan perubahan (Gardner, 2005) dan pemanfaatan lahan (Wu, 2008). Dari perspektif tersebut, pada penelitian ini, peneliti akan mengambil perspektif peningkatan ekonomi, pembangunan, dan perubahan (Gardner, 2005).

2.3.1 Definisi *Rural Economics*

Beberapa tokoh dan juga institusi menyebut istilah *rural economic* sebagai *local economics* (Pemberdayaan Ekonomi Lokal atau PEL). World Bank (2003) menyebutkan bahwa *rural economics* adalah:

“...the process by which public, business and non-governmental sector partners work collectively to create better conditions for economic growth and employment generation. The aim is to improve the quality of life for all”

(...proses dimana masyarakat, perusahaan dan mitra yang berasal dari sektor non-pemerintah bekerja sama secara kolektif untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat)

Peran pemerintah, khususnya pemerintah daerah, dalam pelaksanaan *rural economics* adalah ketika proses pembuatan program *rural economics* tersebut hingga monitoring dan evaluasi dan tentunya pemerintah tidak seorang diri dalam melakukan peran tersebut. Howard & fox (2002) merangkum peran pemerintah

dalam pelaksanaan *rural economics*, yaitu pengembangan kebijakan, keikutsertaan sumberdaya, dan dukungan politik.

Blakely. E.J. (1989), menyebutkan tahapan proses peran pemerintah dalam *rural economics* yang dimulai dari pengumpulan data dan melakukan survey hingga monitoring dan evaluasi. Pemerintah harus sepenuhnya berperan dalam seluruh tahap pelaksanaan *rural economics*.

Berbeda dengan Blakely, Chisholm (1990) dalam Wong (2002) menyebutkan bahwa pemerintah harus melakukan intervensi tidak hanya dalam pelaksanaan *rural economics* saja, melainkan juga dalam proses pelaksanaan dan aspek-aspek yang terkait. Peran pemerintah antara lain, yaitu:

- a. Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti informasi mengenai *rural economics*, pemasaran produk, pendanaan, dan lainnya.
- b. Menciptakan instrumen peraturan dan mekanisme pasar yang bertujuan untuk memperlancar proses dan pelaksanaan *rural economics* yang nantinya akan membantu masyarakat dalam pelaksanaan dan juga dapat memperlancar pelaksanaan *rural economics*.
- c. Membangun partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat turut serta dalam pelaksanaan *rural economics*.
- d. Menciptakan dan meningkatkan sumberdaya lokal dan mengeksploitasi sumberdaya lokal tersebut yang akan mendatangkan keuntungan potensial bagi masyarakat.

Secara spesifik, World Bank (2003) memaparkan bahwa tujuan dari *rural economics* adalah untuk membangun kapasitas ekonomi lokal, meningkatkan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat (...to build up the economic capacity of a local area to improve its economic future and the quality of life for all)

Blakely and Bradshaw (2002) dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan (2010) mendefinisikan *rural economics* sebagai proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

A H. J. Helming (2008) dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan (2010) menyebutkan bahwa *rural economics* adalah suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang (pertumbuhan) ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menekankan pada kontrol lokal, dan penggunaan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik.

Radyanti (2008) dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan (2010) mendefinisikan *rural economics* sebagai proses kegiatan memampukan masyarakat sekitar agar dapat mandiri secara ekonomi atau setidaknya memberikan pemacu agar terjadi perkembangan ekonomi di daerah tersebut.

Boothroyd & Davis (1993) dalam UN-HABITAT (2003) mengemukakan bahwa konsep *rural economics* digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup suatu kelompok masyarakat. *Rural economics* tidak hanya fokus untuk meningkatkan pembangunan ekonomi (peningkatan lapangan pekerjaan, penghasilan, dan kegiatan usaha), tetapi juga fokus pada pembangunan dimana pembangunan memiliki 3 aspek, yaitu perubahan struktur, integrasi antara sektor formal dan informal, dan kualitas pembangunan. Perubahan struktur dimana ekonomi yang pada awalnya dikuasai oleh pemerintah, maka dengan adanya *rural economics* masyarakat akan dapat mengontrol ekonomi sendiri. Integrasi antara sektor formal dan informal adalah kondisi dimana hal ini memiliki arti bahwa seluruh elemen masyarakat baik berasal dari sektor formal dan informal bersama-sama untuk mencapai tujuan dari *rural economics* yakni peningkatan kualitas hidup masyarakat. Ketiga adalah kualitas pembangunan. Kualitas pembangunan dapat dilihat dari pembangunan infrastruktur di suatu daerah.

Selain pembangunan ekonomi dan pengembangan, *rural economics* juga fokus pada pengembangan masyarakat lokal. Pengurangan kemiskinan yang dapat dilihat dari *housing* (tempat tinggal), kesehatan, dan perolehan layanan sosial. Peningkatan kemandirian yang dilakukan dengan mengurangi ketergantungan yang berasal dari luar masyarakat dan dilakukan dengan caranya sendiri. Dan yang ketiga adalah pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *rural economics* merupakan suatu proses pemberdayaan

masyarakat. Karena pemberdayaan dilihat sebagai upaya untuk mencapai tujuan yakni peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dilihat dari definisi dan penjelasan mengenai *rural economics* yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini melihat bahwa *rural economics* merupakan proses pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian (*self reliance*). *Rural economics* pada penelitian ini tidak melihat adanya kerja sama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan perusahaan. Melainkan hanya kerja sama yang dilakukan oleh perusahaan dengan masyarakat lokal saja. Sedangkan peran pemerintah tidak terlalu besar. Dimana pemerintah hanya berperan dengan memberikan dukungan politik. Pemerintah daerah, khususnya Kabupaten Cilacap memberikan dukungan sepenuhnya terhadap program *rural economics* Pertamina RU IV Cilacap. Selain dukungan politik, pemerintah juga berperan sebagai regulator, dimana pemerintah haruslah mengetahui kegiatan yang dilakukan lingkup daerahnya. Apapun kegiatannya pemerintah harus mempunyai informasi. Sehingga Pertamina RU IV Cilacap wajib melaporkan seluruh kegiatan, termasuk program *rural economics* kepada pemerintah Kabupaten Cilacap.

2.3.2 Pemberdayaan

Membicarakan mengenai pemberdayaan tidak terlepas dari “*power*” atau kekuasaan. Dimana *empowerment* memiliki kata dasar *power* atau kekuasaan. Zoe & Baden (1997) mengemukakan bahwa kekuasaan merupakan akar dari pemberdayaan. Kekuasaan dapat dipahami melalui berbagai perspektif (Williams & Grainer, 1994), yaitu:

- a. *Power over*: meliputi hubungan dominasi atau subordinasi yang didasarkan pada ancaman sanksi social, kekerasan dan intimidasi.
- b. *Power to*: mengacu pada otoritas pengambilan keputusan, memiliki kewenangan dan kekuasaan untuk memecahkan masalah.
- c. *Power with*: kekuatan untuk mengorganisir orang lain demi mencapai tujuan bersama.
- d. *Power within*: mengacu pada kepercayaan, kesadaran diri, dan ketegasan.

Salah satu intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat adalah dengan pemberdayaan. Pemberdayaan menurut Narayan (2002) merupakan kekuatan dari dalam diri, kontrol, kekuasaan, kepercayaan diri, martabat hidup yang terkait dengan nilai-nilai, kemampuan untuk memperjuangkan hak, kemandirian, pengambilan keputusan, bebas, terbangun, dan kapabilitas.

Payne (dalam Adi, 2003, hal :54) mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan memiliki tujuan:

“to help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment to clients”

(untuk membantu klien mendapatkan daya atau kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang berhubungan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakuakn dengan peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki)

Sedangkan Shardlow (dalam Adi, 2003, hal: 54-55) melihat bahwa pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas memiliki usaha atau keinginan untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri dan berusaha untuk menciptakan masa depan sesuai dengan yang mereka inginkan.

Eyken (dalam oakley, 1991, hal: 16) menyebutkan bahwa pemberdayaan merupakan:

“an intentional and ongoing dynamic process centered on the local community, involving mutual dignity, critical reflection, caring and group participation, through which people lacking a valid shared of resources gain gfreater access to and control over those resources, through the excercise of an increased leverage on power”

(proses dinamis yang disengaja dan berkelanjutan yang berpusat kepada masyarakat lokal, melibatkan martabat bersama, refleksi kritis, kepedulian dan partisipasi kelompok, dimana oramelalui mana orang-orang kekurangan berbagi sumber daya lebih besar untuk mendapatkan akses dan kontrol atas sumber daya tersebut, melalui peningkatan kekuatan)

Schuler, Hashemi, & Riley (dalam Suharto, 2006) mengemukakan indikator pemberdayaan yang disebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan, yakni:

- a. Keberdayaan kemampuan ekonomi
 - Kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan dimana individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari dan kebutuhan dirinya sendiri.
 - Kemampuan membeli komoditas besar. Kemampuan individu dimana memiliki kemampuan untuk membeli barang-brang sekunder atau tersier.
- b. Kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan
 - Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga. Individu mampu untuk mengambil keputusan sendiri maupun bersama-sama.
 - Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.
- c. Kemampuan kultural dan politis
 - Kesadaran hukum dan politik. Kemampuan individu mengetahui hal-hal yang terkait dengan masalah hukum dan juga politik.
 - Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes.
 - Kebebasan mobilitas, kemampuan dimana individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya.
 - Kebebasan relatif dari dominasi keluarga.

Dari definisi dan tujuan dari pemberdayaan masyarakat dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan merupakan usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun komunitas dimana mereka mampu untuk

memegang kendali kehidupan mereka sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan menciptakan masa depan sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

2.3.3 Pemberdayaan perempuan

Inti atau kunci dari konsep pemberdayaan perempuan adalah kemampuan perempuan untuk mengatur kehidupannya. Hal ini diperoleh dengan peningkatan akses terhadap sumber daya dan aktifitas, seperti yang dikemukakan oleh Duflo (dalam Center for Economic and Business Research, 2008)

“...improving the ability of woman to access the constituents of development – in particular health, education, earnings opportunities, right, and political participation.”

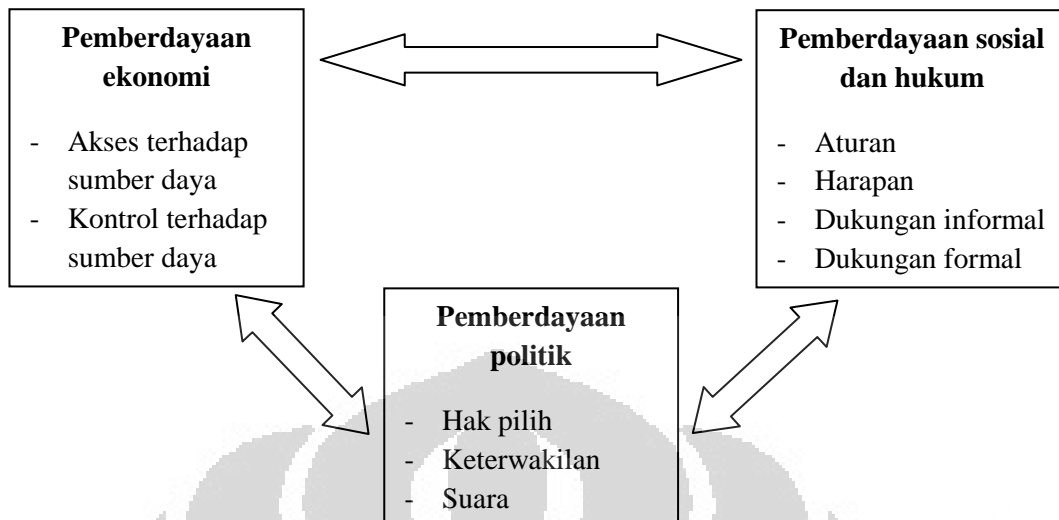
(...peningkatan kemampuan perempuan untuk mengakses unsur-unsur pembangunan – terutama pada kesehatan, pendidikan, menciptakan kesempatan, hak, dan partisipasi politik)

Mayoux (2000) menyebutkan terdapat 3 aspek dalam pemberdayaan perempuan, yaitu aspek ekonomi, politik, dan sosial dan hukum. Aspek pertama dalam pemberdayaan perempuan adalah pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi berhubungan dengan kesempatan ekonomi. Kunci utama dari aspek pemberdayaan ini adalah akses bagi perempuan terhadap pekerjaan di sektor formal, *self employment* (bekerja sendiri), meminjam, menabung, dan mengakses dan menguasai sumber daya ekonomi. Pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan kontrol perempuan dalam sumber daya rumah tangga atau meningkatkan akses terhadap pinjaman dalam lembaga keuangan.

Aspek kedua dari pemberdayaan perempuan adalah pemberdayaan politik. Pemberdayaan politik didefinisikan sebagai peningkatan partisipasi perempuan dalam kursi legislatif, kemampuan dan kekuatan untuk membuat dan pengambilan keputusan, kemampuan perempuan untuk berbicara mengenai pendapatnya, dan untuk mempengaruhi komposisi legislatif. Pemberdayaan politik ini dapat menjamin hak suara dan hak pilih perempuan dalam bidang politik. Aspek terakhir adalah pemberdayaan sosial dan hukum. Aspek ini berhubungan dengan

peran perempuan sebagai aktor sosial dalam komunitas dan rumah tangga. Kunci dari aspek ini adalah hak hukum, status, dan norma. Dalam hal ini norma didefinisikan sebagai aturan yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat. Hal ini secara tidak langsung berpotensi menutup hubungan antara norma dan hukum, sebagaimana hukum dapat dipengaruhi oleh norma-norma dan sebaliknya. Begitupun, kegagalan untuk mematuhi norma-norma juga berhubungan dengan sanksi. Pemberdayaan sosial sebagai contoh dalam mengubah norma-norma sosial yang menghalangi perempuan untuk bekerja dalam sektor formal di pasar kerja.

Ketiga aspek pemberdayaan perempuan ini saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Pemberdayaan ekonomi perempuan berdasarkan pada posisi perempuan/ dan kekuatan perempuan tersebut dalam rumah tangga sebagai penguasa seluruh sumber daya rumah tangga. Hal ini dapat bergantung pada seberapa berkuasanya perempuan secara sosial dan hukum. Selanjutnya adalah hubungan antara pemberdayaan politik perempuan dengan pemberdayaan sosial dan hukum perempuan. Mayoux (2000) menjelaskan bahwa perempuan dalam legislatif mungkin sedikit seperti "*pass laws*" yang menekan perempuan lainnya, dan pemberdayaan hukum dapat berdampak pada norma sosial. Disamping itu, Mayoux (2000) juga mengemukakan bahwa pemberdayaan sosial dan hukum perempuan mempengaruhi penerimaan formal dan informal terhadap kegiatan politik perempuan di masyarakat dan pemberdayaan politik perempuan. Hubungan ketiga aspek pemberdayaan perempuan tersebut dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



Gambar 2.3. Hubungan Aspek Pemberdayaan Perempuan

Sumber: *Center of Economic and Business Research Porcelaenshaven 16A 2000*
Fredriksberg (2008)

UNICEF (dalam Carr, Chen, Jhabu, 1996) mengemukakan inti dari pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari 5 level kesetaraan, dimana di setiap levelnya merupakan elemen yang sangat penting, yaitu:

- a. Kesejahteraan. Aspek kesejahteraan menjadi sangat penting dalam pemberdayaan perempuan. Kesejahteraan disini menunjuk kepada pemenuhan kebutuhan dasar perempuan.
- b. Akses. Kemampuan perempuan dalam mendapatkan hak untuk terdapat sumber daya produktif (tanah, pinjaman, pelatihan, fasilitas pemasaran, tenaga kerja, dan pelayanan publik yang diperuntukkan bagi perempuan) merupakan definisi akses yang dijelaskan oleh longwe. Selain akses terhadap sumber daya produktif, akses perempuan terhadap informasi dan teknologi sangat penting. Dengan adanya akses terhadap informasi dan teknologi, perempuan tidak lagi menjadi termarginalkan karena tidak mengetahui informasi yang beredar dan juga akan tertinggal dalam pengembangan teknologi.

- c. Konsistensi. Konsep gender dan jenis kelamin tidaklah sama. Moore dan Sinclair (dalam Sunarto, 2004, hal: 110) mengemukakan bahwa: “*sex refers to the biological differences between man and women, the result of differences in the chromosomes of the embriyo.*” (jenis kelamin mengacu kepada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya kromosom pada janin). Sedangkan gender menurut Giddens (dalam Sunarto, 2004, hal: 110) didefinisikan sebagai: “*the psychological, socia, and cultural differences between male and female*” (perbedaan antara pria dan wanita secara psikologis, sosial, dan budaya). Konsentrasi dalam unsur pemberdayaan perempuan ini adalah mengenai pemahaman akan perbedaan peran antara jenis kelamin dan gender.
- d. Partisipasi. Theodorsan & Theodorsan (dalam Pronaji & Hastuti, 2004) menyebutkan bahwa partisipasi sosial memiliki definisi sebagai berikut: pertama partisipasi sosial merupakan partisipasi seseorang di dalam suatu kelompok sosial. Kedua, terkadang terbatas pada partisipasi di dalam organisasi sukarela khususnya dalam pelaksanaan program/kegiatan ataupun proyek masyarakat, di luar profesi seseorang atau suatu pekerjaan tertentu. Ikut sertanya atau terlibatnya perempuan dalam pembuatan keputusan, kebijakan, dan perencanaan. Dengan terlibatnya perempuan dalam hal pembuatan keputusan, kebijakan, dan perencanaan tentunya akan mempengaruhi kebijakan yang akan diambil.
- e. Kesetaraan kekuasaan. Tidak adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam mengontrol atau menguasai sumber daya. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama atau setara.

2.3.4 Tahapan Pemberdayaan

Pada pembahasan mengenai *rural economics*, Boothroyd & Davis (1993), dalam UN-Habitat (2003) melihat bahwa *rural economics* merupakan suatu proses pemberdayaan. Sedangkan Payne (1997) dalam Adi (2008) mengemukakan bahwa pemberdayaan sebagai suatu proses adalah dimana masyarakat memperoleh kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan

tindakan yang akan dilakukan. Pemberdayaan sebagai suatu proses adalah dimana pemerdayaan merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (*on going process*). Hogan (2000) dalam Adi (2008) melihat proses pemberdayaan individu sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja.

Dengan melihat pemberdayaan sebagai proses, maka terdapat tahapan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Tahap persiapan (*engagement*). Tahap persiapan ini terdiri dari persiapan petugas dan lapangan. Persiapan petugas dilakukan untuk mempersiapkan siapa yang akan bertugas. Sedangkan persiapan lapangan adalah mencari dan melakukan observasi awal pada daerah yang akan dijadikan sasaran program. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi awal.
- b. Tahap pengkajian (*assessment*), dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat.
- c. Tahap perencanaan alternatif program. Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk ikut merumuskan masalah yang dihadapi dan bagaimana cara penyelesaiannya.
- d. Tahap perumusan rencana aksi (*designing*). Masyarakat ikut serta dalam menjabarkan rincian program yang akan dilaksanakan.
- e. Tahap pelaksanaan program (*implementasi*). Tahap ini merupakan implementasi dari program yang telah dibuat bersama dengan masyarakat.
- f. Tahap evaluasi. Evaluasi sebagai proses pengawasan bersama antara masyarakat dan pelaksana program terhadap program yang sedang berjalan.
- g. Tahap monitoring, sebuah tahap dimana seluruh program telah berjalan dan tujuan dari program sudah terlaksana. Tahapan ini disebut sebagai tahap pemutusan hubungan antara pelaksana program dengan masyarakat.

Hogan (2000) dalam Adi (2008) menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari 5 tahap, yaitu:

- a. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan
- b. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penindakberdayaan
- c. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek
- d. Mengidentifikasi basis saya yang bermakna untuk melakukan perubahan
- e. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya.

Pada proses pelaksanaan pemberdayaan, memungkinkan beberapa tahapan dilakukan lebih dari satu kali. Misalnya, ketika sedang berada pada tahap perencanaan, ditemukan hal-hal baru yang terkait dengan masalah yang dihadapi. Sehingga memungkinkan untuk kembali pada tahap *assessment*.

Secara umum terkait pelaksanaan, terdapat empat tahap dalam proses pemberdayaan, yaitu sosialisasi dan penyebaran informasi, pelatihan, pelaksanaan, dan evaluasi dan monitoring (TK PNPM Mandiri Pedesaan, 2000)

2.3.4.1 Sosialisasi dan Penyebaran Informasi

Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, tentunya pelaksana program harus memberikan informasi kepada masyarakat bahwa akan dilaksanakan program pemberdayaan. Sosialisasi dapat dilakukan dengan cara melalui pertemuan langsung dan media informasi dengan menggunakan media komunikasi/informasi dan media alternatif lainnya termasuk kegiatan promosi yang sifatnya terbuka untuk umum.

2.3.4.2 Pelatihan

Ife (2000) dalam Adi (2008) menyatakan bahwa pelatihan merupakan peran edukadional yang paling spesifik karena secara mendasar memfokuskan pada upaya mengajarkan masyarakat bagaimana cara melakukan suatu hal yang akan berguna bagi mereka secara khusus, dan komunitas secara umum. Pelatihan juga merupakan proses transfer pengetahuan dan keterampilan antara pelaksana program kepada masyarakat, sehingga terjadi proses pembelajaran. Masyarakat yang pada mulanya tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa.

2.3.4.3 Pelaksanaan

Pelaksanaan program pemberdayaan ini dilakukan setelah masyarakat diberikan pelatihan. Sehingga masyarakat mampu untuk memanfaatkan dan mengelolah bantuan yang diberikan. Partisipasi masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Mikkelsen (2005) dalam Adi (2008) menyebutkan tipologi partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya:

- a. Partisipasi untuk intensif material. Masyarakat menyediakan sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pemberdayaan (tenaga, lahan, uang, dll)
- b. Partisipasi fungsional. Dimana masyarakat berpartisipasi bersama-sama dengan cara membentuk kelompok.
- c. Katalisasi perubahan. Partisipasi masyarakat dalam mempengaruhi orang lain untuk berpartisipasi dalam melakukan perubahan, dalam hal ini memberikan pengaruh agar orang lain ikut dalam pelaksanaan pemberdayaan.

2.3.4.4 Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pengawasan terhadap pelaksanaan program pemberdayaan. Tujuan dilakukan evaluasi terhadap suatu program adalah untuk mengetahui apakah tujuan dari program telah tercapai dan melihat kondisi pelaksanaan program. Umar (2002) megnemukakan beberapa model yang dapat dilakukan dalam evaluasi, yaitu:

- a. Sistem *assessment* yaitu evaluasi yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi suatu sistem. Evaluasi dengan menggunakan model ini dapat menghasilkan informasi mengenai posisi terakhir dari suatu elemen program.
- b. *Program planning*, yaitu evaluasi yang membantu pemilihan aktivitas-aktivitas dalam program yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhannya
- c. *Program implementation*, yaitu pemberian informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok sasaran

- d. *Program improvement*, yaitu pemberian informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, bagaimana mengantisipasi masalah-masalah yang terjadi.
- e. *Program certification*, yakni evaluasi yang memberikan informasi mengenai nilai atau manfaat program.

2.4 Kualitas Hidup

Kualitas hidup sering diidentikkan dengan kesejahteraan dan kesejahteraan juga diidentikkan dengan kualitas hidup. Diener & Suh (dalam Kahneman, Diener, & Schwarz, 1995) menyebutkan bahwa kualitas hidup berhubungan dengan pencapaian kehidupan manusia yang ideal atau sesuai dengan yang diinginkan. Apabila kondisi yang sesuai dengan yang diinginkan, dapat dikatakan bahwa kualitas hidup individu tersebut baik. Dan apabila kondisi yang diinginkan tidak sesuai dengan keinginan, maka kualitas hidup individu tersebut buruk atau tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran kualitas hidup sangat subjektif sesuai dengan pemahaman individu tersebut dan juga kebutuhan. Dalam mengukur kualitas hidup Felce & Perry (1995) menyebutkan bahwa terdapat tiga unsur, yaitu unsur subjektif, objektif, dan kepentingan. Pada unsur subjektif kualitas hidup dinilai dari penilaian individu tentang bagaimana kondisi kehidupannya yang dilihat dari berbagai aspek. Unsur objektif melihat bahwa kualitas hidup diukur dari data-data objektif dan kondisi kehidupan yang sesungguhnya yang dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Unsur kepentingan melihat *urgency* atau seberapa penting suatu aspek kehidupan mempengaruhi kualitas hidup.

WHO (dalam Power, 2003) menyebutkan definisi kualitas hidup sebagai persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan yang dilihat dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka berada/tinggal serta hubungannya dengan tujuan, harapan, dan standar yang menjadi perhatian individu. Dengan kata lain, penilaian mengenai kualitas hidup seseorang sangat tergantung atau dipengaruhi oleh budaya dan sistem nilai dimana individu tersebut berada. Sehingga kualitas hidup merupakan penilaian yang sangat subjektif terhadap

kondisi kehidupan individu. Kualitas hidup juga ditentukan oleh aspek-aspek yang dianggap penting dalam kehidupan individu (Carr & Higginson, 2001).

Dewan Pembangunan Sosial Ontario (1997) mendefinisikan kualitas hidup sebagai:

“...the product of the interplay among social, health, economic and environmental conditions which affect human and social development”

(...produk yang saling mempengaruhi antara sosial, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan).

Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa indikator dari kualitas hidup yaitu sosial (penerima bantuan sosial, daftar tunggu perumahan umum), kesehatan (angka kematian bayi), ekonomi (jumlah pengangguran, jumlah pekerja), dan lingkungan (kualitas udara). Indikator yang dikemukakan oleh Dewan Pembangunan Sosial Ontario sangatlah umum dan cakupannya sangat luas atau makro. Begitupula yang dikemukakan oleh UNDP dalam Laporan Pembangunan Manusia tahun 1997, dimana indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas hidup adalah angka harapan hidup, pendidikan (tingkat buta huruf), dan standar hidup (pendapatan perkapita)

The Economist Intelligence Unit's quality-of-life index (2005), juga menyebutkan beberapa indikator yang digunakan dalam pengukuran tingkat kualitas hidup. Indikator ini berdasarkan pada metodologi yang menghubungkan hasil survei kepuasan hidup dengan tujuan dari faktor penentu kualitas hidup di berbagai negara, yakni 111 negara. Indikator tersebut, yaitu: (1) *material wellbeing*; pendapatan perkapita, (2) angka kelahiran, (3) stabilitas politik dan keamanan, (4) kehidupan keluarga; angka perceraian, (5) kehidupan komunitas; tingkat kehadiran atau keanggotaan dalam suatu komunitas atau kelompok, (6) iklim dan geografi, (7) pekerjaan; tingkat pengangguran, (8) kebebasan politik, (9) persamaan gender; rata-rata penghasilan perempuan dan laki-laki.

Felce & Perry (1995) mengelompokkan indikator kualitas hidup menjadi lima aspek, yaitu kesejahteraan fisik, kesejahteraan material, kesejahteraan sosial, pengembangan dan aktivitas, dan kesejahteraan emosional dan spiritual.

a. Kesejahteraan fisik

Baldwin, Godfrey, & Propper (2002:h.112) menyebutkan bahwa *physical well-being* atau kesejahteraan fisik meliputi kemampuan menolong diri sendiri, mobilitas, kesehatan, keamanan, dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan.

b. Kesejahteraan materia

Aspek kesejahteraan material berhubungan dengan ekonomi, seperti penghasilan dan keuangan. Selain itu kepemilikan, keamanan, transportasi, dan lingkungan tempat tinggal juga termasuk kedalam aspek kesejahteraan material.

c. Kesejahteraan sosial

Dalam hal ini, kesejahteraan sosial dikelompokkan menjadi 2, yakni hubungan interpersonal (hubungan dengan keluarga/rumah tangga dan teman) dan keterlibatan dalam masyarakat (aktivitas di masyarakat)

d. Pengembangan dan aktivitas

Pengembangan dan aktivitas berhubungan dengan kepemilikan dan keahlian (*self-determination* dan aktivitas fungsional, seperti pekerjaan, pendidikan, rekreasi, dll)

e. Kesejahteraan emosional dan spiritual

Aspek emosional dan spiritual mencakup kepercayaan diri, agama, status, pemuasan kebutuhan, dan lainnya.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan yang berhubungan dengan kualitas hidup perempuan, yaitu Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan yang selanjutnya disebut PKHP. PKHP merupakan upaya perbaikan kondisi fisik dan mental perempuan dalam pemenuhan hak dan kebutuhan hidupnya sebagai bagian hak asasi manusia dari berbagai bidang pembangunan, terutama dalam bidang:

- a. Pendidikan, mencakup tingkat buta aksara, rata-rata lama bersekolah, dan akses terhadap informasi dan teknologi, mencakup:

- b. Kesehatan, mencakup: angka kematian ibu (AKI), angka kematian bayi (AKB), hak reproduksi, peningkatan pemberian asi, dan penularan HIV-AIDS
- c. Ekonomi, mencakup: produktivitas ekonomi perempuan, pendidikan, dan lapangan pekerjaan formal.
- d. Partisipasi politik, mencakup: peran dan posisi perempuan dalam legislatif
- e. Sosial, budaya, dan lingkungan hidup, mencakup: peran dan nilai perempuan dalam masyarakat.

2.4.1 Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting dalam keberhasilan atau kesuksesan hidup individu, kelompok, ataupun suatu negara (Nashori, 1999). Kemandirian berasal dari kata dasar “mandiri”. Drost (1998) mengatakan bahwa, “Kemandirian diartikan sebagai kepercayaan kepada diri sendiri”. Oleh karena itu perilaku mandiri merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian bangsa dalam kaitannya dengan tujuan pembangunan.

Hill & Holmbeck (1986) menyebutkan bahwa kemandirian bukanlah bebas atau terhindar dari orang lain, melainkan kebebasan untuk melakukan tindakan sesuai dengan kepentingan.

“...not to freedom from others (e.g.,parents), but freedom from carry out actions on once’s own behalf while maintains appropriate connections to significant others”.

(...bukan merupakan kebebasan dari orang lain (seperti keluarga), melainkan kebebasan untuk melakukan tindakan atas dasar kepentingan, tetapi tetap mempertahankan hubungannya dengan orang lain)

Shaffer (2002) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan:

“The capacity to make decision independently, to serve as one’s own source of emotional strength, and to otherwise manage one’s life tasks without depending on other for assistance”

(kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan menjadikannya sebagai sumber kekuatan emosional, dan untuk mengatur hidupnya tanpa bergantung kepada orang lain)

Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan percaya pada diri sendiri untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan kehidupannya tanpa bergantung kepada orang lain. Masrun, dkk (1986) mengemukakan kemandirian mempunyai lima komponen utama yaitu:

- a. Bebas, artinya bertindak atas kehendaknya sendiri bukan karena orang lain dan tidak tergantung orang lain
- b. Progresif dan ulet artinya berusaha untuk mengejar prestasi, tekun dan terencana dalam mewujudkan harapannya
- c. Inisiatif yaitu mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif,
- d. Terkendali dari dalam, dimana individu mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta mampu mempengaruhi lingkungan, dan atas usahanya sendiri
- e. Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), termasuk dalam hal ini mempunyai rasa percaya pada kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Spencer & Kass (1970) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut: (1) mampu mengambil inisiatif, (2) mampu mengatasi masalah, (3) penuh dengan ketekunan, (4) mendapatkan kepuasan dari usaha yang dilakukannya, dan (5) mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain dan berusaha sendiri.

Havighurst (1972) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.

- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Gilmore (1974) dalam Amien (2005) menyebutkan bahwa aspek-aspek kemandirian terdiri dari :

- a. Kebebasan. Kebebasan merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Manusia cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan, tidak merasa cemas atau takut dan malu apabila keputusannya tidak sesuai dengan orang lain.
- b. Inisiatif. Inisiatif merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
- c. Percaya Diri. Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuan seseorang untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
- d. Tanggung Jawab. Aspek tanggung jawab tidak hanya ditunjukkan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di lingkungannya.
- e. Ketegasan Diri. Ketegasan diri menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan

mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.

- f. Pengambilan Keputusan. Di dalam kehidupannya, setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat di dalam kemampuan seseorang untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif, dimana dalam penelitian ini akan melihat hubungan antara dua variabel, yakni hubungan antara program *rural economics* terhadap kualitas hidup perempuan. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian mengenai data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka, Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti. Sugiyono (2011: hal.7) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian dimana data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi untuk mengukur variabel penelitiannya (Mustofa, 2000).

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuannya, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh atau hubungan antara pengaruh program *rural economics* terhadap kualitas hidup perempuan. Menurut Faisal (1995) penelitian deskriptif bertujuan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. (Mustofa, 2000) juga menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian tentang konsep yang masih bersifat abstrak yang biasanya merujuk pada definisi yang ada dalam buku-buku teks Faisal (1995). Definisi operasional merupakan batasan pengertian tentang variabel yang akan digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan. Koentjaraningrat (1991) juga mengemukakan bahwa definisi operasional adalah

suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau “mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Dengan kata lain, definisi operasional merupakan bentuk operasional dari variabel-variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau disebut juga dengan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *rural economics*. Sedangkan variabel kedua adalah variabel terikat atau dependen variabel merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kualitas hidup perempuan.

3.3.1 *Rural Economics*

Pada penelitian ini, *rural economics* didefinisikan sebagai suatu proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh Pertamina RU IV Cilacap dapat dilihat dari empat tahapan, yaitu sosialisasi, perolehan pelatihan, partisipasi, dan monitoring dan evaluasi.

- a. Memperoleh sosialisasi dari Pertamina RU IV Cilacap bahwa, Pertamina RU IV Cilacap akan memberikan program budidaya jamur tiram di Kelurahan Tegalkamulyan
- b. Mendapatkan pelatihan mengenai bagaimana cara budidaya jamur tiram
- c. Ikut berpartisipasi dalam melaksanakan tugas merawat jamur tiram
- d. Membuat laporan perkembangan budidaya jamur tiram

3.3.2 Kualitas Hidup Perempuan

Kualitas hidup perempuan pada penelitian adalah kualitas hidup yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas hidup secara objektif, dimana kualitas hidup seseorang diukur dari data-data objektif dan kondisi kehidupan

yang sesungguhnya yang dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu kemandirian, kualitas hidup berdasarkan dimensi ekonomi, fisik, dan aktivitas.

a. Kemandirian

Dimensi kemandirian pada penelitian ini memiliki empat indikator, yaitu tidak bergantung kepada orang lain dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan budidaya jamur tiram, memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan budidaya jamur tiram, anggota budidaya jamur tiram lebih percaya terhadap dirinya bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya budidaya jamur tiram dapat maju, dan memiliki inisiatif dalam mengembangkan budidaya jamur tiram

b. Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Ekonomi

Kualitas hidup berdasarkan dimensi ekonomi pada penelitian ini dilihat terdiri dari tiga indikator, yaitu: mengalami peningkatan penghasilan setelah menjadi anggota budidaya jamur tiram, memiliki kemampuan untuk mengatur keuangan pribadi setelah menjadi anggota budidaya jamur tiram, dan memiliki aset (rumah, tanah, tabungan, dll) atas nama pribadi dan berasal dari dana pribadi.

c. Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Fisik

Kualitas hidup dilihat dari aspek fisik pada penelitian ini terdiri dari tiga indikator, yaitu kemudahan mendapatkan akses kesehatan, dapat memenuhi kebutuhan dasar perempuan, dan memiliki pekerjaan alternatif lainnya selain budidaya jamur tiram

d. Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Aktivitas

Definisi operasional dari kualitas hidup perempuan yang keempat adalah kualitas hidup yang dilihat dari aspek aktivitas, yakni: memiliki keterampilan dalam hal budidaya jamur, menjadi anggota kelompok masyarakat lainnya, dan dapat melakukan mobilitas (keluar dari zona aman)

3.4 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan proses mengaitkan definisi konseptual pada definisi operasional. Definisi yang digunakan berdasarkan topik penelitian dan situasi dan kondisi. Operasionalisasi konsep merupakan proses mengaitkan definisi konseptual pada definisi operasional. Definisi yang digunakan berdasarkan topik penelitian dan situasi dan kondisi.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab 2, maka penelitian ini menetapkan indikator-indikator yang akan digunakan untuk melihat hubungan antara *rural economics* terhadap kualitas hidup perempuan.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Konsep

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori	Skala
<i>Rural Economics</i>	• Proses Pemberdayaan	• Memperoleh sosialisasi dari Pertamina RU IV Cilacap	- Ya - Tidak	Ordinal
		• Mengikuti pelatihan budaya jamur tiram	- Ya - Tidak	
		• Ikut berpartisipasi dalam melaksanakan tugas merawat jamur tiram	- Ya - Tidak	
		• Rutin membuat laporan perkembangan budidaya jamur tiram	- Ya - Tidak	
Kualitas Hidup Perempuan	• Kemandirian	• Tidak bergantung kepada orang lain dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan budidaya jamur tiram	- Ya - Tidak	Ordinal
		• Memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan budidaya jamur tiram	- Ya - Tidak	

		<ul style="list-style-type: none"> • Anggota budidaya jamur tiram lebih percaya terhadap dirinya bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya budidaya jamur tiram dapat maju 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki inisiatif dalam mengembangkan budidaya jamur tiram 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	
	• Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami peningkatan penghasilan setelah menjadi anggota budidaya jamur tiram 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	Ordinal
		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kemampuan untuk mengatur keuangan pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki aset pribadi atas nama sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	
	• Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan mendapatkan akses kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	Ordinal
		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pekerjaan alternatif lainnya selain budidaya jamur tiram 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memenuhi kebutuhan dasar perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	
	• Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat melakukan mobilitas (keluar dari zona aman) 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	Ordinal
		<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi anggota kelompok masyarakat lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keterampilan dalam hal budidaya jamur 	<ul style="list-style-type: none"> - Ya - Tidak 	

3.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian diperlukan jika dalam penelitian, peneliti ingin melihat hubungan antara variabel. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap

rumusan masalah (Sugiyono, 2011). Umumnya dalam penelitian terdiri dari 2 hipotesis, yaitu:

Ho: (*null hypothesis*) suatu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel yang akan diuji hubungannya.

Ha: (*alternative hypothesis*) suatu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel yang akan diuji hubungannya

Hipotesis yang muncul pada penelitian ini adalah:

Ho: Tidak terdapat pengaruh antara *rural economics* terhadap kualitas hidup perempuan

Ha: Terdapat pengaruh antara *rural economics* terhadap kualitas hidup perempuan

3.6 Subjek Penelitian

3.6.1 Populasi dan Sampel

Keseluruhan gejala atau satuan yang akan diteliti disebut dengan populasi. Sugiyono (2005:h.49) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Pada penelitian ini, populasi ditargetkan secara langsung kepada kelompok budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan Pertamina RU IV Cilacap yang terdiri dari 35 anggota kelompok. Karena jumlahnya kurang dari 100 orang, maka penelitian ini menggunakan total sampling. Total sampling digunakan jika jumlah populasi dari suatu penelitian tidak terlalu banyak. Apabila subjeknya kurang dari 100, maka sebaiknya diambil secara keseluruhan dan apabila subjeknya lebih dari 100 maka diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Prasetyo dan Jannah, 2010: hal.122). Hal ini lebih dijelaskan lagi oleh

3.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pertamina *Rifinery Unit IV* Cilacap dan Kelurahan Tegalkamulyan. Peneliti mengambil lokasi penelitian di daerah tersebut karena:

- a. Pertamina RU IV Cilacap merupakan satu-satunya CSR Pertamina yang memiliki program *rural economics*
- b. Tegalkamulyan berada di daerah operasional Pertamina RU IV Cilacap, yaitu Rumah Sakit Pertamina Cilacap (RSPC) dan Perumahan Pertamina Tegalkamulyan. Tegalkamulyan berada di dekat pantai, sehingga dapat dikatakan bahwa daerah Tegalkamulyan tidak tepat dan bukan merupakan lokasi yang tepat untuk budidaya jamur tiram karena jamur tiram membutuhkan tempat yang lembab agar bisa tumbuh sedangkan Tegalkamulyan beriklim panas
- c. Hanya budidaya jamur tiram sebagai salah satu kegiatan CSR Pertamina RU IV Cilacap yang memiliki kelompok sasarannya adalah perempuan.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Kelurahan Tegalkamulyan

3.6.3 Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung pada bulan Februari 2011 hingga Juni 2011.

Berikut ini rincian waktu pelaksanaan penelitian:

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Aktivitas	Waktu (bulan)										
		Feb	Mar	Aprl	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
1.	Tahap Pra Lapangan											
	a. Pengumpulan Literatur	■	■	■								
	b. Studi Pustaka	■	■	■								
	c. Perizinan	■										
	d. Pengumpulan data awal	■										
	e. Survey lokasi	■										
2.	Tahap Memasuki Lapangan											
	a. Pengumpulan data				■							
	b. Distribusi kuesioner				■							
3.	Tahap analisis dan penyusunan Laporan											
	a. Pengolahan data				■	■	■	■	■	■	■	■
	b. Penyusunan laporan				■	■	■	■	■	■	■	■

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

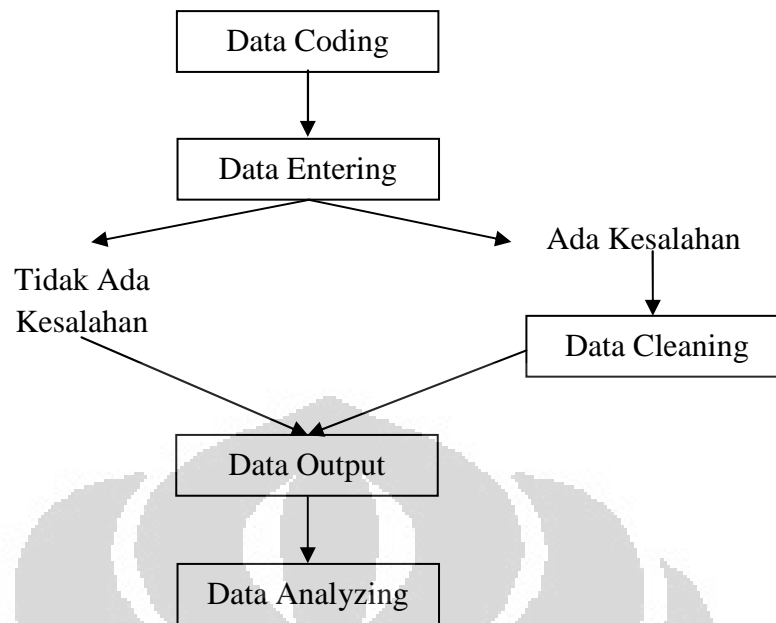
3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kuantitatif.

- a. Studi literatur. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan penelusuran berbagai literatur atau referensi yang mendukung penelitian. Penelusuran literatur/referensi dapat dilakukan melalui buku, jurnal, laporan hasil penelitian, situs internet, dokumen dan laporan seperti proposal program/kegiatan, laporan evaluasi dan monitoring program/kegiatan, dan lain-lain. Melalui studi literatur, diperoleh kerangka pemikiran penelitian.
- b. Studi lapangan. Studi lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen kuesioner. Neuman (dalam Prasetyo dan Jannah, 2010:h.143) mendefinisikan kuesioner sebagai “*an instrument that he/she uses to measures variabels*” (instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel). Kuesioner berisikan daftar pertanyaan yang mengukur variabel-variabel, hubungan-hubungan di antara variabel yang ada, atau juga pengalaman atau opini dari responden. Pertanyaan dalam kuesioner umumnya berisikan mengenai perilaku, sikap atau opini, karakteristik, harapan, dan pengetahuan.

3.8 Teknik Analisa Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Tujuan dari analisa data adalah untuk menyusun dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh (Prasetyo dan Jannah, 2010:h.170). Neuman (2007:h.248-250) menyebutkan bahwa terdapat 4 tahap dalam analisa data kuantitatif, yaitu *coding data, entering data, cleaning data, dan analyzing data*. Sedangkan Prasetyo dan Jannah (2010:h.171) menyebutkan bahwa terdapat 5 tahap/langkah dalam proses analisa data, yaitu data coding, data entering, data cleaning, data output, dan data analyzing. Sehingga peneliti akan menggabungkan tahap analisa data kuantitatif Neuman dan Prasetyo dan Jannah.



Gambar 3.2 Tahapan Proses Analisa Data

Sumber: Prasetyo dan Jannah (2010)

- a. *Coding data* (pengkodean data), yaitu proses penyusunan secara sistematis data mentah (masih berupa kuesioner) menjadi data yang mudah dibaca oleh komputer.
- b. *Entering data* (pemindahan data ke komputer) adalah memindahkan data yang telah diubah menjadi kode ke dalam komputer.
- c. *Cleaning data* (pembersihan data) adalah memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke dalam komputer sudah sesuai dengan yang sebenarnya. Pembersihan data ini dilakukan apabila terdapat kesalahan pada saat pengkodean data. Tetapi apabila pengkodean data tidak terdapat kesalahan maka akan berlanjut ke proses analisa berikutnya, yaitu output data.
- d. *Output data* (penyajian data), yaitu hasil dari pengolahan data.
- e. *Analyzing data* (analisis data) merupakan tahap selanjutnya dari proses pengolahan data. Analisa data bertujuan untuk menginterpretasikan data

kemudian menganalisis data dari hasil yang telah didapat pada tahap hasil pengolahan data.

3.8.1 Distribusi Frekuensi

Menurut Prasetyo dan Jannah (201:h.184-185) distribusi frekuensi atau yang disebut juga sebagai tabel frekuensi adalah susunan data dalam suatu tabel yang telah diklasifikasikan menurut kelas atau kategori tertentu. Penulis menggunakan distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik responden seperti usia, jenis pekerjaan, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan suami, dan lain-lain serta gambaran dari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan yang berasal dari variabel-variabel yang dituliskan dalam bentuk presentase.

3.8.2 Analisa Korelasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data adalah analisa data hasil penelitian. Analisa data bertujuan untuk menyusun dan menginterpretasikan data yang telah didapat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data bivariat. Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan dari dua variabel. Variabel-variabel tersebut terdiri dari variabel independen, yakni *rural economis*, dan variabel dependen, yaitu kualitas hidup.

Untuk menghitung uji statistik bivariat digunakan metode analisa uji Chi-Square dan tabel silang (*crosstabs*). Uji Chi-Square dan tabel silang (*crosstabs*) digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menggunakan perhitungan Chi-Square, yakni:

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_o}$$

Keterangan :

x^2 = Nilai Chi-square

f_o = Frekuensi yang diperoleh dari hasil pengamatan

f_e = Frekuensi yang diharapkan

Tabel 3.3. Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Tingkat Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2011,hal: 184.

Selanjutnya digunakan uji korelasi Gamma untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dilakukan dengan menggunakan spss versi 19.0. Pada penelitian ini menggunakan korelasi Gamma dikarenakan skala yang digunakan adalah skala ordinal.

Untuk menentukan seberapa kuat atau besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut, hasil dari perhitungan nilai Gamma dengan menggunakan spss versi 19.0, dilihat dari tingkatan hubungan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011). Apabila nilai Gamma antara 0,08 hingga 1,000 maka hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah sangat kuat. Sedangkan hubungan antara variabel bebas dan terikat dikatakan kuat apabila nilai Gamma antara 0,60 hingga 0,799. Tingkat hubungan antara variabel bebas dan terikat dapat dilihat dari tabel 3.3.

3.9 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu:

- Sampel yang akan diambil jumlahnya <100, yaitu 35 sampel karena jumlah anggota budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegal Kamulyan hanya berjumlah 35 anggota.
- Tidak dilakukan uji validitas dikarenakan keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Karakteristik Responden

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada anggota kelompok budidaya jamur tiram Kelurahan Tegalkamulyan Pertamina RU IV Cilacap yang terdiri dari 35 anggota. Seluruh anggota kelompok budidaya jamur tiram adalah ibu-ibu yang hampir seluruhnya merupakan kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan.

Dari kuesioner yang diberikan, diperoleh data mengenai karakteristik responden berdasarkan usia, jenis pekerjaan, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan suami, keterlibatan menjadi kader posyandu, lama keterlibatan responden menjadi kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, pengetahuan responden bahwa program budidaya jamur tiram KelurahanTegalkamulyan merupakan program yang diberikan oleh PT Pertamina, perolehan informasi mengenai program budidaya jamur tiram KelurahanTegalkamulyan, alasan atau motivasi responden mengikuti program budidaya jamur tiram KelurahanTegalkamulyan, lama keterlibatan responden menjadi anggota kelompok budidaya jamur tiram KelurahanTegalkamulyan.

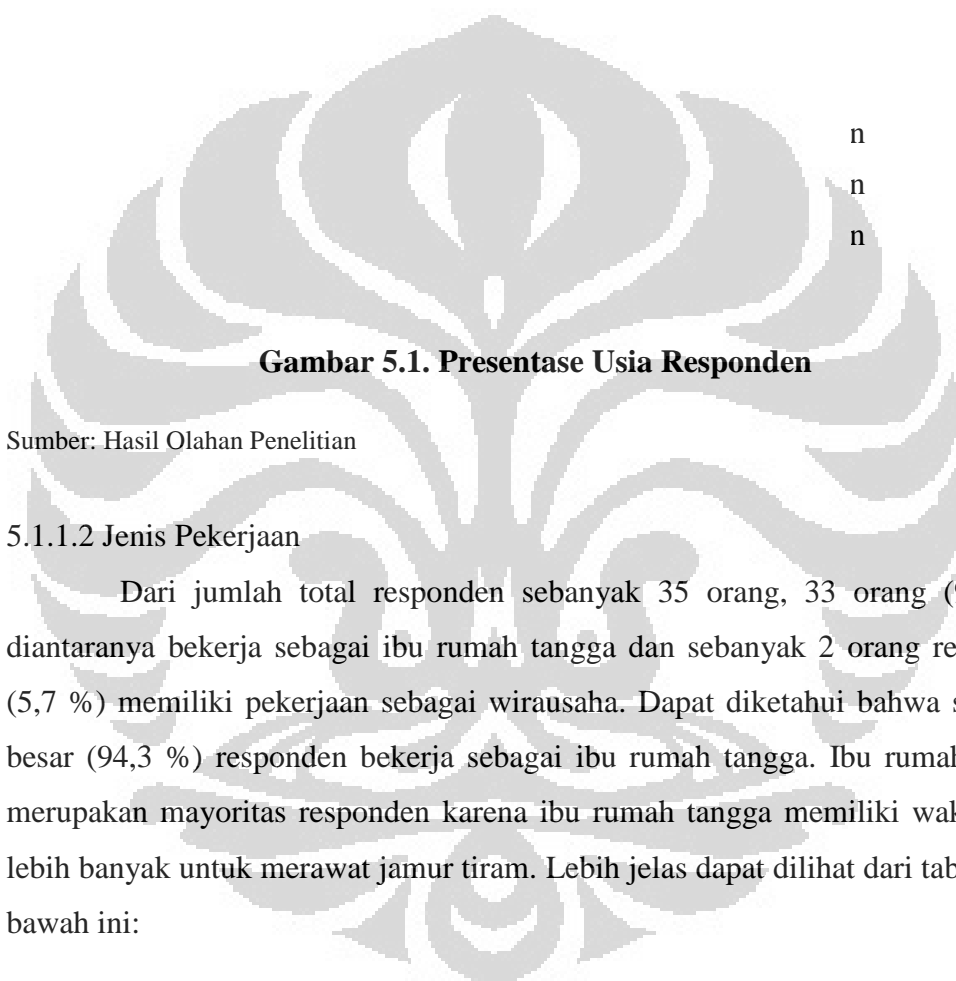
5.1.1.1 Usia

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 20 responden (57,14 %) berusia 31 hingga 40 tahun. Responden yang berusia 41 sampai 50 tahun sebanyak 11 orang (31,43 %) dan responden yang berusia 20 sampai 30 tahun berjumlah 4 orang (11,43 %). Mayoritas responden berusia 31-40 tahun yang berarti bahwa usia tersebut adalah usia sudah menikah pada umumnya. Data tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 5.1. Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentase
20 – 30 tahun	4	11,43 %
31 – 40 tahun	20	57,14 %
41 – 50 tahun	11	31,43 %
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

**Gambar 5.1. Presentase Usia Responden**

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.1.1.2 Jenis Pekerjaan

Dari jumlah total responden sebanyak 35 orang, 33 orang (94,3 %) diantaranya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sebanyak 2 orang responden (5,7 %) memiliki pekerjaan sebagai wirausaha. Dapat diketahui bahwa sebagian besar (94,3 %) responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga merupakan mayoritas responden karena ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak untuk merawat jamur tiram. Lebih jelas dapat dilihat dari tabel 5.2 di bawah ini:

Tabel 5.2. Jenis Pekerjaan Responden

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Ibu Rumah Tangga	33	94,3 %
Wirausaha	2	5,7 %
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

ah

ia

Gambar 5.2. Presentase Jenis Pekerjaan Responden

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

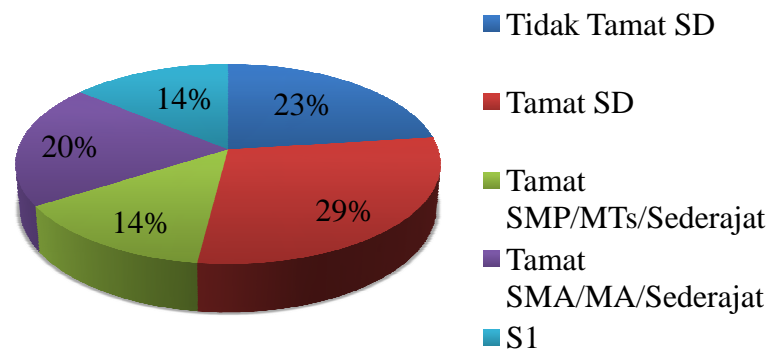
5.1.1.3 Pendidikan Terakhir

Dari tabel 5.3, dapat dilihat bahwa pada umumnya pendidikan formal terakhir responden adalah sekolah dasar atau SD hal itu dilihat dari 10 responden (29 %) memiliki pendidikan formal terakhir sekolah dasar atau SD. Sebanyak 8 responden (23 %) berpendidikan formal terakhir tidak tamat sekolah dasar atau SD, 7 orang (20 %) berpendidikan formal terakhir SMA/MA/Sederajat, sebanyak 5 responden (14 %) berpendidikan formal terakhir SMP/MTs/Sederajat, dan 5 orang (14 %) responden berpendidikan formal terakhir Sarjana Setrata 1 atau S1.

Tabel 5.3. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
Tidak Tamat SD	8	23 %
Tamat SD	10	29 %
Tamat SMP/MTs/Sederajat	5	14 %
Tamat SMA/MA/Sederajat	7	20 %
S1	5	14 %
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian



Gambar 5.3. Presentase Pendidikan Terakhir Responden

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.1.1.4 Jenis Pekerjaan Suami

Karakteristik responden yang ke empat adalah jenis pekerjaan suami. Karakteristik ini diambil karena seluruh responden adalah wanita. Sehingga dibutuhkan data mengenai jenis pekerjaan suami. Dari jumlah responden sebanyak 35 orang, 12 responden (34 %) memiliki suami yang bekerja sebagai nelayan, sebanyak 9 responden (26 %) memiliki suami yang bekerja sebagai buruh, sebanyak 6 responden (17 %) memiliki suami yang bekerja sebagai pegawai swasta, 5 responden (14 %) memiliki suami yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil atau PNS, responden yang memiliki suami yang bekerja sebagai guru sebanyak 1 responden (3 %), dan 2 responden (6 %) memiliki suami yang bekerja sebagai wirausaha. Daerah Tegalkamulyan berada di dekat laut sehingga sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Lebih jelas dapat dilihat dari tabel 5.4 berikut ini:

Tabel 5.4. Jenis Pekerjaan Suami

Jenis Pekerjaan Suami	Frekuensi	Presentase
Nelayan	12	34 %
PNS	5	14 %
Pegawai Swasta	6	17 %
Buruh	9	26 %
Guru	1	3 %
Wiraswasta	2	6 %
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Gambar 5.4. Presentase Jenis Pekerjaan Suami Responden

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

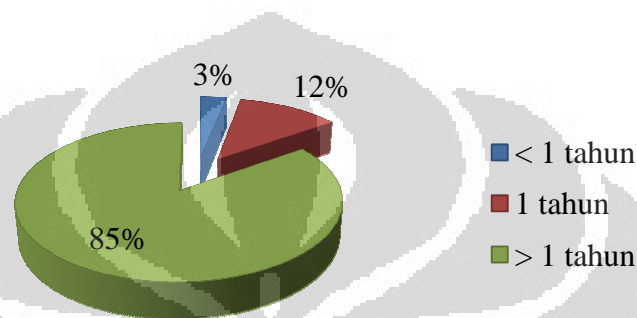
5.1.1.5 Lama Keterlibatan Responden Menjadi Kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan

Dari tabel 5.5, dapat dilihat bahwa sebanyak 26 responden (84 %) sudah menjadi kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan selama lebih dari 1 tahun. Sebanyak 4 responden (12 %) sudah menjadi kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan selama 1 tahun dan sebanyak 1 responden (3 %) sudah menjadi kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan selama kurang dari 1 tahun. Mayoritas responden sudah menjadi kader posyandu selama lebih dari 1 tahun karena Pertamina RU IV Cilacap memberikan bantuan berupa pembangunan posyandu pada tahun 2009.

Tabel 5.5. Lama Keterlibatan Menjadi kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan

Keterangan	Frekuensi	Presentase
< 1 tahun	1	3 %
1 tahun	4	12 %
> 1 tahun	26	84 %
Total	33	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian



Gambar 5.5. Presentase Lama Keterlibatan Menjadi kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

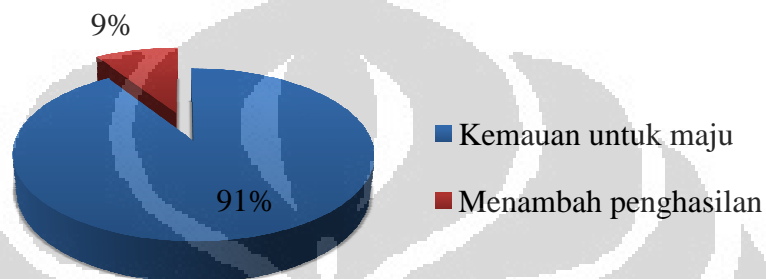
5.1.1.6 Alasan Responden Mengikuti Program Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan

Karakteristik ke sembilan adalah alasan atau motivasi responden mengikuti kegiatan budidaya jamur tiram. Sebanyak 32 responden (91 %) mengikuti kegiatan budidaya jamur tiram dengan motivasi keinginan untuk maju, yang berarti motivasi mengikuti kegiatan budidaya jamur ini berasal dari diri responden sendiri (internal). Selain itu juga karena mereka ingin posyandu yang telah ada menjadi maju karena adanya bantuan dana operasional dari hasil budidaya jamur tiram. Sebanyak 3 responden (9 %) mengikuti kegiatan budidaya jamur tiram dengan motivasi untuk menambah penghasilan, baik penghasilan untuk keluarga maupun diri sendiri. Lebih lanjutnya, dapat dilihat dari tabel 5.9 dan juga gambar 5.6 berikut ini:

Tabel 5.6.
Alasan Responden Mengikuti Program Budidaya Jamur Tiram
Kelurahan Tegalkamulyan

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Kemauan untuk maju	32	91 %
Menambah penghasilan	3	9 %
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian



Gambar 5.6. Presentasi Alasan Responden Mengikuti Program Budidaya
Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

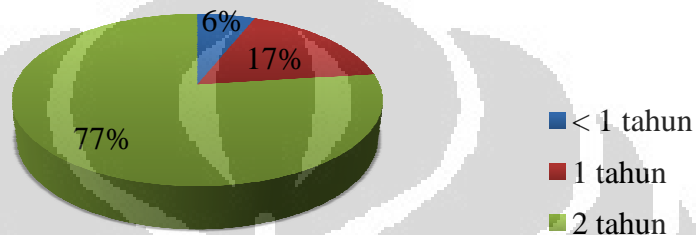
5.1.1.7 Lama Keterlibatan Responden Menjadi Anggota Kelompok Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan

Program budidaya jamur tiram diadakan sejak tahun 2009. Berdasarkan kuesioner yang disebarikan kepada 35 responden, sebanyak 27 responden (77 %) sudah menjadi anggota kelompok budidaya jamur tiram selama 2 tahun karena budidaya jamur tiram diadakan pada tahun 2009. Sebanyak 6 responden (17 %) telah menjadi anggota kelompok budidaya jamur tiram selama 1 tahun, dan sejumlah 2 responden (6 %) sudah menjadi anggota kelompok budidaya jamur tiram selama kurang dari 1 tahun lamanya. Hal ini dapat dilihat dari tabel 5.7 dibawah ini:

Tabel 5.7. Lama Keterlibatan Responden Menjadi Anggota Kelompok Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan

Keterangan	Frekuensi	Presentase
< 1 tahun	2	6 %
1 tahun	6	17 %
2 tahun	27	77 %
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian



Gambar 5.7. Presentase Lama Keterlibatan Responden Menjadi Anggota Kelompok Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.1.2 *Rural Economics*

Rural economics pada penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses pemberdayaan yang dapat dilihat dari tahapan pelaksanaan pemberdayaan, yaitu sosialisasi, pelatihan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi.

5.1.2.1 Memperoleh Sosialisasi Dari Pertamina RU IV Cilacap Bahwa, Pertamina RU IV Cilacap Akan Memberikan Program Budidaya Jamur Tiram di Kelurahan Tegalkamulyan

Indikator pertama dari pemberdayaan adalah sosialisasi. Sosialisasi terhadap akan diadakannya program budidaya jamur tiram dilakukan oleh berbagai pihak. Sebanyak 27 responden (77,1%) mendapatkan informasi bahwa Pertamina RU IV Cilacap akan memberikan bantuan program berupa budidaya jamur tiram berasal dari Pertamina RU IV Cilacap. Sebelum memberikan program budidaya jamur tiram, Pertamina RU IV Cilacap mengadakan temu kenal masalah

dimana Pertamina RU IV Cilacap melakukan *assessment* terhadap masalah yang ada. Sebanyak 3 responden (8,6%) memperoleh informasi bahwa akan ada program dari Pertamina RU IV Cilacap berupa budidaya jamur tiram dari keluarga dan 5 responden (12,3%). Sebagai syarat penyetujuan pemberian program kepada masyarakat, masyarakat harus membentuk kelompok. Dalam hal budidaya jamur tiram, pada mulanya jumlah anggota kelompok hanya 27 orang, kemudian mereka mengajak teman dan juga keluarga yang tinggal di Kelurahan Tegalkamulyan untuk membenuk kelompok buididaya jamur tiram. sehingga 8 responden mendapatkan informasi mengenai Pertamina RU IV Cilacap akan memberikan bantuan berupa budidaya jamur berasal dari keluarga dan juga teman di lingkungan Kelurahan Tegalkamulyan. Data-data mengenai hal tersebut dapat lebih jelas dilihat pada tabel 5.8 dibawah ini:

Tabel 5.8. Sosialisasi

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Sosialisasi dari Pertamina	27	77,1%
Keluarga	3	8,6%
Teman atau Tetangga	5	12,3%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.1.2.2 Mendapatkan Pelatihan Mengenai Cara Budidaya Jamur Tiram

Indikator kedua dari pemberdayaan adalah pelatihan. Pada tabel 5.9 dapat dilihat bahwa seluruh responden mendapatkan pelatihan berupa bagaimana cara budidaya jamur tiram, khususnya di daerah laut karena jamur pada umumnya dapat tumbuh di daerah lembab. Sehingga setiap anggota memiliki kemampuan untuk budidaya jamur tiram.

Tabel 5.9. Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	35	100%
Tidak	0	20%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Pelatihan budidaya jamur tiram tidak dilakukan atau diberikan oleh Pertamina RU IV Cilacap. Hal ini karena pada saat Pertamina RU IV Cilacap melakukan *assessment*, terdapat satu anggota yang memiliki keahlian dalam budidaya jamur karena sudah mendapatkan pelatihan budidaya jamur tiram. Sehingga Pertamina RU IV Cilacap tidak lagi melakukan pelatihan. Pelatihan yang diberikan kepada anggota budidaya jamur tiram dilakukan oleh ketua kelompok budidaya jamur tiram. Hal tersebut menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan kepada anggota budidaya jamur tiram. Data-data mengenai perolehan pelatihan dapat lebih jelas dilihat pada tabel 5.10 dibawah ini:

Tabel 5.10. Sumber Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Pertamina RU IV Cilacap	0	0%
Kabupaten Cilcap (Pemerintah)	0	0%
Ketua Kelompok Budidaya Jamur Tiram	35	100%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.1.2.3 Partisipasi dalam Melaksanakan Tugas Merawat Jamur Tiram

Partisipasi merupakan indikator ketiga dalam pemberdayaan. Partisipasi pada penelitian ini termasuk ke dalam tahap pelaksanaan pemberdayaan. Dalam merawat jamur tiram ini diperlukan ketekunan karena harus menciptakan kondisi yang lembab di daerah yang panas. Selain itu juga dalam 3-5 bulan jamur dapat

dipanen beberapa kali. Sehingga harus diawasi setiap harinya. Untuk itu terdapat jadwal piket untuk merawat jamur-jamur tersebut.

Tabel 5.11. Partisipasi dalam Melaksanakan Tugas Merawat Jamur Tiram

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	32	91,4%
Tidak	3	8,6%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Berdasarkan tabel 5.11, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 32 (91,4%) anggota budidaya jamur tiram berpartisipasi terhadap pelaksanaan tugas budidaya jamur tiram dan melaksanakan jadwal piket. Sedangkan 3 (8,6%) anggota budidaya jamur tiram tidak berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas budidaya jamur tiram dan tidak menjalankan jadwal piket.

5.1.2.4 Membuat Laporan Perkembangan Budidaya Jamur Tiram

Indikator keempat dalam pemberdayaan adalah monitoring dan evaluasi, dimana setelah program berjalan harus dilakukan monitoring dan evaluasi agar apabila terdapat kendala dalam pelaksanaan dapat diperbaiki dan program berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Monitoring dan evaluasi dapat dilakukan dengan pembuatan laporan mengenai pelaksanaan program. Pada tabel 5.12, dapat dilihat bahwa kelompok budidaya jamur tiram membuat laporan mengenai perkembangan budidaya jamur tiram antara lain hasil panen dan keuntungan yang diperoleh. Sebanyak 33 (94,3%) responden turut serta dalam pembuatan laporan perkembangan budidaya jamur tiram, sedangkan 2 (5,7%) responden tidak turut serta dalam pembuatan laporan perkembangan budidaya jamur tiram.

Tabel 5.12. Pembuatan Laporan Perkembangan Budidaya Jamur Tiram

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	33	94,3%
Tidak	2	5,7%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Responden dikatakan berdaya apabila memperoleh nilai 13 – 19, sedangkan responden dikatakan tidak berdaya jika mendapatkan nilai 20 – 26 yang kemudian disimpulkan dan dapat dilihat pada tabel 5.13 berikut ini:

Tabel 5.13. Pemberdayaan

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Berdaya	29	82,9%
Tidak Berdaya	6	17,1%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Dari 35 responden, sebanyak 29 (82,9%) sudah dianggap berdaya. Hal ini dikarenakan responden mendapatkan informasi atau sosialisasi mengenai program budidaya jamur, mendapatkan pelatihan, ikut berpartisipasi dalam merawat jamur tiram, dan ikut dalam pembuatan laporan perkembangan budidaya jamur. Sedangkan sebanyak 6 (17,1%) tidak atau belum dikatakan berdaya, karena responden tersebut tidak ikut berpartisipasi dalam perawatan jamur tiram dan tidak ikut serta dalam pembuatan laporan perkembangan budidaya jamur.

5.1.3 Kualitas Hidup Perempuan

Pada penelitian ini, kualitas hidup perempuan memiliki empat definisi operasional yang masing-masing definisi memiliki beberapa indikator, yaitu kemandirian, kualitas hidup perempuan secara ekonomi, kualitas hidup perempuan secara fisik, dan kualitas hidup perempuan secara aktivitas.

5.1.3.1 Kemandirian

Kemandirian memiliki 4 indikator, yaitu tidak bergantung kepada orang lain, memiliki tanggung jawab, percaya diri, dan memiliki inisiatif.

5.1.3.1.A Tidak Bergantung Kepada Orang Lain dalam Pembuatan Keputusan yang Berhubungan Dengan Budidaya Jamur Tiram.

Indikator tidak bergantung kepada orang lain dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan budidaya jamur tiram disimpulkan dari dua poin pertanyaan dalam kuesioner, yaitu kebebasan terhadap diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

- **Memiliki Kebebasan Terhadap Diri Sendiri**

Berdasarkan tabel 5.14, dapat dilihat bahwa 34 (97,1%) responden memiliki kebebasan terhadap dirinya. Responden sudah tidak lagi mendapatkan tekanan dari pihak lain. Sedangkan sebanyak 1 (2,9%) responden masih mendapatkan tekanan dari pihak lain, sehingga dia tidak merasa memiliki kebebasan terhadap dirinya.

Tabel 5.14. Memiliki Kebebasan Terhadap Diri Sendiri

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	34	97,1%
Tidak	1	2,9%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

- **Tidak Bergantung Kepada Orang Lain**

Dari tabel 5.15, sebanyak 8 (22,9%) responden masih bergantung kepada orang lain. Sedangkan sebanyak 27 (77,1%) sudah tidak lagi bergantung kepada orang lain. Orang lain yang dimaksud adalah Pertamina RU IV Cilacap. Anggota budidaya jamur tiram sudah mampu untuk menjalankan budidaya tanpa bantuan lagi dari Pertamina, walaupun terdapat beberapa kekurangan yang menurut

mereka membutuhkan bantuan Pertamina RU IV Cilacap, yaitu renovasi rumah jamur yang sudah hampir miring.

Tabel 5.15. Bergantung Kepada Orang Lain

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	8	22,9%
Tidak	27	77,1%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Dari dua pertanyaan di atas yang terdapat pada kuesioner, dapat disimpulkan bahwa indikator tidak bergantung kepada orang lain dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan budidaya jamur tiram dikategorikan rendah apabila memiliki skor 1 – 2. Sedangkan skor 3 – 4 menandakan bahwa ketergantungan epada orang lain dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan budidaya jamur tiram tinggi.

Tabel 5.16. Tidak bergantung kepada orang lain dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan budidaya jamur tiram

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Rendah	7	20%
Tinggi	28	80%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Pada tabel 5.16 dapat dilihat bahwa sebanyak 28 responden (80%) dalam pembuatan keputusan yang berhubungan dengan budidaya jamur tiram sudah tidak lagi bergantung kepada orang lain, yaitu Pertamina RU IV Cilacap dan masyarakat. Mereka sudah memiliki kemampuan untuk berani membuat keputusan. Sebaliknya, 7 (20%) responden masih mengandalkan orang lain untuk membantu dalam pembuatan keputusan dalam hal budidaya jamur tiram.

5.1.3.1.B Memiliki Rasa Tnggung Jawab Terhadap Keberlangsungan Budidaya Jamur Tiram

Tabel 5.17. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan budidaya jamur tiram

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	35	100%
Tidak	0	0%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Tabel 5.17 di atas, menunjukkan bahwa seluruh (100%) anggota budidaya jamur tiram memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan budidaya jamur tiram. Dengan menjadi anggota, mereka harus berkomitmen terhadap kegiatan yang dilakukan dalam kelompok tersebut. hal ini menandakan bahwa seluruh anggota memiliki rasa kepemilikan terhadap budidaya jamur tiram sehingga hal-hal yang berhubungan dengan budidaya, mereka akan bertanggung jawab.

5.1.3.1.C Memiliki Rasa Percaya Terhadap Dirinya Bahwa dengan Kemampuan yang Dimilikinya Budidaya Jamur Tiram Dapat Maju

- Memiliki Rasa Optimisme

Tabel 5.18. Memiliki Rasa Optimisme

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	33	94,3%
Tidak	2	5,7%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Tabel 5.18 menunjukkan bahwa sebanyak 33 (94%) responden memiliki rasa optimisme bahwa responden bahwa budidaya jamur tiram akan mampu

melewati kesulitan dan mendapatkan kesuksesan di masa yang akan datang. Tetapi 2 (5,7%) responden tidak memiliki keyakinan bahwa budidaya jamur tiram ini mampu melewati kesulitan dan merupakan budidaya yang musiman saja atau tidak bertahan lama hingga di masa yang akan datang.

- Memiliki Keinginan Untuk Membudidayakan Jamur Tiram Sendiri

Tabel 5.19. Memiliki Keinginan untuk Membudidayakan Jamur Tiram Sendiri

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	34	97,1%
Tidak	1	2,9%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Memiliki rasa percaya terhadap dirinya bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya budidaya jamur tiram dapat maju terdiri dari dua kategori yakni tinggi dan rendah. Dari 3 pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner mengenai kepemilikan rasa percaya terhadap dirinya bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya budidaya jamur tiram dapat maju. Dapat dikategorika bahwa, apabila responden mendapatkan skor 2 – 3 maka dapat dikatakan rasa percaya terhadap dirinya bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya budidaya jamur tiram dapat maju yang tinggi. Dan apabila responden mendapatkan skor 4, maka responden memiliki rasa percaya terhadap dirinya bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya budidaya jamur tiram dapat maju yang rendah.

Pada tabel 5.20, dapat dilihat bahwa sebanyak 32 (91,4%) responden memiliki rasa percaya terhadap dirinya bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya budidaya jamur tiram dapat maju, yang tinggi. Dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, anggota budidaya jamur tiram mampu mengembangkan usaha budidaya jamur tiram dengan kemampuan yang dimilikinya yang berasal dari pelatihan yang diberikan oleh ketua kelompok budidaya jamu tiram tersebut. Sedangkan sebanyak 3 (8,6%) memiliki rasa percaya terhadap dirinya bahwa

dengan kemampuan yang dimilikinya budidaya jamur tiram dapat maju, yang rendah.

Tabel 5.20. Memiliki Rasa Percaya Terhadap Dirinya bahwa dengan Kemampuan yang Dimilikinya Budidaya Jamur Tiram Dapat Maju

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Tinggi	32	91,4%
Rendah	3	8,6%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.1.3.1.D Memiliki Inisiatif dalam Mengembangkan Budidaya Jamur Tiram

Indikator memiliki inisiatif dalam mengembangkan budidaya jamur tiram terdiri dari dua pertanyaan yang terdapat pada kuesioner penelitian, yaitu kreatifitas menghasilkan ide-ide baru dalam menciptakan hasil olahan jamur tiram dan kemampuan yang dihadapi ketika terdapat masalah yang terat budidaya jamur tiram.

- Kreatifitas Menghasilkan Ide-Ide Baru dalam Menciptakan Hasil Olahan Jamir Tiram

Pada tabel 5.21 dapat dilihat bahwa sebanyak 31 (88,6%) responden mampu untuk memberikan ide-ide kreatifnya dalam hal menciptakan hasil olahan jamur tiram yang baru sehingga terdapat variasi dalam olahan jamur tiram. ide kreatifitas ini diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya adalah internet. Kemudian apabila bahan yang dibutuhkan untuk mengolah jamur tiram mudah dan tidak memakan banyak biaya dan tentunya enak rasanya, maka akan diproduksi. Pada mulanya hanya keripik dan pepes jamur tiram saja yang menjadi hasil olahan jamur tiram yang dibuat, tetapi berkat ide-ide kreatifitas anggota, maka menghasilkan sate jamur, bakso jamur, nasi goreng jamur, dan lainnya.

Tabel 5.21. Kreativitas Menghasilkan Ide-Ide Baru dalam Menciptakan Hasil Olahan Jamur Tiram

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	31	88,6%
Tidak	4	11,4%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

- Kemampuan mengatasi masalah

Tabel 5.22. Kemampuan Mengatasi Masalah

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	35	100%
Tidak	0	0%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Berdasarkan tabel 5.22 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh (100%) responden memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan budidaya jamur tiram. Apabila terdapat suatu masalah dalam budidaya jamur tiram ataupun posyandu, maka seluruh anggota ataupun kader melakukan musyawarah dimana akan dicari jalan keluarnya untuk memecahkan masalah tersebut. Setiap anggota diberikan kesempatan untuk berpendapat dan memberikan cara untuk mengatasi masalah.

Tabel 5.23. Memiliki Inisiatif untuk Mengembangkan Budidaya Jamur Tiram

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Tinggi	29	91,4%
Rendah	6	8,6%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Setelah menggabungkan setiap pertanyaan yang mewakili indikator memiliki inisiatif untuk mengembangkan budidaya jamur tiram, dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu memiliki inisiatif yang tinggi untuk mengembangkan budidaya jamur yang memiliki skor 2-3. Sedangkan skor 4 termasuk ke dalam kategori memiliki inisiatif yang rendah untuk mengembangkan budidaya jamur tiram. sehingga pada tabel 5.23 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 29 (91,4%) responden memiliki inisiatif untuk mengembangkan budidaya jamur tiram yang tinggi. Inisiatif dalam mengembangkan budidaya jamur tiram dapat dilihat dari hasil olahan jamur tiram. anggota budidaya jamur tiram memberikan ide untuk hasil olahan jamur tiram, misalnya: pepes jamur, sate jamur, gulai jamur, siomay jamur, dan lainnya. Sedangkan sebanyak 3 (8,6%) responden memiliki inisiatif untuk mengembangkan budidaya jamur tiram yang rendah. Mereka mengikuti ide apa yang dimiliki anggota lainnya dalam variasi olahan jamur tiram.

Tabel 5.24 Kemandirian

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Tinggi	32	91,4%
Rendah	3	8,6%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Berdasarkan perhitungan empat indikator kemandirian di atas, didapatkan skor 9 – 13 yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, sedangkan skor 14-18 memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Pada tabel 5.24, dapat disimpulkan bahwa 32 (91,4%) responden memiliki kemandirian yang tinggi atau dapat disebut anggota yang mandiri dimana mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan budidaya jamur yang berasal dari kemampuan diri mereka sendiri. Sedangkan 3 (8,6%) responden memiliki kemandirian yang rendah, dimana mereka hanya mengikuti anggota kelompok budidaya lainnya dan tidak memiliki inisiatif untuk mengembangkan budidaya jamur tiram.

5.1.3.2 Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Ekonomi

Pada dimensi ekonomi, terdapat tiga indikator, yaitu peningkatan penghasilan, kemampuan mengatur keuangan pribadi, dan kepemilikan aset atas nama pribadi.

5.1.3.2.A Peningkatan Penghasilan Setelah Menjadi Anggota Budidaya Jamur

Tiram.

Pada tabel 5.25, dapat dilihat bahwa sebanyak 34 (97,1%) responden mengalami peningkatan penghasilan setelah menjadi anggota budidaya jamur tiram. peningkatan penghasilan tidak signifikan (besar), karena sebagian besar hasil atau keuntungan dari penjualan jamur tiram baik hasil olahan ataupun jamur tiram digunakan untuk biaya operasional posyandu, sedangkan sisanya untuk biaya operasional budidaya dan untuk anggota. Hanya 1 (2,9%) responden yang tidak mengalami peningkatan penghasilan. Hal ini disebabkan karena anggota tersebut tidak aktif dalam pelaksanaan budidaya jamur tiram. selain itu juga tidak ada partisipasi dalam pelaksanaan jadwal perawatan jamur tiram. sehingga memungkinkan untuk tidak adanya peningkatan penghasilan.

Tabel 5.25. Peningkatan Penghasilan

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	34	97,1%
Tidak	1	2,9%
Total	35	100%

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.1.3.2.B Kemampuan Untuk Mengatur Keuangan Pribadi Setelah Menjadi

Anggota Budidaya Jamur Tiram

Dari tabel 5.26, dapat dilihat bahwa seluruh (100%) responden memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengatur keuangan pribadi. Kemampuan tersebut didapatkan dari pembuatan laporan keuangan yang dilakukan setiap 6 bulan ataupun 1 tahun. Dengan melakukan pengaturan keuangan yang rapih secara kelompok, maka responden memiliki kemampuan tersebut yang akan dibawa ke kehidupan pribadinya.

Tabel 5.26. Kemampuan Untuk Mengatur Keuangan Pribadi Setelah Menjadi Anggota Budidaya Jamur Tiram

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	35	100%
Tidak	0	0%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.1.3.2.C Memiliki Aset (rumah, tanah, tabungan, dll) Atas Nama Pribadi

Berdasarkan tabel 5.27, dapat dilihat bahwa sebanyak 33 (94,3%) responden memiliki aset atas nama pribadi. Aset tersebut umumnya berupa tabungan. Tabungan tersebut diperoleh dari dana yang mereka dapatkan dari hasil budidaya jamur tiram. Walaupun dana yang berasal dari budidaya jamur tiram tidak besar, tetapi mereka dapat menyimpannya dalam bentuk tabungan. Sedangkan 2 (5,7%) responden tidak mempunyai aset atas nama pribadi. Hal ini dikarenakan terdapat 1 responden yang tidak mengalami peningkatan penghasilan dan 1 responden lainnya tidak mampu untuk menyimpan dana yang berasal dari keuntungan budidaya jamur tiram.

Tabel 5.27. Kepemilikan Aset Atas Nama Pribadi

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	33	94,3%
Tidak	2	5,7%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data indikator kualitas hidup berdasarkan dimensi ekonomi (tabel 5.28). Berdasarkan kuesioner yang ada, dari 3 pertanyaan yang menanyakan mengenai kualitas hidup berdasarkan dimensi ekonomi, apabila responden memiliki skor 3 – 6 dikategorikan kualitas hidup berdasarkan dimensi ekonomi rendah. Dan apabila responden memiliki skor 5-6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebanyak 32 (91,4%) responden mengalami peningkatan kualitas hidup yang dilihat dari dimensi ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari

responden mengalami peningkatan penghasilan, memiliki kemampuan untuk mengatur keuangan pribadinya dan memiliki aset ekonomi atas nama pribadi. Sedangkan sebanyak 3 (8,6%) responden memiliki kualitas hidup yang dilihat dari dimensi ekonomi rendah karena responden tidak dapat mengatur keuangan pribadinya sehingga untuk memiliki aset ekonomi pun mereka tidak memilikinya dan juga mereka tidak mengalami peningkatan penghasilan.

Tabel 5.28. Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Ekonomi

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Tinggi	32	91,4%
Rendah	3	8,6%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.1.3.3 Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Fisik

Terdapat empat indikator dari kualitas hidup berdasarkan dimensi fisik, yaitu kemudahan mendapatkan akses kesehatan, pemenuhan kebutuhan dasar perempuan, dan memiliki pekerjaan alternatif lainnya selain budidaya jamur tiram.

5.1.3.3.A Kemudahan Mendapatkan Akses Kesehatan

Berdasarkan tabel 5.29, dapat dilihat bahwa seluruh (100%) responden memiliki kemudahan untuk mendapatkan akses kesehatan. Hal ini dikarenakan terdapat berbagai program posyandu yang dapat menunjang kesehatan khususnya bagi masyarakat Kelurahan Tegalkamulyan. Program posyandu tersebut antara lain PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Bina Keluarga Balita, Pelayanan Kesehatan, PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), dan lainnya. Dengan mendapatkan bantuan dana operasional posyandu yang berasal dari hasil budidaya jamur tiram, maka Kelurahan menjadi lebih maju dan dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Tegalkamulyan.

Tabel 5.29. Kemudahan Mendapatkan Akses Kesehatan

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	35	100%
Tidak	0	0%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.1.3.3.B Dapat Memenuhi Kebutuhan Dasar Perempuan

Tabel 5.30. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Perempuan

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	35	100%
Tidak	0	0%
Total	35	100%

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Berdasarkan tabel 5.30 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh (100%) responden dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka sebagai perempuan. Kebutuhan dasar hidupnya hidupnya dengan menggunakan dana yang responden miliki sendiri yang diperoleh dari kegiatan budidaya jamur tiram.

Mayoritas responden menyatakan bahwa responden dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dimana kebutuhan tersebut dipenuhi bukan hanya dari pendapatan suami saja, melainkan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari hasil kegiatan budidaya jamur tiram. Walaupun tidak besar, tetapi responden ikut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga maupun pribadi.

5.1.3.3.D. Memiliki Pekerjaan Alternatif Lainnya Selain Budidaya Jamur Tiram

Dari tabel 5.31 dapat dilihat bahwa seluruh (100%) responden memiliki kemampuan dan keahlian sehingga mereka dapat memiliki pekerjaan alternatif di luar menjadi anggota budidaya jamur tiram. Keahlian yang mereka miliki adalah dalam budidaya jamur tiram sehingga mereka dapat membuka atau membuat budidaya jamur tiram milik mereka sendiri. Tetapi karena keterbatasan modal mereka belum dapat membuat budidaya jamur tiram sendiri.

Universitas Indonesia

Tabel 5.31. Pekerjaan Alternatif

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	35	100%
Tidak	0	0%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Kesimpulan dari tiga indikator di atas adalah bahwa kualitas hidup berdasarkan dimensi fisik anggota budidaya jamur tiram tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 5.32 di bawah ini:

Tabel 5.32. Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Fisik

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Tinggi	35	100%
Rendah	0	0%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Kualitas hidup berdasarkan dimensi fisik terdiri dari dua kategori, yakni tinggi dan rendah. Kualitas hidup berdasarkan dimensi fisik yang tinggi, maka responden memiliki skor 3 – 5. Dan responden yang mendapatkan skor 6 – 8 memiliki kualitas hidup berdasarkan dimensi fisik yang rendah. Seluruh (100%) responden memiliki kualitas hidup berdasarkan dimensi fisik. Hal ini dikarenakan adanya kemudahan mendapatkan akses kesehatan yang berupa posyandu, dapat memenuhi kebutuhan dasar, dan dengan keterampilan budidaya jamur yang dimilikinya, responden mampu apabila berusaha untuk memiliki atau mendirikan budidaya jamur secara mandiri.

5.1.3.4 Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Aktivitas

Kualitas hidup berdasarkan dimensi aktivitas memiliki tiga indikator, yaitu memiliki keterampilan dalam hal budidaya jamur, menjadi anggota kelompok masyarakat lainnya, dan dapat melakukan mobilitas.

5.1.3.4.A Memiliki Keterampilan dalam Hal Budidaya Jamur Tiram

Tabel 5.33 menggambarkan bahwa sebanyak 33 (94,3%) memiliki keterampilan dalam hal budidaya jamur Tiram. Sedangkan sebanyak 2 (5,7%) responden belum memiliki keterampilan dalam hal budidaya jamur tiram. Keterampilan ini mereka dapatkan dari pelatihan yang diberikan secara informal oleh ketua kelompok budidaya jamur tiram Tegalkamulyan.

Tabel 5.33 Memiliki Keterampilan dalam Hal Budidaya Jamur

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	33	94,3%
Tidak	2	5,7%
Total	35	100

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.1.3.4.B Menjadi Anggota Kelompok Masyarakat Lainnya

Berdasarkan tabel 5.34, dapat dilihat bahwa sebanyak 34 (97,1%) responden menjadi anggota kelompok masyarakat lainnya, dan sebanyak 1 (2,9%) responden hanya menjadi anggota dari budidaya jamur tiram. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota budidaya jamur tiram memiliki kegiatan lainnya di luar budidaya jamur tiram. Mereka dapat bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Tabel 5.34. Menjadi Anggota Kelompok Masyarakat Lainnya

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	34	97,1%
Tidak	1	2,9%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.1.3.4.C Dapat Melakukan Mobilitas (Keluar dari Zona Aman)

Dari tabel 5.35, dapat dilihat bahwa sebanyak 31 (88,6%) responden memiliki tingkat mobilitas yang tinggi, sedangkan 4 (11,4%) responden tingkat mobilitasnya rendah. Data tersebut menandakan bahwa mayoritas anggota

Universitas Indonesia

budidaya jamur tiram mampu keluar dari zona aman mereka (zona dimana mereka merasa nyaman dan tidak ada ancaman dan tekan dari luar). Anggota budidaya jamur tiram tidak hanya beraktivitas di lingkungan sekitar (Kelurahan Tegalkamulyan) saya. Mereka sudah mampu bersosialisasi diluar wilayah Tegalkamulyan.

Tabel 5.35. Dapat Melakukan Mobilitas (Keluar dari Zona Aman)

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Ya	31	88,6%
Tidak	4	11,4%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Dari indikator kualitas hidup berdasarkan dimensi aktivitas, dapat disimpulkan bahwa 33 (94,3%) responden memiliki kualitas hidup berdasarkan dimensi aktivitas yang tinggi, sedangkan 2 (5,7%) responden memiliki kualitas hidup berdasarkan dimensi aktivitas yang rendah. Kualitas hidup berdasarkan dimensi aktivitas yang rendah, disebabkan karena responden hanya menjadi anggota budidaya jamur tiram saja. Responden tidak bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Selain itu kualitas hidup yang rendah di dimensi ekonomi tidak dapat keluar dari zona aman sehingga tidak dapat melakukan mobilitas.

Tabel 5.36. Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Aktivitas

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Tinggi	33	94,3%
rendah	2	5,7%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Dari 20 pertanyaan yang mewakili empat indikator dari kualitas hidup yang terdapat pada kuesioner yang diajukan kepada 35 responden, kualitas hidup dikategorikan menjadi dua yaitu responden dengan kualitas hidup tinggi dan responden yang memiliki kualitas hidup rendah. Responden dengan kualitas hidup

Universitas Indonesia

tinggi memiliki skor 4 -6 dan responden yang memiliki kualitas hidup rendah diberikan skor 7 – 8. Pada tabel 5.37, dapat dilihat bahwa 30 (87,7%) responden memiliki kualitas hidup yang tinggi dimana dari segi ekonomi responden mengalami peningkatan penghasilan, memiliki aset atas nama pribadi, memiliki mobilitas, dan lainnya. Sedangkan sebanyak 5 (14,3%) responden memiliki kualitas hidup yang rendah. Hal ini dikarenakan responden tidak memiliki aset atas nama pribadi, aset tersebut disimpan dan dikelola bersama-sama dengan keluarga.

Tabel 5.37 Kualitas Hidup

Keterangan	Frekuensi	Presentase
Tinggi	30	85,7%
Rendah	5	14,3%
Total	35	100 %

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

5.2 Analisa

Kelurahan Tegalkamulyan berada di daerah operasional Pertamina RU IV Cilacap, yakni dekat dengan Rumah Sakit Pertamina Cilacap (RSPC) dan Komplek Perumahan Pertamina Tegalkamulyan. Sesuai dengan wilayah/cakupan kegiatan CSR Pertamina, maka Kelurahan Tegalkamulyan menjadi lokasi kegiatan CSR Pertamina, yakni budidaya jamur tiram. Masyarakat Tegalkamulyan diberikan bantuan berupa kegiatan budidaya jamur tiram. Sasaran kegiatan ini adalah kader KelurahanTegalkamulyan. Sehingga *people* yang merupakan salah satu dari paradigma *triple bottom line* Elikington pada CSR Pertamina RU IV Cilacap ini adalah masyarakat Tegalkamulyan.

Daerah sekitar Tegalkamulyan adalah pantai, sebesar 34% penduduk Tegalkamulyan (tabel 5.4) bermata pencaharian sebagai nelayan. Iklim di daerah pantai umumnya panas sehingga tidak cocok untuk budidaya jamur tiram karena jamur akan tumbuh di tempat yang lembab. Tetapi berkat kegigihan anggota budidaya jamur tiram, berhasil membudidayakan jamur tiram di daerah Tegalkamulyan dengan membuat lingkungan menjadi kondusif untuk budidaya

jamur tiram. lingkungan Tegalkamulyan ini merupakan aspek *planet* dalam paradigma *triple bottom line* Elkington.

Aspek ketiga dari paradigma *triple bottom line* Elkington adalah *profit* atau keuntungan. Keuntungan yang didapat oleh Pertamina RU IV Cilacap adalah investasi sosial, dimana nantinya akan berbuah pada lancarnya operasional usaha. Selain kelancaran operasional, keuntungan yang didapat adalah Pertamina RU IV Cilacap akan mendapatkan citra yang baik dan kelangsungan usaha.

Dari keenam program CSR yang dikemukakan oleh Kotler dan Lee (Bab 2, hal: 16), program *rural economics* termasuk ke dalam jenis program *social responsible business practice*, dimana program *rural economics* ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lapangan pekerjaan, setidaknya yang pada mulanya anggota budidaya jamur tiram berperan sebagai ibu rumah tangga, maka setelah mengikuti dan menjadi anggota budidaya jamur tiram mereka memiliki kegiatan lainnya selain mengurus rumah tangga dan juga mendapatkan penghasilan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh *World Bank* (Bab 2, hal: 25) bahwa *rural economics* yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja yang nantinya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Sedangkan kegiatan budidaya jamur tiram, termasuk aktivitas yang dilakukan pada program *social responsible business practice*, yakni *developing programs to support well being* dimana kegiatan ini dilakukan dengan mengembangkan program yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Pertamina RU IV Cilacap dalam melaksanakan CSR, termasuk kedalam karakteristik sikap proaktif dan juga kelompok biru. Sikap proaktif merupakan sikap perusahaan dalam melaksanakan CSR dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa program *rural economics* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga dengan tujuan tersebut maka sikap Pertamina RU IV Cilacap termasuk kedalam sikap proaktif yang merupakan tingkatan tertinggi dalam pelaksanaan CSR. Selain itu Pertamina RU IV Cilacap juga melaporkan kegiatan akhir tahun dengan membuat buku laporan kegiatan (lihat lampiran).

Pertamina RU IV Cilacap termasuk kedalam karakteristik pelaksana CSR kelompok biru. Dimana kelompok biru adalah mereka yang menganggap praktik CSR akan memberi dampak positif (*return*) terhadap usahanya dan menilai CSR sebagai investasi, bukan biaya. Pertamina RU IV Cilacap menganggap bahwa CSR merupakan investasi sosial yang akan menciptakan kelancaran operasional dan juga menciptakan citra perusahaan. Sehingga melaksanakan CSR bukanlah sebagai biaya melainkan sebagai investasi sosial yang dapat diperoleh di masa yang akan datang.

5.2.1 Deskripsi Penerapan Konsep *Rural Economics*

Program *rural economics* merupakan salah satu dari program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilakukan oleh PT Pertamina, khususnya Pertamina RU IV Cilacap. Salah satu kegiatannya adalah budidaya jamur tiram yang diberikan kepada ibu-ibu kader Kelurahan Tegalkamulyan. Program *rural economics* ini dilakukan oleh dua pihak dimana terdapat pemberi dan penerima program. Pemberi program adalah pihak perusahaan dimana perusahaan memberikan bantuan yang ditujukan kepada penerima bantuan, yakni masyarakat. Dalam penelitian ini, pemberi program adalah PT Pertamina RU IV Cilacap dan penerima bantuan adalah masyarakat Kelurahan Tegalkamulyan. Seperti yang telah diungkapkan oleh *World Bank* (Bab 2, hal: 26) bahwa *rural economics* merupakan proses dimana masyarakat dan perusahaan bekerjasama menciptakan kondisi yang lebih baik.

Peran pemerintah dalam penerapan *rural economics* adalah apabila akan dilaksanakan suatu program *rural economics* ataupun program lainnya, pemerintah, khususnya pemerintah daerah harus mengetahuinya dan program tersebut harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu pemerintah daerah juga harus mengembangkan potensi-potensi masyarakat yang sudah digali dari program *rural economics*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Chisholm (Bab 2, hal: 19) yang menyatakan bahwa peran pemerintah dalam *rural economics* adalah menciptakan instrumen peraturan guna memperlancar proses dan pelaksanaan *rural economics*. Peran

yang kedua adalah mengeksploitasi sumberdaya lokal yang akan mendatangkan keuntungan potensial dan dapat memajukan daerah tersebut.

Dalam program *rural economics* budidaya jamur tiram ini, perusahaan yakni Pertamina RU IV Cilacap memberikan bantuan kepada masyarakat Tegalkamulyan berupa peralatan dan bahan baku untuk budidaya jamur bukan berupa dana. Sebagian besar keuntungan yang diperoleh dari budidaya jamur tiram ini digunakan untuk biaya operasional posyandu. Secara umum tujuan program *rural economics* budidaya jamur tiram adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan *rural economics* yang diungkapkan oleh World Bank (Bab 2, hal: 26), yakni untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Manfaat *rural economics* yang diperoleh masyarakat Tegalkamulyan antara lain (lihat lampiran):

- a. Membuka lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu dan juga kader posyandu
- b. Menambah penghasilan bagi masyarakat Tegalkamulyan, khususnya ibu-ibu kader posyandu
- c. Wilayah Tegalkamulyan menjadi terkenal akan jamur tiram
- d. Kelurahan mandiri karena memperoleh dana operasional dari hasil budidaya jamur

Manfaat yang diperoleh sesuai dengan definisi *rural economics* yang dikemukakan oleh Radyanti (Bab 2, hal: 27) yang menyebutkan bahwa *rural economics* sebagai kegiatan memungkinkan masyarakat sekitar agar dapat mandiri secara ekonomi atau setidaknya memberikan pemacu agar terjadi perkembangan ekonomi di daerah tersebut.

Penerapan program *rural economics* terdiri dari 7 tahapan, dimana beberapa tahapan menurut TK PNPM Mandiri Pedesaan (Bab 2, hal: 28-29) dapat digabungkan dan menjadi 4 tahapan, yaitu:

- a. Sosialisasi dan penyebaran informasi. Dalam sosialisasi dan penyebaran informasi, Pertamina RU IV Cilacap melakukannya dengan cara melakukan *survey* kepada masyarakat mengenai potensi yang dapat dikembangkan dan melakukan koordinasi terhadap masyarakat terkait pembentukan program.

- b. Pelatihan. Pertamina RU IV Cilacap tidak memberikan pelatihan kepada anggota budidaya jamur tiram, melainkan pelatihan diberikan oleh ketua kelompok budidaya jamur tiram karena ketua kelompok sebelumnya telah mendapatkan pelatihan tetapi bukan dari Pertamina RU IV Cilacap. Hal ini dikarenakan agar terjadi transfer pengetahuan antara ketua budidaya jamur tiram, yang telah mendapatkan pelatihan budidaya jamur tiram, kepada anggotanya.
- c. Pelaksanaan. Pelaksanaan program *rural economics* terdiri dari pemberian bantuan berupa benih jamur. Tetapi disamping itu partisipasi anggota kelompok menjadi penting dalam pelaksanaan program. Karena tanpa partisipasi atau keikutsertaan anggota kelompok program yang telah dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik.
- d. Monitoring dan evaluasi. Monitoring berjalan seiringan dengan evaluasi. Dimana monitoring dilakukan dengan melakukan pemantauan pada saat panen jamur. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan pembuatan laporan perkembangan pelaksanaan budidaya jamur tiram. Isi laporan perkembangan pelaksanaan budidaya jamur tiram adalah mengenai laporan produksi jamur tiram yang terdiri dari keuntungan yang diperoleh, pengeluaran atau biaya operasional jamur tiram

5.2.2 Pengaruh *Rural Economics* Terhadap Kualitas Hidup Perempuan

Pada sub bab ini, akan dijelaskan mengenai pengaruh *rural economics* terhadap kualitas hidup perempuan. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *rural economics* dengan kualitas hidup digunakan uji hipotesa dengan menggunakan uji Chi-Square. Setelah mengetahui ada tidaknya hubungan antara *rural economics* dengan kualitas hidup, selanjutnya diukur seberapa kuat hubungan tersebut yang akan menggunakan uji Gamma.

Untuk menguji hipotesa penelitian, dilakukan uji Chi-Square. Dimana uji Chi-Square nantinya akan membandingkan antara Chi-Square hitung (X^2_{hitung}) dengan Chi-Square tabel (X^2_{tabel}). Pada penelitian ini menggunakan perhitungan

dengan program spss 19.0 yang bertujuan untuk memperkuat hasil uji Chi-Square (X^2_{hitung}) hitung, yang dapat dilihat pada tabel 5.28 berikut ini:

Tabel 5.38. Uji Chi-Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square ^a	7,543	1	,006		
Continuity Correction ^b	4,434	1	,035		
Likelihood Ratio	5,835	1	,016		
Fisher's Exact Test				,026	,026
Linear-by-Linear Association	7,328	1	,007		
N of Valid Cases	35				

Dari tabel 5.38 di atas dapat dilihat bahwa nilai Pearson Chi-Square hitung (X^2_{hitung}) dengan menggunakan spss 19.0 adalah 7,54 dengan derajat kebebasan 1. Pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (0,05) dan derajat kebebasan (df) = 1 maka nilai dari X^2_{tabel} adalah 3,84 (lihat lampiran). Dari perhitungan tersebut didapat nilai X^2_{hitung} sebesar 7,54 dan berdasarkan tabel dengan $\alpha = 0,05$ serta $df = 1$, maka didapat nilai X^2_{tabel} sebesar 3,84. Dengan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai $X^2_{hitung} = 7,54$ lebih besar dari pada nilai $X^2_{tabel} = 3,84$ maka H_0 ditolak dan artinya H_a diterima, yaitu adanya pengaruh antara *rural economics* dengan kualitas hidup perempuan.

Setelah mengetahui bahwa terdapat hubungan antara program *rural economics* dengan kualitas hidup, maka selanjutnya akan dihitung seberapa kuat hubungan antara program *rural economics* dengan kualitas hidup. Pada penelitian ini digunakan uji korelasi dengan menggunakan rumus Gamma dengan menggunakan program spss 19.0 yang dapat dilihat dari tabel 5.39 di bawah ini:

Tabel 5.39. Nilai Korelasi Gamma

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal Gamma	,862	,141	1,759	,079
N of Valid Cases	35			

Pada tabel 5.39 di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,079. Oleh karena nilai probabilitas di bawah 5%, maka dapat dikatakan ada hubungan antara kedua variabel nominal tersebut, yakni variabel *rural economics* dengan kualitas hidup.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa angka Gamma antara variabel *rural economics* dengan variabel kualitas hidup adalah sebesar +0,862 yang dapat disimpulkan bahwa angka koefisien tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang sangat kuat antara *rural economics* dengan kualitas hidup. Hal tersebut memiliki arti bahwa dengan melaksanakan *rural economics* dapat meningkatkan kualitas hidup, khususnya kualitas hidup perempuan yang menjadi sasaran program.

Tabel silang atau *crosstab* juga dapat memperlihatkan pengaruh antara *rural economics*, yang telah diubah menjadi pemberdayaan karena *rural economics* didefinisikan sebagai proses pemberdayaan, terhadap kualitas hidup perempuan.

Tabel 5.40. Tabulasi Silang Pemberdayaan dikaitkan dengan Kualitas Hidup Perempuan

Pemberdayaan	Kualitas Hidup Perempuan		Total
	Tinggi	Rendah	
Berdaya	27 (93,1%)	2 (6,9%)	29 (100%)
Tidak Berdaya	3 (50%)	3 (50%)	6 (100%)
Total	30 (85,7%)	5 (14,3%)	35 (100%)

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

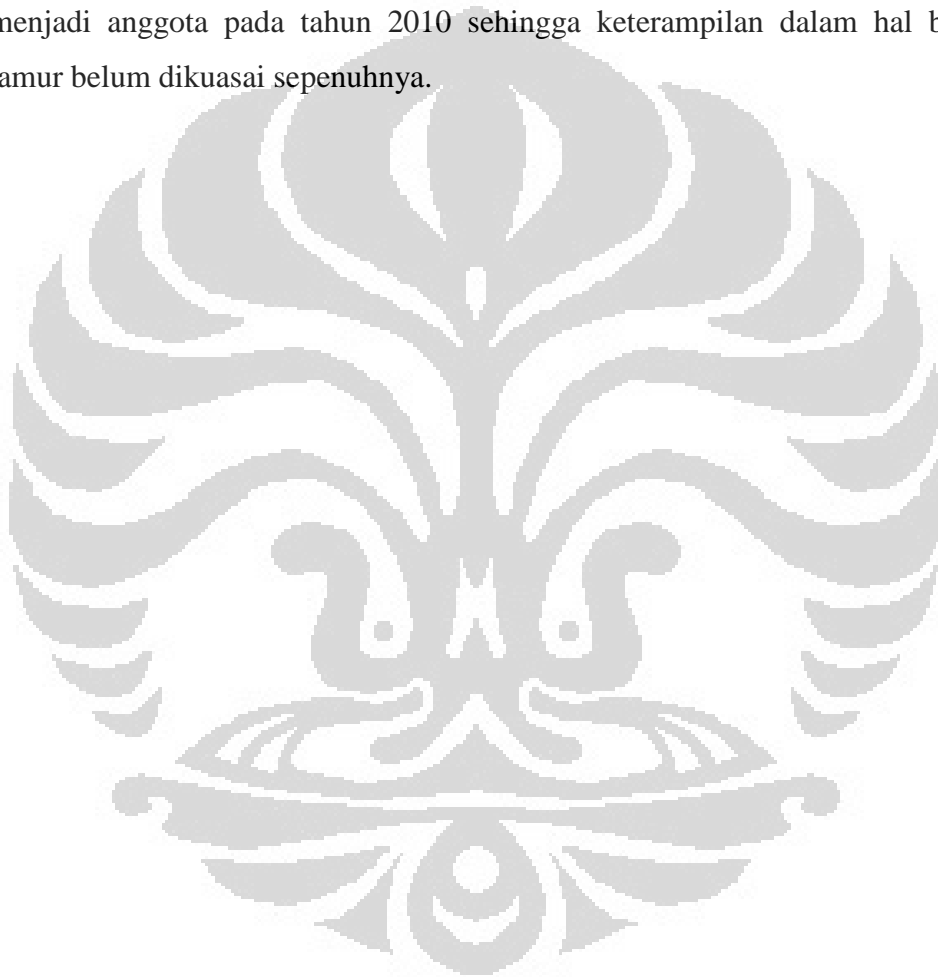
Berdasarkan tabel 5.40, terlihat bahwa dari 29 responden yang berdaya, 27 (93,1%) memiliki kualitas hidup yang tinggi. Sedangkan 2 atau sebanyak 6,9%

responden memiliki kualitas hidup yang rendah. Selanjutnya sebanyak 3 (50%) responden yang tidak berdaya, memiliki kualitas hidup yang tinggi. Dan sejumlah 3 atau 50% responden yang tidak berdaya memiliki kualitas hidup yang rendah. Kesimpulan dari data tersebut adalah bahwa 29 responden telah berdaya dan 6 responden bum berdaya. Selain itu sebanyak 30 responden memiliki kualitas hidup yang tinggi dan responden yang memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 5 responden.

Apabila diperhatikan pada tabel 5.40, terdapat 2 (6,9%) responden yang memiliki kualitas hidup rendah tetapi untuk tingkat pemberdayaan, dikatakan berdaya. Hal ini dikarenakan responden tidak mengalami peningkatan penghasilan, tidak memiliki aset atas nama pribadi, hanya menjadi anggota kelompok budidaya jamur tiram saja, dan tidak mampu untuk melakukan mobilitas tetapi turut berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas perawatan jamur tiram, mendapatkan pelatihan, dan juga turut serta dalam pembuatan laporan perkembangan budidaya jamur tiram. Ketidakmampuan responden untuk memiliki kebebasan terhadap dirinya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Responden tidak mengalami peningkatan penghasilan dan tidak memiliki aset atas nama pribadi dikarenakan seluruh penghasilan yang diperolehnya diberikan untuk biaya rumah tangga, seperti yang dipaparkan oleh Chant (Bab 1, hal: 4-5) dimana perempuan memiliki kecenderungan untuk menyerahkan seluruh pendapatannya untuk keluarga. Sehingga apabila perempuan diberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan atau memberdayakan dirinya tentunya tidak hanya memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, melainkan untuk keluarga secara keseluruhan. Sehingga menyebabkan kualitas hidup perempuan cenderung rendah.

Pada tabel 5.40 juga memperlihatkan bahwa terdapat 3 (50%) responden memiliki kualitas hidup yang tinggi tetapi tidak dibarengi dengan keadaan berdaya. Penghasilan yang meningkat, memiliki aset atas nama pribadi, yaitu tabungan, aktif menjadi anggota kelompok masyarakat lainnya tetapi tidak memiliki rasa percaya diri akan kemampuannya dalam hal budidaya jamur tiram, masih bergantung kepada orang lain, dan juga tidak memiliki inisiatif dalam memberikan ide-ide guna memajukan budidaya jamur tiram. Hal ini terjadi karena

kurangnya motivasi responden. Alasan responden menjadi anggota budidaya jamur tiram bukan karena adanya kemauan untuk maju dan berkembang, melainkan untuk meningkatkan penghasilan (Tabel 5.6). Sehingga responden hanya berfokus pada peningkatan kualitas hidup dirinya bukan pada pemberdayaan. Selain itu lama keterlibatan responden menjadi anggota budidaya jamur juga mempengaruhi. Budidaya jamur tiram dilaksanakan pada tahun 2009, hingga saat ini sudah mencapai usia 3 tahun. Tetapi terdapat anggota yang baru menjadi anggota pada tahun 2010 sehingga keterampilan dalam hal budidaya jamur belum dikuasai sepenuhnya.



BAB 6 PENUTUP

Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran bagi PT Pertamina (Persero), pada umumnya, dan Pertamina Refinery Unit IV Cilacap, pada khususnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan program *rural economics* dan melihat hubungan antara *rural economics* terhadap kualitas hidup perempuan.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Rural economics* merupakan proses pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- b. Budidaya jamur tiram Puspa Ayu Tegalkmulyan termasuk ke dalam *rural economics* karena dilakukan oleh masyarakat lokal (masyarakat Tegalkamulyan) dan juga perusahaan (PT Pertamina RU IV Cilacap) yang bersama-sama menciptakan kondisi yang lebih baik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
- c. *Rural economics* merupakan strategi pembangunan sosial, yakni pembangunan sosial melalui komunitas, dimana pembangunan sosial dilakukan oleh komunitas secara bersama-sama dengan tujuan yang sama sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan komunitas.
- d. *Rural economics* termasuk ke dalam jenis program *social responsible business practice*, dimana program *rural economics* ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Sedangkan kegiatan budidaya jamur tiram, termasuk aktivitas yang dilakukan pada program *social responsible business practice*, yakni *developing programs to support well being* dimana kegiatan ini dilakukan dengan mengembangkan program yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat.

- e. Dalam pelaksanaan CSR, Pertamina RU IV Cilacap termasuk ke dalam karakteristik pelaksana CSR yang bersifat proaktif. Karena program *rural economics* memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya kader posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan. Dengan sikap proaktif, Pertamina RU IV Cilacap juga termasuk ke dalam kelompok biru pelaksana CSR. Dimana Pertamina menganggap dengan melaksanakan CSR maka akan memberikan dampak positif terhadap usahanya dan memandang CSR bukan hanya menghambur-hamburkan uang saja melainkan sebagai investasi sosial yang nantinya akan menciptakan kelancaran operasional Pertamina.
- f. Manfaat *rural economics* yang diperoleh masyarakat Tegalkamulyan, yaitu membuka lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu dan juga kader posyandu, menambah penghasilan bagi masyarakat Tegalkamulyan, wilayah Tegalkamulyan menjadi terkenal akan jamur tiram, dan posyandu Puspa Ayu XIV dapat mandiri karena memperoleh dana operasional dari hasil budidaya jamur.
- g. Hasil analisa terhadap hubungan antara *rural economics* dengan kualitas hidup perempuan menunjukkan terdapat pengaruh antara dua variabel. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai $X^2_{hitung} = 7,54$ lebih besar dari pada nilai $X^2_{tabel} = 3,84$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *rural economics* dengan kualitas hidup perempuan.
- h. Pengaruh antara *rural economics* terhadap kualitas hidup perempuan memiliki pengaruh yang sangat kuat. Dimana dengan dilaksanakannya *rural economics* akan mempengaruhi kualitas hidup perempuan dan meningkatkan kualitas hidup perempuan tersebut.

6.2 Rekomendasi

6.2.1 Rekomendasi Umum

- a. Memperbesar bagi hasil yang diperoleh untuk setiap anggota, sehingga dapat meningkatkan peran dari setiap anggota budidaya dan budidaya jamur tiram akan semakin maju dan berkembang. Dengan memberikan hasil yang lebih besar untuk setiap anggota, maka setiap anggota akan lebih berpartisipasi dalam pelaksanaan budidaya jamur, khususnya dalam perawatan jamur dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Cilacap ataupun Pertamina RU IV Cilacap.
- b. Membentuk kelompok baru dan membuat budidaya jamur tiram dengan anggota yang berbeda. Sehingga anggota tidak hanya berasal dari kader posyandu saja, melainkan dari masyarakat sekitar. Budidaya jamur tiram semakin luas dan dapat memenuhi permintaan pasar dimana selama ini permintaan pasar cukup banyak tetapi produksi jamur tidak mampu untuk memenuhi permintaan pasar.

6.2.2 Rekomendasi Khusus

Pada bagian VI kuesioner penelitian (lihat lampiran 8), peneliti menanyakan kepada anggota kelompok kesan dan pesan selama menjadi anggota kelompok budidaya jamur tiram Puspa Ayu (tabel lihat lampiran), yaitu:

- a. Lingkup program budidaya jamur tiram diperluas sehingga cakupan anggota tidak hanya dari kader posyandu saja
- b. Penambahan pemberian bantuan oleh Pertamina RU IV Cilacap agar budidaya jamur tiram semakin maju
- c. Kerjasama setiap anggota budidaya lebih ditingkatkan karena hanya beberapa anggota saja yang
- d. Setiap anggota memiliki budidaya jamur tiram.

DAFTAR REFERENSI

Buku:

- Adi, Isbandi Rukminto. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial (Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan)*. Jakarta: FISIP UI Press
- Amien, M. (2005). *Kemandirian Lokal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baldwin, S., Codfrey, C., & Propper, Carrol. (1990). *Quality of Life: Perspective and Policy*. London: Roulledge.
- Blakely, Edward. J., & Bradshaw, Ted K. (2002). *Planing Local Economics Development: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Carr, Marilyn., Chen, Martha., & Jhabvala, Renana. (1996). *Speaking Out "Woman's Economic Empowerment In South East Asia"*. London: Intermediate Technology (IT).
- Drost, J. (1998). *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius
- Faisal, Sanapiah. (1995). *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajar, Mukti. (2009). *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia, Studi tentang Penerapan Ketentuan CSR pada Perusahaan Multinasional, Swasta Nasional & BUMN di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental Tasks and Education*. New York: David McKay.
- Kahneman, Daniel., Diener, ED., & Schwarz, Norbet. (1999). *Well-being: The Foundations of Hedonic Psychology*. United State: Russell Sage Foundation.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mayoux, L. (2000). *Women's Empowerment and Microfinance: A Participatory Learns and Action Approach, Practicioner Manual*. New York: UNIFEM.
- Midgley, James. (1995). *Social Development: the Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publications Ltd.
- Mustofa. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Oakley, Peter. (1991). *Evaluating empowerment: Reviewing The Concept and Practice*. United Kingdom: Intrac.
- Prasetyo, Bambang., & Jannah, Miftahul. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Power, M.J. (2003). *Development of a Common Instruent for Quality of Life*. Amsterdam: IOS Press
- Radyanti, Nindita. (2008). *CSR untuk Pemberdayaan Lokal*. Jakarta: Indonesia Business Links.
- Rahmatullah, & Kurniati. (2011). *Panduan Praktis Pengelolaan CSR (Corporate Social Responsibility)*. Pandeglang & Jakarta: Samudra Biru.
- Shaffer, David R. (2005). *Social and Personality Development: 5th Edition*. United State: Wadsworth.
- Spencer, Thomas, D., & Kass, Norman. (1970). *Perspective in Child Psychology: Research and Review*. United State: Mc Graw-Hill Inc.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Spektrum Pemikiran LSP-STKS.
- (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunarto, Kamanto. (2000). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suwondo, Nani. (1981). *Kedudukan Wanita di Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wahyudi, Isa., & Azheri, Busyra. (2008). *Corporate Social Responsibility: Prinsip, Pengaturan, dan Implementasi*. Malang: SETARA Press.
- Wu, Jan Jie. (2008). *Fronters in Resource and Rural Economics: Human-Nature, Rural-Urban Interdependences*. USA: RFF Press Book
- Umar, Husein. (2002) . *Evaluasi Kinerja Perusahaan: Teknik Evaluasi Bisnis dan Kinerja Perusahaan Secara Komprihensif, Kuantitatif, dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zoe, Oxaal., & Baden, Sally. (1997) *Gender and Empowerment: Definitions, Approches, and Implication for Policy*. Brighton: Bridge

Jurnal:

- Aryo, Bagus. (2006). "Pemberdayaan Perempuan Melalui Microfinance: Suatu Telaah Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan." *Laboratorium Kesejahteraan Sosial UI*, 5, 1-17
- Carr, A.J., & Higginson, I.J. (2001). Are Quality of Life Measures Patient Centred. *British Medical Journal*, 50, 60-69
- Hill, J. P., & Holmbeck, G. N. (1986). Attachment And Autonomy During Adolescence. *Annals of child development*, 79, 145-189
- Gardner, Bruce. L, (2005). *Causes of Rural Economics Development*. Agricultural Economics, International of Agricultural Economic, 01, 21-41
- Nashori, F. (1999). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 8, 35-57
- Pronaji, T., & Hastuty, Endang. L. (2004). Transformasi Sosio Budaya dalam Pembangunan Pedesaan. Analisis Kebijakan Pertanian. *Pusat Pelatihan dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*, 2, 78-102
- Sabarina, Yovita. (2008). Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) Di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas ISIPOL Universitas Medan Area*, 1, 28-31.

Laporan/Dokumen:

- Center for Economic and Business Research. (2008). *Economic Empowerment of Women*.
- Corporate Social Responsibility PT. Pertamina (Persero). (2009). *Laporan Pelaksanaan TJSL (CSR) PT. Pertamina (Persero) 2009, Corporate Social Responsibility Energi Negeri, Untuk Esok Lebih Baik*. Jakarta: Corporate Social Responsibility – Sekretaris Perseroan PT. Pertamina (Persero)
-
- PT. Pertamina (Persero). (2009). *Program Kerja 2010 Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Corporate Social Responsibility – Sekretaris Perseroan PT. Pertamina (Persero)
- Organisasi Perburuhan Internasional (ILO). (2007). *Kajian Tentang Ketenagkerjaan Kaum Muda di Indonesia*
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. (2010). *Kebijakan Pembangunan Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan 2010 – 2014*.
- UNDP Indonesia. (1997). *Laporan Pembangunan Manusia Tahun (Pembangunan Manusia dan Pemberdayaan Masyarakat)*
- Masrun, dkk. (1986). *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Narayan, Deppa. (2002). *Empowerment and Poverty Reduction*. World Bank.

Pertamina Revinery Unit IV Cilacap. (2009). *Wujud Kepedulian Sosial (Program Corporate Social Responsibility) Laporan Program CSR RU IV Tahun 2009*. Cilacap: PT Pertamina (Persero) Revinery Unit IV Cilacap.

Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. (2008). *Profil Perempuan dan Anak Indonesia 2007*

Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. (2009). *Profil Perempuan dan Anak Indonesia 2008*.

Ontario Social Development Council. (1997). *Quality of Life in Ontario*

Suharto, Edi. (2008). Menggugat Standar Audit Program CSR. *CSR Audit*

Tim Koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). (2000). *Petunjuk Teknis Operasional Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan*. Jakarta: Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia.

UN-HABITAT. (2003). *The Quick Guidance: Being Strategic About Local Economic Development*. EcoPlan International Inc.

World Bank. (2003). *Local Economics Development: LED Quick Reference*. Washington DC: The World Bank.

_____. (2003). *Making Local Economic Development Strategies: A Trainer's Manual*. Washington DC: The World Bank.

Undang-Undang:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Utara Nomor 6 Tahun 2004 tentang Penghapusan Perdagangan (Trafiking) Perempuan dan Anak

Artikel:

The Economist Intelligence Unit's Quality-of-Life Index. (2005). <http://www.economist.com/node/9753089> Diakses pada 20 Juni 2011

No:



KUESIONER PENELITIAN

**HUBUNGAN ANTARA PROGRAM *RURAL ECONOMICS* TERHADAP
PENINGKATAN KUALITAS HIDUP PEREMPUAN
(Studi Deskriptif pada Program Budidaya Jamur Tiram Posyandu Puspa
Ayu XIV Kelurahan Tegal Kamulyan, Kecamatan Cilacap Selatan, Cilacap,
Jawa Tengah)**

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Usia : Tahun

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Pekerjaan Suami :

Petunjuk Pengisian

- Pilihlah jawaban yang menurut anda benar, dengan memberikan tanda (X) pada pilihan yang tersedia.
 - Mohon diisi dengan penjelasan yang singkat jika terdapat titik-titik pada pilihan jawaban.
 - Mohon semua pertanyaan dapat diisi dan tidak ada yang terlewatkan
 - Mohon semua jawaban merupakan jawaban yang sebenarnya.
-

BAGIAN I

1. Apakah anda merupakan anggota kelompok budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah anda merupakan kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan?
 - a. Ya
 - b. Tidak (lanjut ke pertanyaan no. 5)
3. Sudah berapa lama anda menjadi kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan?
 - a. < 1 tahun
 - b. 1 tahun
 - c. > 1 tahun
4. Apakah anda mengetahui bahwa program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan merupakan program yang diberikan oleh PT Pertamina?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Dari mana anda mengetahui terdapat program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan?
 - a. Sosialisasi dari Pertamina
 - b. Keluarga
 - c. Teman atau tetangga
 - d. Kader Posyandu
 - e. Lainnya, sebutkan: _____
6. Apa alasan atau motivasi anda menjadi anggota kelompok budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan?
 - a. Kemauan untuk maju
 - b. Kemauan keluarga
 - c. Menambah penghasilan
 - d. Mengisi waktu luang
 - e. Diajak teman
 - f. Lainnya, sebutkan: _____

7. Sudah berapa lama anda menjadi anggota kelompok budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan?
 - a. < 1 tahun
 - b. 1 tahun
 - c. 2 tahun
 - d. 3 tahun
8. Apakah anda mendapatkan pelatihan budidaya jamur tiram?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Dari mana anda mendapatkan pelatihan budidaya jamur tiram?
 - a. Pertamina RU IV Cilacap
 - b. Kabupae Cilacap (Pemerintah)
 - c. Ketua kelompok budidaya jamur tiram Tegalkamulyan
10. Apakah terdapat laporan pelaksanaan budidaya jamur tiram?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Tidak tahu
11. Apakah anda ikut berpartisipasi dalam pembuatan laporan tersebut?
 - a. Ya
 - b. Tidak

BAGIAN II (RURAL ECONOMICS)

Pemberdayaan Perempuan

12. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda dapat memenuhi kebutuhan dasar anda (bukan keluarga)?
 - a. Tidak
 - b. Ya, sebutkan: _____
13. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda dengan mudah mendapatkan atau memperoleh akses terhadap sumber daya produktif (tanah, pinjaman, pelatihan, fasilitas pemasaran, tenaga kerja, dan pelayanan publik yang diperuntukkan bagi perempuan)?
 - a. Tidak
 - b. Ya, sebutkan: _____
14. Apakah anda berpartisipasi dalam merawat jamur tiram?
 - a. Ya
 - b. Tidak

15. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda lebih berpartisipasi dalam suatu kelompok?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____
16. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda dapat turut berpartisipasi dalam pembuatan keputusan di dalam keluarga?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____
17. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda dapat turut ?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____
18. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda dapat turut berpartisipasi pengambilan keputusan di dalam keluarga?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____
19. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda dapat turut berpartisipasi pengambilan keputusan di masyarakat?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____

Kemandirian

20. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda memiliki kebebasan terhadap diri sendiri?
- Tidak
 - Ya, jelaskan: _____
21. Apakah setelah mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, hidup anda sudah tidak lagi bergantung dengan orang lain (keluarga, tetangga, teman, dll)?
- Tidak
 - Ya, jelaskan: _____
22. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda lebih memiliki rasa tanggung jawab?
- Tidak
 - Ya, jelaskan: _____

23. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda lebih percaya diri?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____
24. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda memiliki optimisme?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____
25. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda tujuan hidup di masa yang akan datang?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____
26. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda memiliki inisiatif?
- Tidak
 - Ya, berikan contoh: _____
27. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda memiliki kreatifitas?
- Tidak
 - Ya, berikan contoh: _____
28. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah?
- Tidak
 - Ya, berikan contoh: _____

BAGIAN III (KUALITAS HIDUP)

Ekonomi

29. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, penghasilan anda meningkat?
- Tidak
 - Ya
30. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda dapat mengatur keuangan pribadi ataupun keluarga?
- Tidak
 - Ya

31. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda memiliki aset (rumah, tanah, tabungan, dll) atas nama pribadi?
- Tidak
 - Ya, sebutkan : _____

Fisik

32. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, kesehatan anda semakin meningkat dan membaik?
- Tidak
 - Ya, jelaskan: _____
33. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda memiliki kemampuan untuk bekerja?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____
34. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda dengan mudah melakukan mobilisasi (pergi ke pasar, mall, luar kota baik untuk rekreasi ataupun untuk kepentingan lainnya)?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____

Aktivitas

35. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, memiliki keahlian atau keterampilan?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____
36. Apakah sebelum mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda memiliki aktivitas/kegiatan?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____
37. Apakah dengan mengikuti program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan, anda memiliki kegiatan atau menjadi anggota kegiatan lainnya yang diikuti?
- Tidak
 - Ya, sebutkan: _____

BAGIAN IV

38. Menurut anda program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan sangat bermanfaat?

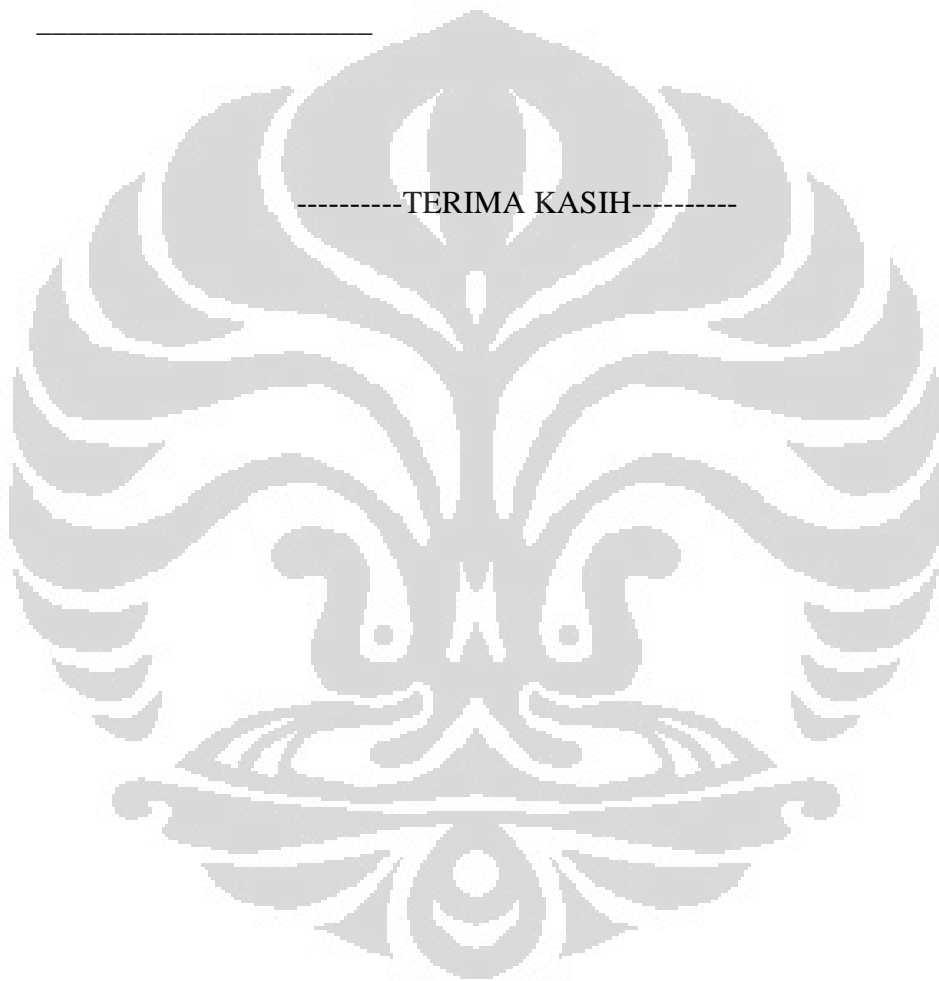
a. Ya, sebutkan alasannya:

b. Tidak, sebutkan alasannya:

39. Berikan kesan anda terhadap program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan!

40. Berikan kritik dan saran anda terhadap program budidaya jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan!

41. Apa harapan anda terhadap program jamur tiram Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan?



Lampiran 2

Dokumentasi Foto

A. Rumah Jamur



Papan Nama Rumah Jamur



Bibit Jamur



Jamur Usia 2-3 bulan



Rak Penyimpanan



Jamur Usia 4-5 bulan dan sudah dipetik beberapa kali



Media Tanam Jamur



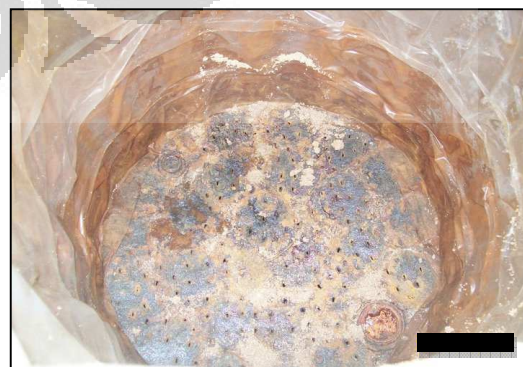
Rak Penyimpanan Jamur yang baru ditanam



Rak Penyimpanan Jamur Tiram



Jamur usia 5-6 bulan yang sudah dipanen beberapa kali)



Tong untuk merebus serbuk gergaji, dedak, kapur, gipsum, air (media tanam jamur

B. Hasil Olahan Jamur



Sate Jamur Tiram



Pepes Jamur Tiram

C. Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan



Posyandu Puspa Ayu XIV
Tegalkamulyan



Anak-anak PAUD
sedang bernyanyi



Ibu Rumdani mengajak salah satu
murid PAUD untuk bernyanyi



Senam Pagi Bersama



Papan Perkembangan Posyandu

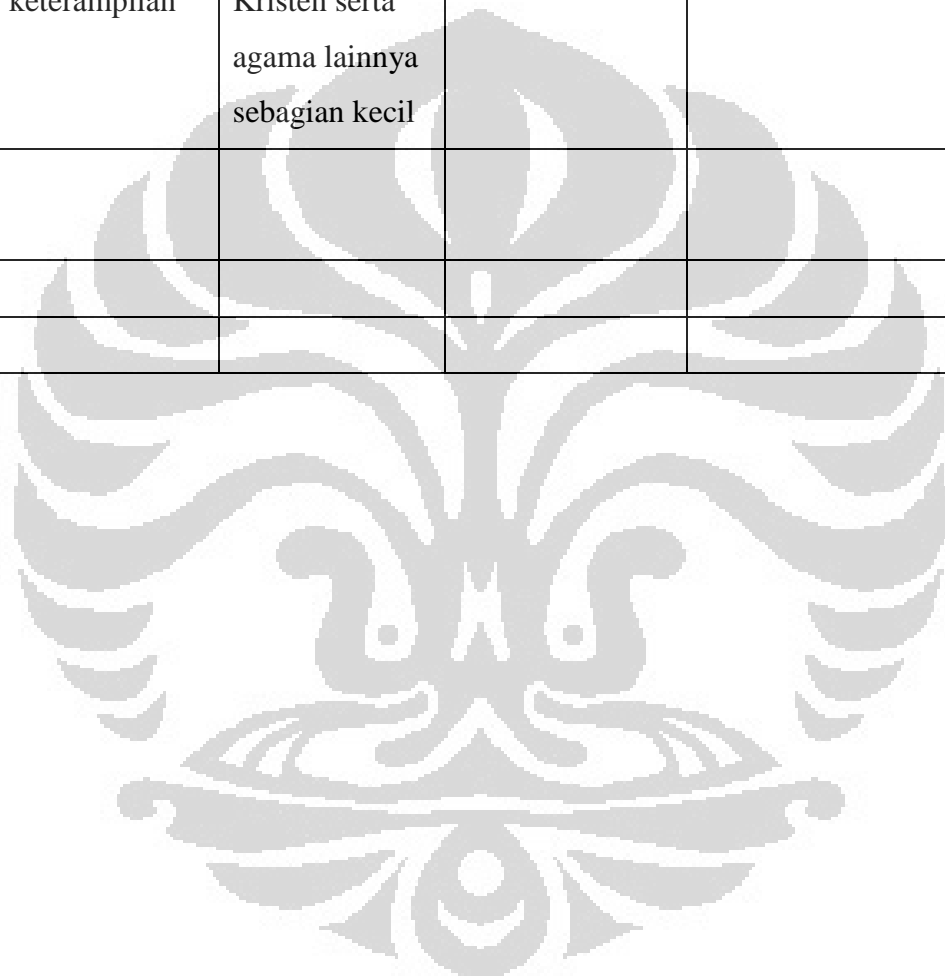
Lampiran 3

Tabel Data Pemetaan Awal Kelurahan Tegalkamulyan tahun 2010

Demografis	Sarana Pendidikan	Sarana Ibadah	Sarana Kesehatan	Mata Pencaharian	Kebutuhan	Potensi Masyarakat
3 Kepala Lingkungan	1 PAUD	17 Masjid	1 RSPC	Nelayan, buruh harian, petani, PNS, TNI, POLRI dan pegawai lainnya	Buku-buku agama untuk mushola dan TPQ	Tenaga perikanan laut dan darat
16 Rukun Warga	2 Tk Swasta	10 Mushola	1 Puskesmas	Usaha kecil: pembuatan tempe, ikan asin, kerupuk tenggiri, jamur tiram, telur asin, pengemuan kambing	Perbaikan jalan dan saluran masih diperlukan sekali	
87 Rukun Tetangga	4 SD Swasta	1 Vihara	17 Posyandu Balita	Pengangguran masih banyak	Masih banyak lingkungan yang jalannya	

					perlu ditingkatkan dari jalan taah menjadi jalan paving	
3.893 Kepala Keluarga			7 Posyandu Lansia		Perikanan darat/tambak sedang digalakkan untuk mengatasi paceklik namun terkendala biaya	
17.235 Jiwa	Masih banyak anak yang putus sekolah karena keluarga nelayan	Masyarakat mayoritas islam	Pelayanan kesehatan cukup baik			
Merupakan daerah	Masih banyak remaja	Agama Budha,				

dataran rendah, tinggi tanah dari permukaan laum 3m dengan luas 293.297 ha	yang membutuhkan kursus keterampilan	Katolik dan Kristen serta agama lainnya sebagian kecil				
Penyebaran penduduk sudah merata						
Keamanan cukup baik						
PDAM sudah masuk						

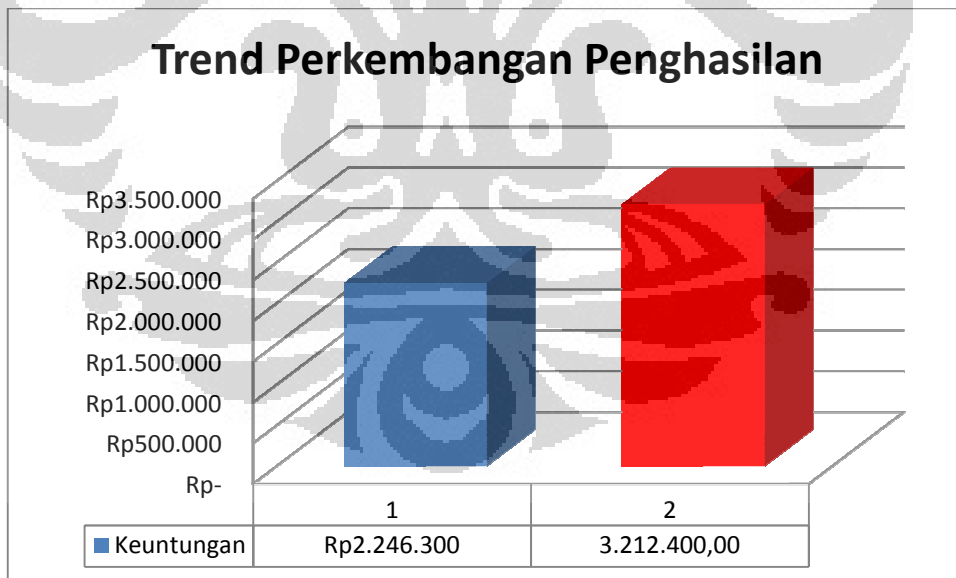


Lampiran 4.

Laporan Produksi Jamur 2010

Tabel Hasil Produksi Jamur Tiram Tahun 2010

Bulan	Tahun 2010
Januari	Rp 270.400
Februari	Rp 166.100
Maret	Rp 63.300
April	Rp 72.900
Mei	Rp 202.400
Juni	Rp 246.800
Juli	Rp 268.900
Agustus	Rp 224.800
September	Rp 135.700
Oktober	Rp 182.300
November	Rp 202.800
Desember	Rp 209.900
Total	Rp 2.246.300



Lampiran 5.

Tabel Nama Anggota Budidaya Jamur Tiram Tegalkamulyan

No	Nama	Usia	No	Nama	Usia
1	Indra Cahyani	35	21	Sulastri	40
2	Abanginah	45	22	Giati	39
3	Sawiyem	40	23	Tasiyah	40
4	Susinah	45	24	Susaenah	35
5	Rumiyati	40	25	Sri Mei	42
6	Eni Dwi Darwanti	42	26	Wiwin	31
7	Giati	36	27	Nikmat	30
8	Wahyuni	43	28	Sariyah	45
9	Dwi Sri Wahyuni	40	29	Eni Basuki	43
11	Tasiyem	39	30	Sulastri	45
12	Sri Diwat	40	31	Yeni Yuliastanti	35
13	Karsiem	39	32	Rumdani	47
14	Sukarti	40	33	Diyah	20
15	Ratri	39	34	Nuke Joko	41
16	Saliyem	28	35	Maniyem	45
17	Hartati	35			
18	Yurita	39			
19	Desi	35			
20	Parjiem	32			

Lampiran 6.

Company Profile – Program Rural Economics

A. Rural Economics



Tema yang diangkat dalam bidang ini adalah “Mandiri dan Sejahtera Bersama Pertamina”. Kegiatan ini lebih bersifat pemberdayaan, peningkatan pendapatan menuju kemandirian. Program yang dilakukan adalah :

- Budidaya Ikan Lele : Budidaya digulirkan untuk 2 kelompok yang masing-masing berjumlah 15 orang. Kelompok Patra Rowo Lendi berlokasi di Kelurahan Lomanis sedangkan Patra Mina Kencana berlokasi di Kelurahan Kutawaru. Budidaya ini menggunakan kolam plastik dari terpal. Adapun pengaliran hasilnya 50% untuk pengelola kolam dan 50% digulirkan untuk pengembangan kelompok dengan komposisi sebagai berikut : 25% untuk sosial (beasiswa anak-anak tidak mampu di sekitar), 15% untuk kas perawatan, 10 % santunan anak yatim piatu.
- Budidaya Kepiting menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat dan ekologi: Budidaya digulirkan kepada kelompok Rekatha Mustika Patra di Kelurahan Kutawaru yang berjumlah 15 orang, dimana lokasi pesisir Kutawaru yang sangat mendukung adanya program tersebut. Budidaya kepiting menggunakan basket. Program akan mendapatkan penyuluhan dan pendampingan, bekerjasama dengan KPSKSA (Kantor Pengelolaan Sumberdaya Kawasan Segara Anak) Cilacap. Masyarakat penerima bantuan wajib menanam dan memelihara mangrove untuk kelestarian lingkungan. Adapun pengaliran hasilnya 60% untuk pengelola dan 40% untuk pengembangan kelompok dengan komposisi sebagai berikut: 50% pengembangan usaha, 35% kegiatan sosial dan 15% untuk kas perawatan/investasi.
- Pengembangan Keekonomian Masjid Al-Muqarrab Kelurahan Lomanis : Bantuan terdiri dari warung ekonomis, jual beli hewan kurban / aqiqah dan percetakan design grafis. Bantuan bertujuan untuk pemberdayaan ekonomi jamaah masjid Al-Muqarrab sehingga dapat mandiri dalam pembiayaan masjid. Adapun pengaliran hasilnya sebagai berikut : 60% untuk pengelola, 30% untuk kas masjid dan 10% untuk tabungan usaha.

Program ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkembang dan mandiri. Dimana dengan adanya program rural economics tersebut diharapkan dapat mengurangi pengangguran di masyarakat Kelurahan Kutawaru dan Kelurahan Lomanis pada khususnya dan meningkatkan pendapatan perkapita di wilayah tersebut, sehingga dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi masyarakat lainnya.

Selain itu program ini juga bertujuan membentuk budaya masyarakat yang semula kurang produktif dan cenderung mengeksploitasi lingkungan, menjadi masyarakat produktif dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.



Company Profile – Program Kesehatan

C. Kesehatan



Tema yang diangkat adalah “Sehat Bersama Pertamina” yang diwujudkan melalui pemenuhan sarana dan prasarana di bidang kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, berbagai kegiatan program kesehatan yang dilakukan seperti :

- Bantuan 1 (satu) unit ambulance type deluxe kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan keliling.
- Bantuan 10 (sepuluh) unit inkubator kepada

RSUD Cilacap, RSU Majenang dan Dinas Kesehatan Kab. Cilacap yang didistribusikan kepada Puskesmas-puskesmas. Inkubator ini bertujuan untuk membantu peningkatan harapan hidup khususnya untuk bayi-bayi yang baru lahir yang memiliki berat < 2,5 kg atau biasa disebut *premature*.

- Pengembangan Posyandu berupa pembangunan gedung Posyandu dan Pos Paud, MCK dan memberikan bantuan alat-alat kesehatan serta fasilitas penunjang Pos Paud. Tidak itu saja, Pertamina RU IV juga memberikan bantuan pengembangan dan kemandirian Posyandu melalui program budidaya jamur di Posyandu Puspa Ayu XIV Kelurahan Tegal Kamulyan, dengan harapan Posyandu bisa mandiri dalam pengadaan biaya operasional dan dapat mengembangkan Posyandunya disamping dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakatnya.
- Bantuan material pembangunan dan peralatan kesehatan untuk Posyandu Mustika Rini IV di Kelurahan Lomanis yang diresmikan oleh Wakil Bupati Cilacap dan Puspa Ayu di Kelurahan Sidakaya.
- Bantuan peralatan kesehatan untuk Posyandu Puspita Sari XIII Kelurahan Sidakaya.
- Operasi mata katarak dan bibir sumbing atas kerjasama dengan Pertamina Hospital Cilacap.
- Tes identifikasi awal Gula Darah Seketika dalam rangka memecahkan rekor Muri. Di Cilacap tes gula darah secara gratis ini diikuti oleh 13.260 peserta. Data-data ini disumbangkan ke Dinas Kesehatan sebagai acuan bagi penanganan penderita diabetes.
- Mengadakan program Seminar Sehari Pertamina Peduli Kesehatan Ibu dan Anak yang bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kab. Cilacap. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan 150 kader Posyandu di ekskotip Cilacap.

Pentingnya menjaga kesehatan, membuat Pertamina RU IV berusaha *concern* di bidang kesehatan, dimana program-program yang dijalankan diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih mengetahui pentingnya menjaga kesehatan diri, keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu juga bantuan fasilitas yang diberikan diharapkan dapat membantu menunjang kelancaran proses peningkatan kualitas kesehatan di wilayah Cilacap pada khususnya.

Lampiran 7.

Tabel Chi-Square

df	$X^2_{0,75}$	$X^2_{0,90}$	$X^2_{0,95}$	$X^2_{0,975}$
1	1,32	2,71	3,84	5,02
2	2,77	4,61	5,99	7,38
3	4,11	6,25	7,81	9,35
4	5,39	7,78	9,49	11,14
5	6,63	9,24	11,07	12,83
6	7,84	10,64	12,59	14,45
7	9,04	12,02	14,07	16,01
8	10,22	13,36	15,51	17,53
9	11,39	14,68	16,92	19,02
10	12,55	15,99	18,31	20,48
11	13,70	17,28	19,68	21,92
12	14,85	18,55	21,03	23,34
13	15,98	19,81	22,36	24,74
14	17,12	21,06	23,68	26,12
15	18,25	22,31	25,00	27,49

Lampran 8

Tabel SPSS

1. Data Diri Responden

1.1 Usia Responden

Usia Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20	1	2,9	2,9	2,9
28	1	2,9	2,9	5,7
30	2	5,7	5,7	11,4
31	1	2,9	2,9	14,3
32	1	2,9	2,9	17,1
35	5	14,3	14,3	31,4
36	1	2,9	2,9	34,3
39	5	14,3	14,3	48,6
40	7	20,0	20,0	68,6
41	1	2,9	2,9	71,4
42	2	5,7	5,7	77,1
43	2	5,7	5,7	82,9
45	5	14,3	14,3	97,1
47	1	2,9	2,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

1.2 Pekerjaan Responden

Pekerjaan Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ibu Rumah Tangga	33	94,3	94,3	94,3
Wirausaha	2	5,7	5,7	100,0
Total	35	100,0	100,0	

1.3 Pendidikan Responden

Pendidikan Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Tamat SD	8	22,9	22,9	22,9
SD	10	28,6	28,6	51,4
SMP/MTs/Sederajat	5	14,3	14,3	65,7
SMA/MA/Sederajat	7	20,0	20,0	85,7
S1	5	14,3	14,3	100,0
Total	35	100,0	100,0	

1.4 Pekerjaan Suami Reponden

Pekerjaan Suami

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Nelayan	12	34,3	34,3	34,3
PNS	5	14,3	14,3	48,6
Pegawai Swasta	6	17,1	17,1	65,7
Buruh	9	25,7	25,7	91,4
Guru	1	2,9	2,9	94,3
Wirausaha	1	2,9	2,9	97,1
Lainnya	1	2,9	2,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

1.5 Lama Keterlibatan Responden Menjadi Kader Posyandu Puspa Ayu XIV Tegalkamulyan

Lama Menjadi Kader Posyandu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,0	2	5,7	5,7	5,7
< 1 tahun	1	2,9	2,9	8,6
1 tahun	4	11,4	11,4	20,0
> 1 tahun	28	80,0	80,0	100,0
Total	35	100,0	100,0	

1.6 Motivasi Mengikuti Program Budidaya Jamur Tiram

Motivasi Mengikuti Program Budidaya Jamur Tiram

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kemauan untuk maju	32	91,4	91,4	91,4
Menambah Penghasilan	3	8,6	8,6	100,0
Total	35	100,0	100,0	

1.7 Lama keterlibatan Responden Menjadi Anggota Kelompok Budidaya Jamur Tiram Kelurahan Tegalkamulyan

Lama Keterlibatan Menjadi Anggota Budidaya Jamur Tiram

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 1 tahun	1	2,9	3,0	3,0
1 tahun	4	11,4	12,1	15,2
2 tahun	28	80,0	84,8	100,0
Total	33	94,3	100,0	
Missing System	2	5,7		
Total	35	100,0		

2. Rural Economic

2.1 Sosialisasi

Sosialisasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sosialisasi Pertamina	15	42,9	42,9	42,9
Keluarga	3	8,6	8,6	51,4
Teman atau tetangga	5	14,3	14,3	65,7
Kader Posyandu	12	34,3	34,3	100,0
Total	35	100,0	100,0	

2.2 Pelatihan

Pelatihan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	34	97,1	97,1	97,1
Tidak	1	2,9	2,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

2.2.1 Sumber Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Sumber Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ketua Kelompok Budidaya Jamur Tiram	35	100,0	100,0	100,0

2.3 Partisipasi dalam Melaksanakan Tugas Merawat Jamur Tiram

Partisipasi dalam Melaksanakan Tugas Merawat Jamur Tiram

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	32	91,4	91,4	91,4
tidak	3	8,6	8,6	100,0
Total	35	100,0	100,0	

2.4 Pembuatan laporan

Pembuatan Laporan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak	33	94,3	94,3	94,3
5	2	5,7	5,7	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Pemberdayaan

Pemberdayaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid berdaya	29	82,9	82,9	82,9
tidak berdaya	6	17,1	17,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

3. Kualitas Hidup Perempuan

3.1 Kemandirian

3.1.1 Tidak bergantung Kepada orang lain

3.1.1.1 Kebebasan Terhadap Diri Sendiri

Kebebasan Terhadap Diri Sendiri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	34	97,1	97,1	97,1
tidak	1	2,9	2,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

3.1.1.2 Ketergantungan Terhadap Orang Lain

Ketergantungan Terhadap Orang Lain

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	8	22,9	22,9	22,9
tidak	27	77,1	77,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Ketergantungan

Ketergantungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	8	22,9	22,9	22,9
Rendah	27	77,1	77,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

3.1.2 Tanggung jawab

Memiliki Rasa Tanggung Jawab

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	35	100,0	100,0	100,0

3.1.3 Memiliki Ras Percaya Diri

3.1.3.1 Memiliki Rasa Optimisme

Memiliki Rasa Optimisme

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	33	94,3	94,3	94,3
tidak	2	5,7	5,7	100,0
Total	35	100,0	100,0	

3.1.3.2 Memiliki Tujuan Hidup

Memiliki Tujuan Hidup

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	34	97,1	97,1	97,1
tidak	1	2,9	2,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

3.1.3.3 Memiliki Rasa Percaya Diri

Memiliki Rasa Percaya Terhadap Dirinya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	32	91,4	991,4	91,4
tidak	3	8,6	28,6	100,0
Total	35	100,0	100,0	

3.1.4 Memiliki Kreatifitas

Memiliki Kreatifitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	31	88,6	88,6	88,6
tidak	4	11,4	11,4	100,0
Total	35	100,0	100,0	

3.1.4.1 Memiliki Kemampuan Mengatasi Masalah

Kemampuan Mengatasi Masalah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	35	100,0	100,0	100,0

3.1.4.2 Memiliki Inisiatif

Inisiatif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	29	82,9	82,9	82,9
rendah	6	17,1	17,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Kemandirian

Kemandirian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	32	91,4	91,4	91,4
rendah	3	8,6	8,6	100,0
Total	35	100,0	100,0	

3.2 Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Ekonomi

3.2.1 Peningkatan Penghasilan

Peningkatan Penghasilan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	34	97,1	97,1	97,1
tidak	1	2,9	2,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

3.3 Kemampuan mengatur

Kemampuan Mengatur Keuangan Pribadi ataupun Keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	35	100,0	100,0	100,0

3.4 Kepemilikan aset

Kepemilikan Aset Atas Nama Pribadi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	33	94,3	94,3	94,3
tidak	2	5,7	5,7	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Ekonomi

Dimensi Ekonomi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	32	91,4	91,4	91,4
rendah	3	8,6	8,6	100,0
Total	35	100,0	100,0	

3.3 Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Fisik

3.3.1 Peningkatan Kesehatan

Peningkatan Kesehatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	35	100,0	100,0	100,0

3.3.2 Kemampuan Untuk Bekerja

Kemampuan Untuk Bekerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	35	100,0	100,0	100,0

3.3.3 Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Pemenuhan Kebutuhan Dasar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	35	100,0	100,0	100,0

Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Fisik

Fisik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	35	100,0	100,0	100,0

3.4 Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Aktivitas

3.4.1 Memiliki Keterampilan membudidayakan Jamur Tiram

Memiliki Keterampilan dalam Hal Budidaya Jamur Tiram

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	33	94,3	94,3	94,3
tidak	2	5,7	5,7	100,0
Total	35	100,0	100,0	

3.4.2 Kegiatan yang diikuti Setelah Mengikuti Budidaya Jamur Tiram

Kegiatan Setelah Budidaya Jamur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ya	34	97,1	97,1	97,1
tidak	1	2,9	2,9	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Kualitas Hidup Berdasarkan Dimensi Aktivitas

Aktivitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tinggi	31	88,6	88,6	88,6
	tinggi	2	5,7	5,7	94,3
	rendah	1	2,9	2,9	97,1
	rendah	1	2,9	2,9	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

Kualitas Hidup

Kualitas Hidup

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tinggi	30	85,7	85,7	85,7
	rendah	5	14,3	14,3	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

Tabel Silang Pemberdayaan Dikaitkan dengan Kualitas Hidup Perempuan

Crosstabulation Pemberdayaan dan Kualitas Hidup Perempuan

			kualitas#hidup		Total
			tinggi	rendah	
pemberdayaan	berdaya	Count	27	2	29
		Expected Count	24,9	4,1	29,0
		% within pemberdayaan	93,1%	6,9%	100,0%
	tidak berdaya	Count	3	3	6
		Expected Count	5,1	,9	6,0
		% within pemberdayaan	50,0%	50,0%	100,0%
Total		Count	30	5	35
		Expected Count	30,0	5,0	35,0
		% within pemberdayaan	85,7%	14,3%	100,0%